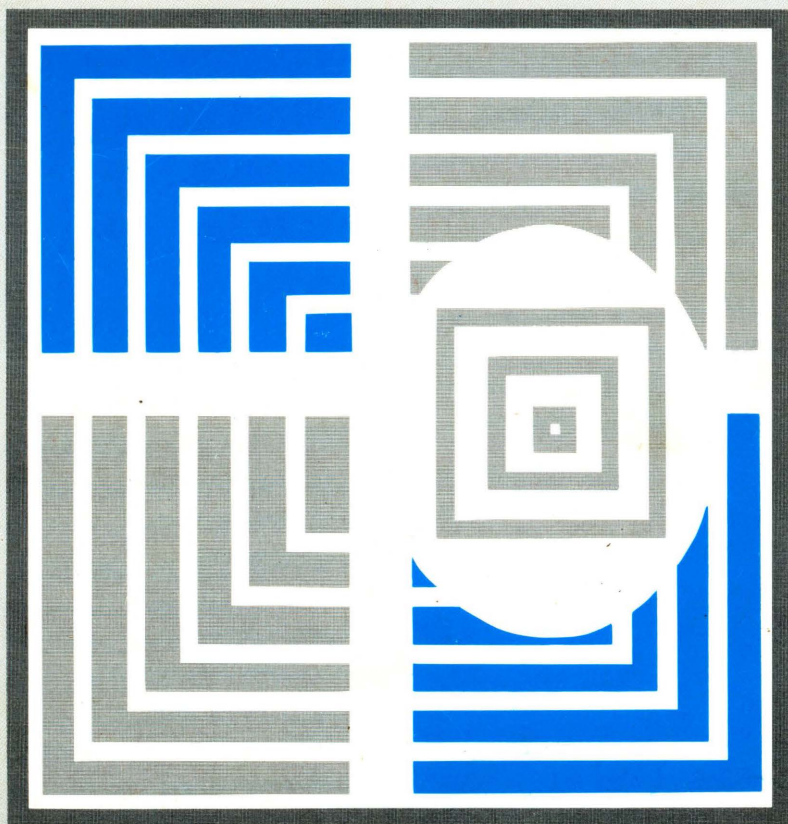


**PERSEPSI TENTANG
ETOS KERJA KAITANNYA DENGAN
NILAI BUDAYA MASYARAKAT
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1995**

**PERSEPSI TENTANG
ETOS KERJA KAITANNYA DENGAN
NILAI BUDAYA MASYARAKAT
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1995**

**PERSEPSI TENTANG ETOS KERJA KAITANNYA DENGAN
NILAI BUDAYA MASYARAKAT DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

Tim Penyusun : Salamun
Sumardi
Emiliana Sadilah
Sumintarsih
Suhartinah Sudijono
Sukari

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan

Jakarta 1995

Edisi I 1995

Di Cetak oleh : **CV. EKA PUTRA**

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai

Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti atau penulis.

Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1995

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya

A handwritten signature in dark ink, appearing to read 'Drs. Soimun', with a horizontal line drawn underneath the name.

Drs. So i m u n

NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1995
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in dark ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1994/1995 dapat menyelesaikan salah satu kegiatannya, yaitu Penelitian, Perekaman/penganalisaan Kebudayaan Daerah sebanyak 3 (tiga) aspek masing-masing berjudul :

1. Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia
2. Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya.

Adapun tujuan penelitian, perekaman/pengalaman kebudayaan daerah ini adalah untuk menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berhasilnya pelaksanaan penelitian, perekaman/penganalisaan kebudayaan daerah ini berkat kerjasama yang baik antara Tim Penelitian yang dikoordinasikan oleh Kepala Balai Kajian Sejarah

dan Nilai Tradisional Yogyakarta dan Pemerintah Daerah Tingkat I dan II di Propinsi DIY serta bantuan semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu, untuk itu kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih.

Wassalamu' alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, Februari 1995

Pemimpin Proyek

Drs.S. Sugiyo

NIP 490004825

KATA PENGANTAR

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN ..

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR PETA

BAB I PENDAHULUAN

BAB II GAMBARAN UMUM

A. KELURAHAN BACIRO

1. Lokasi dan Luas

2. Lingkungan Alam dan Fisik

3. Kependudukan

4. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya

B. Desa Bangunjiwo

1. Lokasi dan Luas

2. Lingkungan Alam dan Fisik

3. Kependudukan

4. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya

BAB III ETOS KERJA DAN NILAI BUDAYA

A. Etos Kerja dan Nilai Budaya dalam Tradisi Tulis

B. Etos Kerja dan Nilai Budaya dalam Tradisi Lintas

BAB IV PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ETOS KERJA DAN NILAI BUDAYA

- A. Persepsi Masyarakat Perkotaan Tentang Etos Kerja dan Nilai Budaya
 1. Etos Kerja dan Nilai Budaya Pegawai Negeri Sipil
 2. Etos Kerja dan Nilai Budaya Guru
 3. Etos Kerja dan Nilai Budaya di Lingkungan ABRI
 4. Etos Kerja dan Nilai Budaya Wiraswasta
 5. Etos Kerja dan Nilai Budaya di Lingkungan Rohaniwan
- B. Persepsi Masyarakat Pedesaan Tentang Etos Kerja dan Nilai Budaya
 1. Etos Kerja dan Nilai Budaya Petani Pemilik
 2. Etos Kerja dan Nilai Budaya Buruh Tani
 3. Etos Kerja dan Nilai Budaya Pamong Desa

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- A. Daftar Responden di Kelurahan Baciro, 1994
- B. Daftar Responden di Desa Bangunjiwo, 1994
- C. Daftar Informan di Kelurahan Baciro dan Desa Bangunjiwo, 1994

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel IV

1. Alasan PNS Tentang Pentingnya Bekerja Di Kelurahan Baciro, 1994
2. Pendapat PNS Tentang Pentingnya Kemandirian Di Kelurahan Baciro, 1994
3. Alasan PNS Tentang Pentingnya Kemandirian Di Kelurahan Baciro, 1994
4. Faktor Pendorong Responden Sebagai PNS Di Kelurahan Baciro, 1994
5. Persepsi Guru Tentang Bekerja Di Kelurahan Baciro, 1994
6. Persepsi Guru Tentang Etos Kerja Di Kelurahan Baciro, 1994
7. Persepsi Guru Tentang Kedisiplinan Di Kelurahan Baciro, 1994
8. Persepsi Guru Tentang Rajin Di Kelurahan Baciro, 1994

9. Persepsi Guru Tentang Kejujuran Di Kelurahan Baciro, 1994
10. Persepsi Guru Tentang Kemandirian Di Kelurahan Baciro, 1994
11. Persepsi Wiraswasta Tentang Etos Kerja Di Kelurahan Baciro, 1994
12. Persepsi Wiraswasta Tentang Etos Kerja Keras Di Kelurahan Baciro, 1994
13. Persepsi Wiraswasta Tentang Kedisiplinan Di Kelurahan Baciro, 1994
14. Persepsi Wiraswasta Tentang Rajin Di Kelurahan Baciro, 1994
15. Persepsi Wiraswasta Tentang Kejujuran Di Kelurahan Baciro, 1994
16. Persepsi Wiraswasta Tentang Kemandirian Di Kelurahan Baciro, 1994
17. Alasan Petani Pemilik Tentang Pentingnya Bekerja Di Desa Bangunjiwo, 1994
18. Pandangan Petani Pemilik Terhadap Tanah Di Desa Bangunjiwo 1994
19. Persepsi Petani Pemilik Tentang Bekerja Yang Baik Di Desa Bangunjiwo, 1994
20. Alasan Petani Pemilik Tentang Pentingnya Rajin Di Desa Bangunjiwo, 1994
21. Alasan Petani Pemilik Tentang Pentingnya Kejujuran Di Desa Bangunjiwo, 1994
22. Alasan Buruh Tani Tentang Pentingnya Bekerja Di Desa Bangunjiwo, 1994
23. Persepsi Buruh Tani Tentang Bekerja Yang Baik Di Desa Bangunjiwo, 1994
24. Alasan Buruh Tani Tentang Pentingnya Disiplin Di Desa Bangunjiwo, 1994

25. Alasan Buruh Tani Tentang Pentingnya Rajin. Di Desa Bangunjiwo, 1994
26. Pandangan Buruh Tani Terhadap Lahan Di Desa Bangunjiwo 1994
27. Sikap Buruh Tani Terhadap Buruh Tani Yang Ditekuni Di Desa Bangunjiwo, 1994
28. Fungsi Kerja Bagi Buruh Tani Di Desa Bangunjiwo, 1994
29. Penggunaan Uang Yang Berlebih Bagi Buruh Tani Di Desa Bangunjiwo, 1994
30. Pandangan Mengenai Makna Hidup Bagi Buruh Tani Di Desa Bangunjiwo, 1994

DAFTAR PETA

Halaman

- Peta 1. Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman
Kotamadya Yogyakarta
2. Desa Bangun Jiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten
Bantul

BAB I

PENDAHULUAN

Seorang ahli Antropologi, Koentjaraningrat (1990 : 25-26), mengatakan bahwa sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Fungsi dari sistem nilai budaya ini merupakan pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Suatu sistem nilai budaya merupakan wujud ideal dari kebudayaan dan seolah-olah berada di luar dan di atas para individu sebagai anggota atau warga masyarakat. Para individu ini sejak kecil melalui proses sosialisasi telah diresapi nilai-nilai budaya ini sejak lama telah berakar dalam alam jiwa individu-individu warga masyarakat yang bersangkutan dan karenanya pula nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Sistem nilai budaya berkaitan dengan masalah-masalah dasar dalam hidup manusia. Dalam kerangka Kluckhohn ditunjukkan bahwa paling tidak lima masalah dasar dalam hidup manusia yang menentukan orientasi nilai budaya. Kelima masalah dasar yang dimaksud dapat dilihat pada bagan berikut :

Kerangka Kuckhohn mengenai Lima Masalah dasar Dalam Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia.

Masalah dasar dalam hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakekat Hidup (M)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakekat Karya (MK)	Karya itu nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan dan sebagainya.	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi Manusia tentang Waktu (MW)	Orientasi ke masa depan	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan Manusia Terhadap Alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakekat Hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horisontal) rasa ketergantungan pada sesamanya (berjiwa gotong royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan perangat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

Di antara kelima masalah dasar dan orientasi nilai budaya menurut kerangka Kluckhohn tersebut adalah, masalah yang menyangkut hakekat hubungan manusia dengan karya atau kerja yang kemudian diangkat sebagai tema penelitian dengan topik "Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat". Berdasarkan asumsi bahwa sistem nilai budaya yang tersimpan dalam alam pikiran pendukung suatu kebudayaan berpengaruh terhadap mentalitas dan sikap individu-individu pendukung kebudayaan itu. Dengan demikian akan memberikan pula corak atau wujud pandangan, pengertian atau persepsi manusia tentang sesuatu, seperti etos kerja. "Etos" itu sendiri merupakan bagian dari sistem nilai (budaya) yang dirumuskan sebagai unsur evaluatif dari kebudayaan (Anas Saidi, 1994)

Dalam GBHN dinyatakan bahwa salah satu tujuan dan sasaran Pembangunan Lima Tahun Keenam adalah menumbuhkan sikap kemadirian dalam diri manusia dan masyarakat Indonesia, melalui peningkatan peran serta, efisiensi dan produktivitas rakyat dalam rangka meningkatkan taraf hidup, kecerdasan, dan kesejahteraan lahir batin.

Selanjutnya, untuk menumbuhkan "sikap mandiri" itu perlu ditentukan kualitas sumberdaya manusia yang dapat dipertanggung jawab dalam bidang ketenagakerjaan. Dengan adanya sumberdaya yang berkualitas ini dapat diasumsikan akan tercipta etos kerja setiap individu, baik langsung maupun tidak langsung terlihat dalam kegiatan pembangunan.

Dalam hal ini perlu di perhatikan sikap dan mentalitas sementara individu pendukung pembangunan yang sebagian besar bersumber pada sistem budaya. Oleh karena itu melalui penelitian ini dimunculkan sebagai permasalahan yang menyangkut persepsi etos kerja masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mendukung keberhasilan pembangunan bila dikaitkan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai budaya masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya, dan daerah penelitian khususnya, yang pada dasarnya merupakan acuan tingkah laku individu warga masyarakat. Selanjutnya, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menggali sistem nilai-nilai budaya masyarakat yang sekiranya relevan dalam mendukung tujuan dan sasaran pembangunan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta umumnya, dan masyarakat daerah penelitian khususnya, yang tidak lepas dari sistem nilai budaya tentang etos kerja.

Penelitian yang berjudul "Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat", perlu dibatasi pada lingkup persepsi masyarakat pendukung suatu kebudayaan yang sebagian besar mempunyai pola pikir yang mengacu pada sistem nilai budaya yang berlaku. Sehubungan itu perlu dikaji etos kerja yang terdapat dalam nilai-nilai budaya di daerah, baik dalam tradisi lisan maupun dalam tradisi tulis.

Dalam lingkup bahasan yang operasional, perlu diberikan pengertian tentang persepsi, etos dan etos kerja. Pengertian "Persepsi" yang digunakan dalam penelitian ini menunjuk pada "Pandangan" individu pendukung suatu kebudayaan tentang kenyataan apa adanya. Dalam memberikan pandangan ini tidak ditinggalkan hubungan.

bermakna antara sistem nilai budaya yang dianut oleh individu-individu dengan tatanan yang bersifat umum yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Pengertian "etos", akan mengacu pada pemikiran Clifford Geertz (1992:50) yang menunjukkan pada sifat, watak, dan kualitas kehidupan bangsa, moral dan gaya estetis. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri bangsa itu dan terhadap dunia yang direfleksikan dalam kehidupan. Adapun pengertian "etos kerja" akan diacu pada pemikiran Taufik Abdullah yang mengemukakan bahwa etos kerja adalah alat dalam pemilihan. Dengan demikian dalam pengertian ini, maka etos kerja dapat dilihat dalam dua segi. Pertama menyangkut kedudukan kerja dalam hirarki nilai. Apakah kerja dianggap sebagai sesuatu yang dilakukan secara "terpaksa", sebagai kegiatan rutin yang harus dijalani manusia. Kedua, apakah di dalam hirarki itu ada perbedaan dasar memilih dari berbagai jenis pekerjaan yang satu lebih penting dari pekerjaan yang lain (Anas Saidi, 1994). Sementara itu Magnis Suseno (1983:74) menyebutkan bahwa kerja adalah melakukan kegiatan yang direncanakan dengan pemikiran khusus demi pembangunan dunia dan hidup manusia. Kerja merupakan hak istimewa manusia dan oleh karena itu merupakan keharusan bagi manusia untuk melakukan (Veeger, 1992:28).

Penelitian ini dibatasi pada satu desa atau kelurahan, yaitu satu lokasi di daerah perkotaan dan satu lokasi di daerah pedesaan. Sumber data dan informasi tentang berbagai jenis pekerjaan, dapat dilacak melalui dokumentasi tertulis dan wawancara dengan pejabat instansi terkait. Penentuan daerah sebagai lokasi penelitian, berdasarkan pertimbangan bahwa penduduk di desa/kelurahan tersebut memiliki berbagai jenis pekerjaan yang cukup menonjol, baik sebagai petani pemilik, buruh tani, dan aparat/pamong desa di daerah pedesaan. Di samping itu penduduk di lokasi tersebut memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri, BRI, guru, wiraswasta, dan rohaniwan di perkotaan. Berdasarkan informasi dari pejabat instansi terkait, maka dapatlah ditentukan lokasi desa/kelurahan yang mempunyai berbagai jenis pekerjaan tersebut adalah kelurahan Baciro Kotamadya Yogyakarta dan Desa Bangunjiwo Kabupaten Bantul.

Dalam penelitian ini dipilih 10 informan. Pemilihan informan itu, dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu berdasarkan jenis profesi atau pekerjaan yang mereka miliki. Informan tersebut, meliputi perangkat desa, petani pemilik, dan buruh tani. Selain itu dipilih informan yang mempunyai pekerjaan sebagai pegawai negeri, guru

Sementara itu, dalam memilih responden menggunakan cara pengambilan sampel di mana hanya unsur pertama saja dan sampel dipilih secara acak (diundi), sedangkan unsur selanjutnya dipilih secara sistematis menurut suatu pola tertentu.

Penentuan sampel dengan metode itu, ada yang menyatakan tidak cocok karena hanya unsur pertama saja yang diambil secara acak; sedangkan unsur selanjutnya ditentukan berdasarkan interval yang sudah ditentukan dan tetap. Menurut Mantra dan Kasto (1989:155), pengambilan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dengan metode dan dan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, maka sampel yang dipilih adalah keluarga yang bekerja sebagai petani pemilik, buruh tani, perangkat desa, pegawai negeri, guru ABRI, wiraswasta, dan rohaniwan, yang seluruhnya adalah 80 responden dari berbagai jenis pekerjaan.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survei, yaitu penelitian dengan mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuensioneer sebagai alat pengumpul data pokok (Masri Singarimbun, 1989:3). Sedangkan untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat tentang hubungan, kegiatan, pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung, serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena digunakan penelitian secara deskriptif (Moh. Nasir, 1985:63-64).

Selanjutnya, dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah pengamatan atau observasi dilakukan langsung di lapangan untuk mengetahui/mencari data kondisi fisik, keadaan penduduk, dan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di daerah penelitian. Metode pengumpulan data dengan wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan dan responden, dengan daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya. Wawancara dengan informan dilakukan secara mendalam yang bersifat terarah dan tidak terarah. Untuk wawancara tidak terarah dilakukan secara bebas kepada informan dalam memberikan keterangan umum dan tidak terduga yang tidak diketahui bila ditanyakan dengan wawancara tercatat. Sementara itu, studi dokumentasi meliputi data-data yang ada kaitannya masalah penelitian yang terdapat pada instansi terkait. Selain itu juga studi kepustakaan yang mempelajari berbagai tulisan yang ada di kantor pemerintah, kepustakaan, brosur yang relevan, serta media cetak yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan.

Dalam analisis, data yang telah terkumpul dan selesai diedit dilanjutkan dengan membuat kategori atau mengklasifikasi jawaban responden terutama pertanyaan terbuka, yang kemudian dibuat tabulasi atau tabel frekuensi.

Tujuan analisis data itu adalah untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Setelah pengolahan data, diambil kesimpulan atas dasar analisis kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk tabel. Selanjutnya pendekatan yang dipakai lebih bersifat kualitatif dalam bentuk uraian. Untuk menunjang analisis ini, juga digunakan pendekatan kuantitatif. Dengan demikian dalam penelitian ini bersifat analisis deskriptif.

BAB II

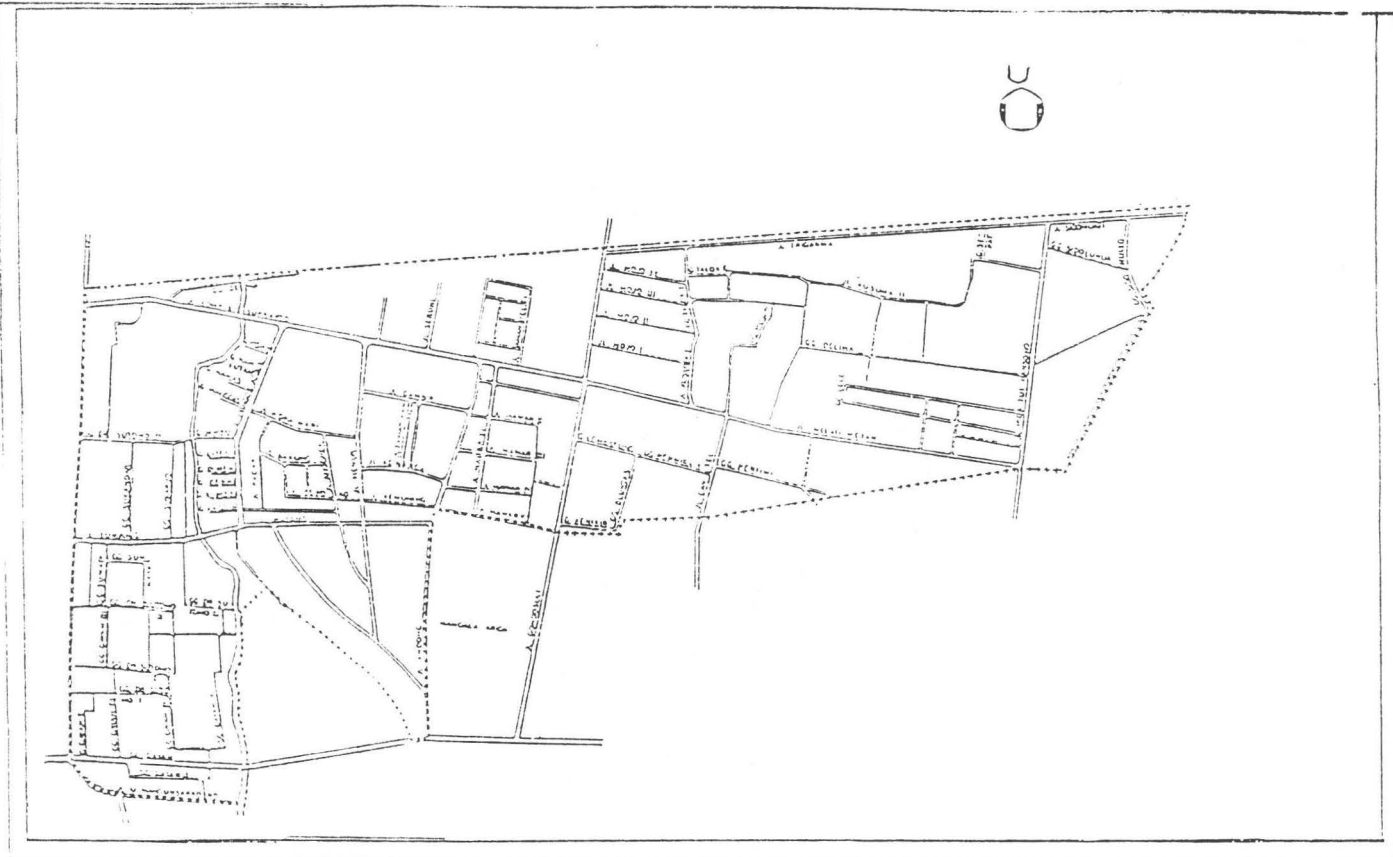
GAMBARAN UMUM

A. KELURAHAN BACIRO

1. Lokasi dan Luas

Kelurahan Baciro termasuk wilayah Kecamatan Gondokusumo, Kotamadya, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Baciro terletak 05, km dari kantor kotamadya 1 km ke arah selatan. Jarak antara Baciro dengan Yogyakarta (kantor propinsi) 2,5 km ke arah barat. Jarak tempat kantor kecamatan \pm menit perjalanan dengan kendaraan umum colt atau bus kota, sementara itu untuk menuju ke balai kota diperlukan waktu tempuh 10 menit perjalanan dengan kendaraan umum colt atau bus kota. Sedangkan untuk menuju ke Yogyakarta diperlukan waktu 15 menit perjalanan dengan kendaraan umum colt atau bus. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa hubungan dengan pusat pemerintahan, baik tingkat kecamatan, kotamadya, maupun kantor propinsi berjalan dengan lancar.

Baciro yang berkedudukan di bagian selatan wilayah Kecamatan Gondokusuman dan di bagian timr wilayah Kotamadya Yogyakarta, secara administrasi berbatasan dengan Kelurahan Demangan di sebelah utara, Kelurahan Muja-muju di sebelah timur, Kelurahan Semaki dan Kelurahan Bausasran, di sebelah barat. Sementara, itu Kelurahan Baciro terdiri atas 21 Rukun Warga, Yakni RW 01 sampai dengan RW 21, yang masing-masing diketuai seorang ketua RW, dan dalam melaksanakan tugasnya adalah membantu Kepala Kelurahan, baik dalam kegiatan sosial maupun kegiatan yang lain.



Peta 1. Kelurahan Basiro, Kecamatan Gondokusuman, Kotamadya Yogyakarta
Skala 1 : 5.000

Luas wilayah Baciro 106,3500 ha, terdiri atas tanah untuk permukiman dan pekarangan 97, 5912 ha, tanah sawah 0,5 ha, serta tanah lain-lain. Khusus tanah lain-lain itu meliputi tanah kuburan 2,5 hektar, tanah untuk jalan aspal 1,4668 hektar, dan tanah lapangan 2,2920 ha. Daerah ini merupakan dataran, dengan ketinggian 0-200 meter di atas permukaan air laut. Keadaan tanahnya subur dan produktivitasnya tinggi, namun tanah tersebut sebagian besar dimanfaatkan untuk permukiman penduduk.

2. Lingkungan Alam dan Fisik.

Kelurahan Baciro merupakan medan datar dengan ketinggian antara 0-200 meter di atas permukaan laut. Dilihat dari geologinya daerah Baciro mempunyai litologi Oml, yakni endapan vulkanik valhanik Sungapi Merapi Muda, yang secara geomorfologi merupakan daerah yang agak miring ke arah selatan. Pada bagian selatan dan tengah merupakan daerah yang datar, kemudian pada bagian utara agak tinggi.

Jenis tanah di daerah ini adalah regosal dan grumusul. Jenis tanah regosal memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Salun tanah tipis hingga tebal, warna kelabu hingga kuning, tekstur pasir, struktur berbutir tinggal, dan bahan organik rendah, daya absorpsi rendah, unsur hara aneka, permeabilitas tinggi, dan kepekaan terhadap erosi besar. Jenis tanah itu cocok kalau ditanam sayuran (M. Soeprattohardjo, 1981:21-22). Pemanfaatan tanah untuk daerah penelitian merupakan permukiman penduduk (kampung).

Dalam kaitannya dengan iklim, daerah Baciro beriklim tropis dengan dua musim yang bergantian, yakni musim penghujan dan musim kemarau (Trewartha, 1957:382), curah hujan berkisar 2000-2500 mm, dengan rata-rata hari hujan 90 hari atau 3 bulan. Menurut Responden daerah Baciro termasuk tipe curah hujan tw, dengan ciri-ciri hujan bulan terkering kurang dari 60 mm, temperatur bulan terdingin lebih dari 18 0 c dan kekeringan pada musim dingin tahun. Jenis flora atau tumbuh-tumbuhan di daerah Baciro hanya tanaman buah-buahan di daerah Baciro hanya tanaman buah-buahan dan tanaman pekarangan, seperti itu jenis fauna atau hewan yang dipelihara oleh masyarakat adalah ayam kampung, ayam ras dan berbagai burung. Di antara jenis hewan yang hampir setiap rumah tangga memelihara adalah ayam kampung atau dikenal ayam bukan ras.

Selanjutnya, untuk memenuhi kebutuhan akan air sebagian besar

diperoleh dari sumur dan dari PAM. Jumlah sumur yang terdapat di daerah ini 1.361 buah yang dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat (73,00%). Kemudian jumlah pelanggan air PAM ada 464 yang dapat dimanfaatkan oleh 4.721 jiwa (24,00%). Sedangkan 3,00% lainnya, untuk keperluan akan air menggunakan sumber air bersih lain. bagi mereka yang menggunakan sumber air itu, karena kondisi ekonominya kurang baik.

Dalam kaitannya dengan lingkungan fisik dapat dikemukakan bahwa sebagian besar prasarana data, dapat dikemukakan bahwa jalan aspal di daerah Baciro panjangnya 15,12 km, sedangkan jalan yang masih berupa batu hanya 1 km. Sementara itu jalan yang berupa tanah tidak ada.

Dalam kaitannya dengan rumah tempat tinggal dapat dikatakan bahwa sebagian (94,99%) semi permanen, dan 4,29% merupakan rumah darurat. Walaupun di daerah ini masih terdapat rumah semi permanen dan rumah non permanen, tetapi 88, 19% bangunan rumah di daerah itu telah memiliki lantai dari tegel/semen serta sudah memiliki dinding tidak lembab. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap kesehatan sangat tinggi. Sementara itu bangunan rumah permanen telah memiliki WC. Yang memenuhi syarat kesehatan serta telah memiliki tempat pembuangan sampah secara permanen. Bagi warga yang memiliki rumah semi permanen maupun non permanen umumnya telah memiliki WC, tetapi belum memenuhi syarat kesehatan. Selanjutnya, bagi warga yang tidak memiliki tempat pembuangan sampah, mereka membuang sampah di tempat pembuangan sampah umum, sampah tersebut secara rutin diambil oleh petugas, hal ini dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Sarana fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk setempat adalah balai kelurahan, masjid, mushola, pos kamling, dan toko/warung. Balai kelurahan, selain dipergunakan sebagai kantor Lurah beserta stafnya, juga dipergunakan untuk kegiatan sosial, seperti PKK, Arisan, LKMD, dan kegiatan remaja/kepemuduaan.

Masjid dan mushola serta gereja yang masing-masing jumlahnya 9 buah, 7 buah, dan 2 buah, dipergunakan sholat/sembayang serta kegiatan lain yang berkaitan dengan keagamaan. Pada umumnya kegiatan shalat dilakukan di masjid atau di mushola, sedangkan kegiatan lain, seperti pengajian dilakukan pada tempat yang telah ditentukan, seperti di tanan lapang dan gedung pertemuan.

Sementara itu untuk menjaga keamanan, tiap lingkungan di buat

gardu siskamplang. Siskamplang ini, diwajibkan bagi setiap warga yang menurut informasi dilakukan seminggu sekali secara bergiliran. Bagi warga yang berhalangan hadir, bisa mewakili anak atau tentunya. Selanjutnya, untuk menjaga keamanan telah dibentuk lembaga keamanan, berupa Hansip/wanra yang jumlahnya 35 orang.

Selanjutnya, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, penduduk dapat berbelanja di warung atau toko, akan tetapi untuk mendapatkan barang-barang keperluan sehari-hari yang berkualitas baik, dapat berbelanja di pasar setempat atau ke pasar Beringharjo.

3. Kependudukan

a. Jumlah, Kepadatan, dan Pertumbuhan Penduduk

Berdasarkan data tahun 1994, jumlah penduduk di Kelurahan Baciro adalah 18.904 jiwa, yang tergabung dalam 3.505 kepala keluarga. Sebagian besar (60,97%) kepala keluarga di kelurahan ini adalah pria, dan sisanya, yakni 39,03% adalah kepala keluarga wanita. Walaupun demikian, baik kepala keluarga pria maupun wanita bertanggung jawab atas anggota keluarganya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa luas wilayah Baciro adalah 106,3500 ha atau 1,06 km², sedangkan jumlah penduduknya 18.906 jiwa, maka kepadatan penduduknya 17.835 jiwa/km². Angka ini termasuk padat mengingat kepadatan penduduk DIY 868 jiwa/km².

Selanjutnya, untuk mencari pertambahan penduduk di daerah ini perlu diketahui jumlah anak yang lahir atau kelahiran, jumlah penduduk yang mati atau kematian, dan perlu diketahui pula jumlah penduduk yang datang dan pergi. Sehubungan dengan hal tersebut berdasarkan data tahun 1993 jumlah kelahirannya adalah 159 jiwa, sedangkan jumlah yang meninggal 56 jiwa. Sementara itu jumlah penduduk yang datang 631 jiwa dan jumlah penduduk yang pergi 377 jiwa. Dengan demikian pertambahan penduduk di Baciro adalah 1,89%. Pertambahan penduduk yang jumlahnya hampir dua persen itu selain disebabkan adanya jumlah pendatang yang lebih besar dari penduduk yang pergi. Hal ini wajarlah, karena Baciro merupakan daerah perkotaan yang sangat menarik jasa pendatang. Kalau dihitung pertambahan penduduk secara alami menunjukkan angka yang lebih kecil (0,54%) daripada pertambahan penduduk secara keseluruhan (1,89%). Sebab kesadaran masyarakat dalam melaksanakan KB cukup tinggi. Hal ini dapat

ditunjukkan bahwa di antara sejumlah pasangan usia subur (PUS), ada 70,55% menjadi peserta KB secara aktif, ternyata ada 195 orang penerima piagam KB Lestari, bahkan ada 10 orang yang menerima Beasiswa Suprsemar.

b. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin di Kelurahan Baciro yang berjumlah 18.906 jiwa, terdiri atas 9.187 jiwa (48,59%) pria dan 9.719 jiwa (51,41%) wanita. Proporsi penduduk wanita lebih besar dari pada penduduk pria menyebar di seluruh kelompok umur, kecuali umur 0-4 tahun, 10-14 tahun, 20-24 tahun, 30-34 tahun, 66-67 tahun, dan umur 65 tahun ke atas (Tabel II.I). Rasio penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan angka 94. Berarti setiap 100 orang penduduk wanita terdapat 94 orang penduduk pria. Akan tetapi, bila dikaitkan dengan jenis kelamin, kepada keluarga di Kelurahan Baciro, sebagian besar (60,97%) adalah pria, dan sisanya (39,03%) adalah kepala keluarga wanita.

Selanjutnya penduduk yang tergolong umur non produktif adalah 4.517 jiwa (23,89%), maka penduduk yang tergolong produktif kerja adalah 14.389 jiwa (76,11%) dari seluruh penduduk Baciro. Berarti proporsi penduduk produktif kerja dengan penduduk non produktif lebih banyak. Akan tetapi belum semuanya yang tergolong produktif kerja mempunyai matapecaharian yang tetap. Dengan membandingkan jumlah penduduk 0-14 tahun dan 64 tahun ke atas dengan jumlah penduduk 0-14 tahun dan 64 tahun ke atas dengan jumlah penduduk umur 15 tahun sampai dengan umur 64 tahun maka angka beban tanggunganya 31,39%. Angka ini termasuk rendah, mengingat bahwa untuk Indonesia berkisar 80,00%, sedangkan untuk negara-negara maju angka beban tanggunganya antara 4-50,00%. Jadi daerah itu termasuk daerah yang maju.

Sementara itu tingkat pendidikan di Kelurahan Baciro dapat dikatakan maju, karena sebagian besar (90,13%) dari jumlah penduduk secara keseluruhan, telah menamatkan atau lulus SD sampai dengan Perguruan Tinggi (Tabel II.2). Sarana Pendidikan di daerah ini meliputi 6 TK, 6 SD, 3 SMTP, 1 SMTA, 1 Akademi, dan 1 Perguruan Tinggi. Kondisi sarana pendidikan tersebut dalam keadaan baik. Walaupun di daerah ini terdapat sekolah akademi dan perguruan tinggi, tetapi kelulusan dari SMTA di daerah ini tidak selalu melanjutkan ke sekolah Akademi dan Perguruan Tinggi setempat. Akan tetapi ada yang melanjutkan ke Universitas Gadjah Mada, IKIP Negeri Yogyakarta.

dan ada pula yang melanjutkan ke IAIN, yang lokasinya tidak jauh dari Baciro. Selanjutnya mereka yang belum/tidak tamat SD (1,96%) terutama yang termasuk pada usia sekolah telah mendapatkan pendidikan non formal, antara lain Kerja Paket A dan lulus THB (A 21-A 100).

Dalam kaitannya dengan agama dapat dikemukakan bahwa sebagian besar (13,64%) penduduk Baciro beragama Islam, Penganut agama Protestan menduduki urutan ketiga (7,16%). Sementara itu penganut agama Hindu dan Budha, menunjukkan angka yang hampir sama, yakni 1,15% untuk beragama Hindu dan 0,01% beragama Budha. Prasarana ibadah di Baciro, berupa masjid, langgar/mushola, dan gereja telah mencukupi. Sementara itu Prasarana ibadah bagi umat lain berupa pura dan wihara belum ada, hal ini mengingat bahwa penganut agama Hindu dan Budha dinilai masih sedikit. Berdasarkan catatan jumlah masjid dan langgar/mushola, masing-masing 9 buah dan 13 buah. Sedangkan prasarana ibadah umat Kristiani 4 buah, yang kesemuanya itu dalam keadaan baik. Meskipun di daerah ini ada beberapa penganut agama, tetapi kehidupan beragama di kalangan warga masyarakat berjalan dengan baik dan saling menghormati. Sebab sebagian penganut agama di daerah ini sebagai peserta perkumpulan agama masing-masing, sehingga mereka menghayati agamanya dengan sungguh-sungguh.

Selanjutnya, dalam rangka memberi gambaran mengenai peran berbagai usaha ekonomi penduduk Baciro daerah ini, perlu diungkap komposisi penduduk menurut mata pencaharian. Sebagian Besar (32,13%) kegiatan mata pencaharian masyarakat Baciro adalah Pegawai Negeri Sipil. Maka yang bekerja sebagai wiraswasta menunjukkan angka yang cukup tinggi (27,59%). Sedangkan mereka yang bekerja sebagai Guru menduduki urutan ketiga (23,66%). Selain itu, mereka yang bekerja sebagai pensiunan dan ABRI, masing-masing menunjukkan angka 10,08% dan 6,34%, bagi mereka yang tidak termasuk dalam kategori itu, mereka bekerja sebagai buruh bangunan dan membuka warung.

Dalam kaitannya dengan pekerja pokok menurut informasi dari penduduk setempat, masing-masing kegiatan pokok itu belum dapat memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka masih mencari pekerjaan sampingan. Sementara itu, kalau dikaitkan dengan penduduk menurut umur dan jenis kelamin (Tabel II.1), ternyata proporsi penyerapan tenaga kerja lebih kecil daripada penduduk produktif kerja.

Ini berarti masih banyak tenaga produktif kerja yang belum memperoleh pekerjaan.

4. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya

a. Kehidupan Ekonomi

Dalam kehidupannya manusia selalu berusaha untuk dapat memenuhi terutama kebutuhan pokok seperti pangan, sandang dan perumahan. Untuk itu selain suami sebagai penanggungjawab/kepala keluarga mencari nafkah di dalam anggota keluarga ada yang berusaha membantu bekerja atau berusaha menambah penghasilan. Kelurahan Baciro, sangat memungkinkan anggota keluarga terutama istri membantu usaha pendapatan keluarga. Seperti disebutkan sebelumnya daerah penelitian cukup banyak pendatang terutama anak-anak sekolah/kuliah yang kost, sehingga dapat membuka usaha warung makan/toko. Di samping itu, bagi rumah-rumah untuk kost.

Kebutuhan makan (pangan) seperti masyarakat di perkotaan umumnya sehari-hari, masyarakat Kelurahan Baciro makanan pokok adalah nasi. Keadaan ekonomi yang sudah memadai, maka masyarakat daerah ini sebagian besar dapat memenuhi makanan sesuai pengertian empat sehat lima sempurna. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ini baik untuk sayur-sayuran maupun lauk pauk dapat membeli ke pasar, warung dan toko. Untuk belanja ini tidak mengalami kesulitan, karena terdapat pasar umum warung/toko yang dapat dijangkau dengan mudah.

Kebutuhan pokok yang tidak kalah penting adalah rumah. Keadaan rumah di Kelurahan Baciro seperti sudah dijelaskan di depan dapat dikatakan sudah baik. Hal ini dapat diperhatikan banyaknya rumah sehat dengan telah memiliki jendela. Ventilasi 2114 buah (88,19%), memiliki bukan dari tanah dan memiliki dinding tidak lembab sebanyak 2.333 buah (97,33%). Rumahnya sebagian besar sudah permanen, dan kebanyakan sudah model modern.

Dalam kaitannya dengan lingkungan tempat tinggal (rumah) jarang yang memiliki halaman cukup luas. Bahkan rumah yang satu dengan yang lain berdempet, sehingga kelihatan padat. Tanah pekarangan yang rata-rata sempit ini, jarang dijumpai pekarangan yang dapat ditanami sejenis sayuran. Keadaan kebersihan lingkungan rumah/pekarangan dapat dikatakan bersih, karena sudah tersedia tempat sampah di lingkungan masing-masing yang selanjutnya dibuang.

b. Kehidupan Sosial Budaya.

Dalam suatu rumah tangga pada umumnya terdiri atas satu keluarga inti yang meliputi seorang suami, seorang istri dan anak-anak mereka yang belum kawin dan besar kecilnya ditentukan oleh anggota rumah tangga itu sendiri. Seperti disebutkan sebelumnya jumlah penduduk sebanyak 18.906 jiwa dengan 3.505 kepala keluarga yang berarti jumlah rata-rata tiap keluarga sebanyak 5 orang. Jumlah ini menunjukkan bahwa tiap rumah tangga di Kelurahan Baciro relatif termasuk keluarga besar, karena dari 5 orang berarti rata-rata tiap keluarga mempunyai 3 orang anak (3 orang anggota keluarga).

Sebagai makhluk sosial, dalam masyarakat tentu menengadakan interaksi atau hubungan sosial antara satu dengan lainnya. terjadinya hubungan sosial karena adanya kontak sosial dan komunikasi. Hal ini dapat terjadi dalam keluarga, antara tetangga dan masyarakat luas. Hubungan sosial atau interaksi sosial terjadi di lingkungan masyarakat Kelurahan Baciro terutama adanya berbagai kegiatan sosial. Kegiatan sosial tersebut dapat berbentuk kerjasama atau gotong royong seperti membantu dalam kesusahan (kematian), punya hajad/kerja dan lain-lain. Selain itu kegiatan sosial melalui organisasi sosial atau perkumpulan-perkumpulan terutama melalui lembaga kelurahan (LKMD) baik di tingkat RT maupun RW. Misalnya kegiatan PKK berupa arisan, dasa wisma dan lain-lainnya. Kegiatan yang bersifat gotong royong dalam bentuk kerja bakti seperti membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, tamanisasi dan sebagainya.

Kelurahan Baciro juga terdapat kegiatan olah raga dan kesenian. Untuk olah raga ada 4 perkumpulan dengan fasilitas lapangan voli 3 lapangan dan 2 lapangan sepak bola. Sedangkan untuk kesenian terdapat 3 perkumpulan. Selanjutnya aktivitas keagamaan di daerah penelitian juga terlihat baik, yaitu selain terdapat sarana ibadah bagi pemeluknya, terdapat perkumpulan keagamaan seperti pengajian bagi Islam dan perkumpulan agama lainnya seperti Kristen, Katolik dan Hindu

B. DESA BANGUNJIWO.

1. Lokasi dan Luas

Desa Bangunjiwo termasuk wilayah Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunjiwo terletak 5 km dari Kasihan (kantor Kecamatan Kasihan). Jarak antara

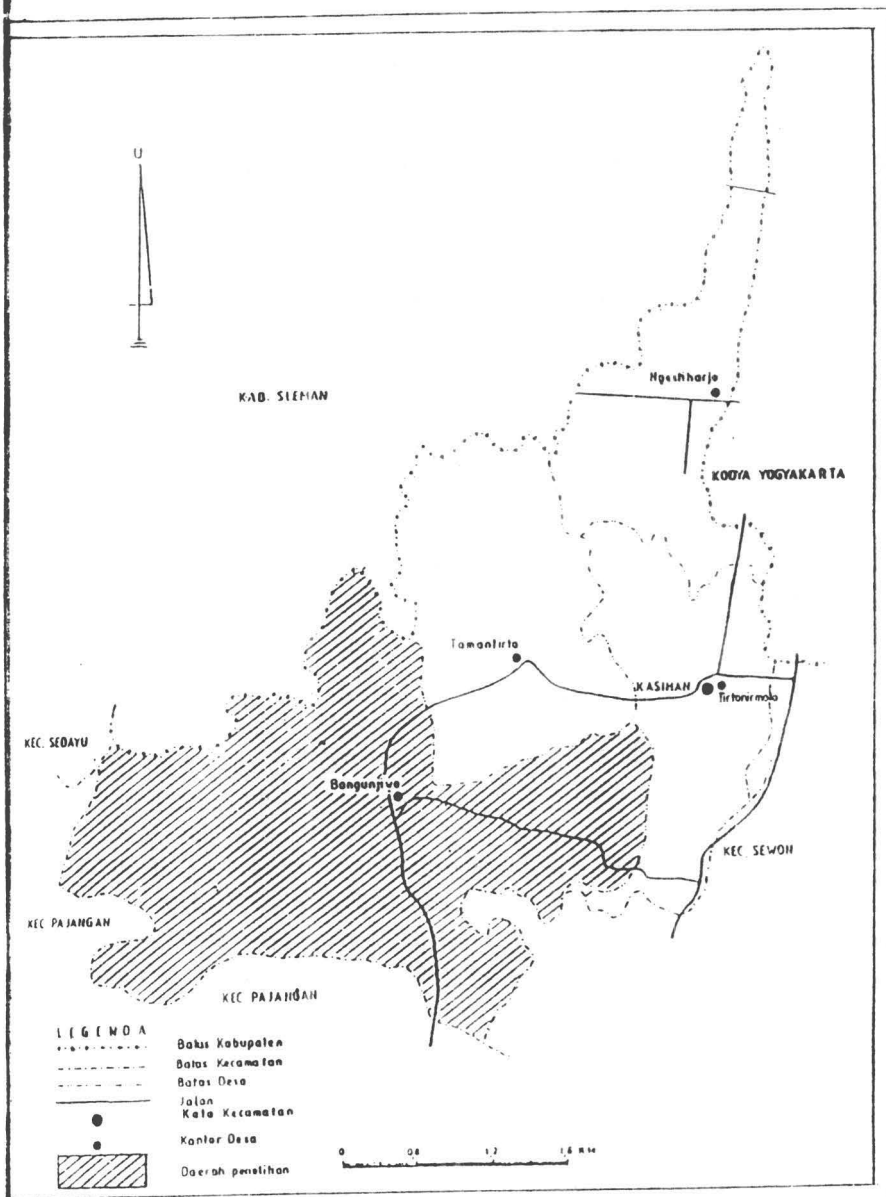
Bangunjiwo dengan Bantul (kantor Kecamatan Bantul) 8 km ke arah selatan. Jarak antara Bangunjiwo dengan Yogyakarta (ibukota propinsi DIY) 14 km ke arah timur laut. Sedangkan jarak pangujiwo dengan pusat perekonomian (Pasar dan toko) 1 KM ke arah timur. Jarak tempuh ke kasian 15 menit perjalanan dengan kendaraan sepeda motor. Untuk menuju ke Bantul diperlukan 30 menit perjalanan dengan kendaraan umum bis/kolt. Tetapi sebelum naik bus/kolt harus berjalan/naik sepeda motor dulu, menuju ke jalan besar Yogyakarta-Bantul/Samas. Sedangkan untuk menuju ke jalan Yogyakarta diperlukan 30 menit perjalanan dengan kendaraan bus/colt, yang sebelumnya harus menuju ke jalan Yogyakarta Bantul/Samas. Transportasi ke kantor kecamatan, kantor kabupaten, dan pusat perekonomian dapat ke kecamatan, kantor kabupaten, dan pusat perekonomian dapat dikatakan lancar meskipun sebelumnya harus menuju ke jalan Yogyakarta Bantul/Samas. Bagi pengrajin yang mempunyai kendaraan sendiri bisa langsung menuju ke tempat tersebut.

Bangunjiwo yang berkedudukan dibagian timur laut wilayah Kecamatan dan di bagian utara wilayah Kabupaten Bantul, secara administrasi berbatasan dengan Desa Balecatut, Ambarketawang, dan Tirtonirmolo di sebelah utara, Desa Tirtonirmolo di sebelah timur, Desa Pandawaharja, Guwosewu, dan Desa Sendangsari di sebelah selatan, dan Desa Argomulyo dan Desa Triwidati di sebelah barat. Sementara itu Desa. Bangunjiwo terdiri Dusun Gendeng, Ngentak, Donotirto, Lemahdadi, Salakan, Sanbi, Kerep, Petung, Kenalan, Sribitan, Kalirandu, Bangunbibis, Jirangan, Kalangan, Kalipucung, Gedongan, Kajeng, Tirto, dan Sembungan. Masing-masing dusun dikepalai oleh seorang kepala dusun, yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggungjawab kepala desa.

Luas wilayah Bangunjiwo 1.520,3490 ha, terdiri tanah sawah 236,000 ha, tanah pekarangan 1.083,6175 ha, tanah ladang/tegal 117,3445 ha, dan tanah lain-lain 83,3800 ha. Tanah lain-lain tersebut meliputi jalan, kuburan, sungai dan lain sebagainya. Daerah Bangunjiwo, sebagian besar merupakan perbukitan dan sisanya merupakan dataran rendah, yang umumnya dimanfaatkan sebagai tanah pertanian ladang dan sawah, dengan produktivitas sedang.

2. Lingkungan Alam dan Fisik

Daerah Desa Bangunjiwo merupakan perbukitan dengan ketinggian 0-200 meter atau tepatnya 185 meter di atas permukaan air



PETA 2. LOKASI DESA BANGUNJIWO DALAM KECAMATAN KASIHAN
KAB BANTUL, PROP DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NOOR : PETA ADMINISTRASI KAB BANTUL
SKALA 1 : 10000, DIRAJAGRAHIBAH
DAN PERENCANAAN DOK.

laut. Pada bagian timur daerah ini merupakan daerah yang datar, dengan kemiringan di bawah 8,00%. Pada bagian barat merupakan perbukitan yang agak curam, dengan kemiringan antara 15-25%. Daerah Bangunjiwo memiliki litologi fokasi sentolo, dengan lahan perbukitan monoklinal, dan terdapat pola aliran yang mengalir ke sungai Bedog. Jenis tanah di daerah tersebut adalah Grumusol, gejala erosi banyak dijumpai di daerah yang tanahnya jenis ini. Tanah ini cocok untuk tanaman dan tanaman pekebunan. Perairan di daerah ini hanya ada sungai, yakni sungai Bedog, yang dimanfaatkan oleh penduduk sebagai irigasi, baik setengah teknis maupun pengairan sederhana.

Curah hujan antara 2000 sampai 2500 mm/tahun, dengan bulan kering diatas 4. Temperatur atau suhu udara di daerah Bangunjiwo 25,1 0 C. Menurut Koppen daerah ini termasuk tipe curah hujan Am, sedangkan menurut Schidt Feguson Bangunjiwo termasuk tipe iklim D dengan nilai Q antara 60-< 100%. Pada musim penghujan angin berasal dari barat daya, sedangkan musim kemarau berasal dari tenggara, dengan kecepatan 2-4 knot, dan kelembaban udara 81%.

Jenis flora atau tumbuh-tumbuhan yang alamiah berupa jenis tanaman makanan, sayur-sayuran, buah-buahan, dan jenis kacang-kacangan. Karena sebagian besar daerah ini merupakan perbukitan, maka luas panen padi hanya 160 ha, sedangkan luas panen jenis makanan jagung, ketela, menunjukkan angka 105,7 ha. Jenis tanaman sayur-sayuran yang ditanam meliputi bawang, tomat, kentang dan ketimun, lombok luas penennya 94,2 ha. Tanaman buah-buahan seperti, pisang dan pepaya, mangga, jambu, blimbing merupakan tanaman yang mudah memeliharanya. Sehingga masyarakat banyak yang menanamnya, dengan hasil panen 113,25 ton. jenis buah-buahan jeruk, sirsak dan kedondong juga banyak dibudidayakan. Demikian pula jenis tanaman kacang-kacangan, seperti kedelai dan kacang hijau banyak diusahakan, namun luas panennya hanya 9,3 ha. Selain itu banyak tumbuhan-tumbuhan yang ditanam, seperti kelapa, melinjo, jambu mete, kapulogo, kapuk randu, tebu, dan tembakau. Luas panen kelapa menunjukkan angka yang tinggi 35 ha. Kecuali itu ada jenis tumbuhan kayu dan bambu, yang luasnya 48 ha.

Sementara itu jenis hewan/fauna juga banyak diusahakan masyarakat. jenis ternak kerbau dan sapi dapat memproduksi 46 ekor dan 1.570 ekor, sedangkan jenis ternak kambing lebih rendah dari ternaksapi dan kerbau, yakni 812 ekor. Jenis fauna ayam banyak/ hampir setiap rumah tangga memeliharanya, ternyata jumlah produksinya menunjukkan angka yang tinggi 16,662 ekor. Selain

memproduksi daging, juga memproduksi telur. Jenis ternak lainnya adalah itik tetapi masih terbatas pada sebagian masyarakat dengan produksi 305 ekor.

Dalam kaitannya dengan rumah tempat tinggal dapat dikatakan bahwa sebagian besar (65,76%) merupakan rumah permanen, sedangkan sisanya, yaitu 12,97% semi permanen dan 21,27% merupakan rumah darurat. Walaupun di daerah ini masih terdapat rumah semi permanen dan rumah non permanen, tetapi 70,92% bangunan rumah di daerah itu telah memiliki jendela/ventilasi dan 63,73% telah memiliki lantai dari tegel/semen serta sudah memiliki dinding tidak lembab. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap kesehatan sangat tinggi. Sementara itu bangunan rumah permanen sebagian besar telah memiliki WC yang memenuhi syarat kesehatan serta sebagian memiliki tempat pembuangan sampah. Bagi warga yang memiliki rumah semi permanen maupun non permanen sebagian telah memiliki WC, tetapi belum memenuhi syarat kesehatan.

Sarana fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk setempat adalah balai desa, masjid, mushola, pos kamling dan kios/warung. Balai desa selain dipergunakan sebagai kantor Lurah beserta stafnya, juga dipergunakan untuk kegiatan sosial, seperti PKK, arisan, LKMD, dan kegiatan remaja/kepemudaan.

Masjid dan mushola, serta gereja yang masing-masing jumlah 21 buah, 34 buah, dan 1 buah, dipergunakan shalat/sembahyang serta kegiatan lain yang berkaitan dengan keagamaan. Pada umumnya kegiatan shalat dilakukan di masjid atau di mushola, sedangkan kegiatan lain, seperti pengajian dilakukan pada tempat yang telah ditentukan, seperti di tanah lapang.

Sementara itu untuk menjaga tiap lingkungan dibuat gardu siskamling. Siskamling ini diwajibkan bagi setiap warga, yang menurut informasi dilakukan seminggu sekali secara bergiliran. Bagi warga yang berhalangan hadir, bisa mewakilkan anak atau dibentuk lembaga keamanan, berupa Hansip/Wanra yang jumlahnya 293 orang, tetapi Hansip terlatih hanya 2 orang.

Selanjutnya, untuk memiliki kebutuhan sehari-hari penduduk dapat berbelanja di pasar/warung atau kios, akan tetapi untuk mendapatkan barang-barang keperluan sehari-hari yang berkualitas baik, dapat berbelanja di pasar setempat atau ke pasar Bantul.

3. Kependudukan

a. Jumlah, Kepadatan, dan Pertumbuhan Penduduk

Berdasarkan data tahun 1994, jumlah penduduk di Desa Bangunjiwo adalah 17.037 jiwa yang tergabung dalam 3.889 kepala keluarga. Sebagian besar (74,80%) kepala keluarga di desa ini adalah pria, dan sisanya yakni 25,20% adalah kepala keluarga wanita. Walaupun demikian, baik kepala keluarga pria maupun wanita bertanggungjawab atas anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa luas wilayah Bangunjiwo adalah 1.520,3420 ha atau 1,06 km², sedangkan jumlah penduduknya 18.906 jiwa, maka kepadatan penduduknya 17.835 jiwa/km². Angka ini termasuk padat, mengingat kepadatan penduduk DIY 868 jiwa/km².

Selanjutnya untuk mencari pertambahan penduduk di daerah ini perlu diketahui jumlah anak yang lahir atau kelahiran, jumlah penduduk yang mati atau kematian, dan perlu diketahui pula jumlah penduduk yang datang dan pergi. Sehubungan dengan hal tersebut berdasarkan data tahun 1994, jumlah kelahirannya 276 jiwa, sedangkan jumlah yang meninggal 88 jiwa. Sementara itu jumlah penduduk yang datang 366 jiwa dan jumlah penduduk yang pergi 46 jiwa. Dengan demikian pertambahan penduduk di Bangunjiwo adalah 2,98%. Pertambahan penduduk yang jumlahnya 2% lebih itu selain disebabkan kelahiran lebih besar dari kematian, juga disebabkan adanya jumlah pendatang yang lebih besar dari penduduk yang pergi. Hal ini disebabkan karena daerah itu merupakan daerah industri kecil dan daerah itu terdapat lokasi perumahan yang sangat menarik para pendatang. Kalau dihitung pertambahan penduduk secara alami menggunakan angka yang lebih kecil (1,10%) daripada pertambahan penduduk secara besar-besaran (2,98%). Sebagi kesadaran masyarakat dalam melaksanakan KB cukup tinggi. hal ini dapat ditunjukkan bahwa diantara sejumlah pasangan Usia Subur (PUS) ada 80, 15% menjadi peserta KB secara aktif.

b. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin di Desa Bangunjiwo yang berjumlah 17,037 jiwa, terdiri atas 8,451 jiwa (49,64%) pria dan 8,586 jiwa (50,40%) wanita. Proporsi penduduk wanita lebih besar daripada penduduk pria menyebar diseluruh kelompok umum kecuali umur 0-4 tahun, 10-14 tahun, 30-34 tahun, 60-64 tahun dan umur 65

tahun ke atas. Rasio penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan 98, seperti setiap 100 orang penduduk wanita terdapat 98 orang penduduk pria. Akan tetapi bila dikaitkan dengan jenis kelaminnya, kepala keluarga di Desa Bangunjiwo sebagian besar (74,80%) adalah pria dan sisanya (25,20%) adalah kepala keluarga wanita.

Selanjutnya penduduk yang tergolong umur non produktif 3.724 jiwa (21,86%) maka penduduk yang tergolong produktif kerja adalah 13.313 jiwa (78,14%) dari seluruh penduduk balita. Seperti proporsi penduduk produktif kerja dengan penduduk non produktif lebih banyak. Akan tetapi belum semuanya penduduk yang tergolong produktif kerja mempunyai mata pencaharian yang tetap. Dengan membandingkan jumlah penduduk 0-14 tahun dan 64 tahun ke atas dengan jumlah penduduk umur 15 tahun sampai dengan umur 64 tahun maka angka beban ketergantungannya 55,37%. Angka ini termasuk rendah mengingat bahwa untuk Indonesia berkisar 80,00%, sedangkan untuk negara-negara maju angka beban ketergantungannya antara 4-50,00%. Jadi daerah itu termasuk daerah yang maju.

Sementara itu tingkat pendidikan di Desa Bangunjiwo bisa dikatakan maju, karena sebagian besar (65,14%) dari jumlah penduduk secara keseluruhan telah menamatkan atau lulus SD sampai dengan perguruan tinggi. Sarana pendidikan di daerah ini meliputi 13 TK, 11 SD, dan 2 SMTP. Kondisi-kondisi sarana pendidikan tersebut dalam keadaan baik walaupun di daerah ini terdapat Akademi dan Perguruan Tinggi, tetapi kelulusan SMTA di daerah ini, tidak selalu melanjutkan ke jenjang Akademi dan Perguruan Tinggi setempat. Akan tetapi ada yang melanjutkan ke Universitas Gajah Mada, IKIP negeri Yogyakarta dan ada yang melanjutkan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam kaitannya dengan agama dapat dikemukakan bahwa sebagian besar (95,22%) penduduk Bangunjiwo beragama Islam. Penganut agama Katholik menduduki urutan kedua, yakni 0,98%, sedangkan penganut agama Protestan menduduki urutan ketiga (0,90%). Sementara itu penganut agama Hindu dan Budha, menunjukkan angka yang hampir sama, langgar/mushola, dan gereja telah mencukupi. Sementara itu prasarana ibadah bagi umat lain berupa pura dan wihara belum ada. Hal ini mengingat bahwa penganut agama Hindu dan Budha dinilai masih sedikit. Berdasarkan data/catatan jumlah masjid dan langgar/mushola, masing-masing 31 buah dan 34 buah. Sedangkan prasarana ibadah umat Kristiani 1 buah, yang kesemuanya itu dalam keadaan baik. Meskipun di daerah ini ada beberapa penganut agama, tetapi kehidupan beragama di kalangan warga masyarakat berjalan

dengan baik dan saling menghormati. Sebab sebagian penganut agama di daerah ini sebagai peserta perkumpulan agama masing-masing, sehingga mereka menghayati agamanya dengan sungguh-sungguh.

Selanjutnya, dalam rangka memberi gambaran mengenai peran berbagai usaha ekonomi penduduk Baciro daerah ini, perlu diungkap komposisi penduduk menurut matapecaharian. Sebagian Besar (42,90%) kegiatan matapecaharian masyarakat Bangunjiwo adalah buruh tani. Mereka yang bekerja sebagai petani menunjukkan angka yang cukup tinggi (22,61%). Sedangkan mereka yang bekerja sebagai Wiraswasta menduduki urutan ketiga (16,77%). Selain itu, mereka yang bekerja sebagai pertukangan dan PNS, masing-masing menunjukkan angka 1,16%. Bagi mereka yang tidak termasuk dalam kategori itu, mereka bekerja sebagai Pensiunan (1,07%) dan ABRI (0,59%).

Dalam kaitannya dengan pekerjaan pokok menurut informasi dari penduduk setempat, masing-masing kegiatan pokok itu belum dapat memenuhi 3 kebutuhan keluarga, sehingga mereka masih mencari pekerjaan sampingan. Sementara itu, kalau dikaitkan dengan penduduk menurut umur dan jenis kelamin ternyata proporsi penyerapan tenaga kerja lebih kecil daripada penduduk produktif kerja. Ini berarti masih banyak tenaga produktif kerja yang belum memperoleh pekerjaan.

4. Kehidupan Ekonomi Sosial dan Budaya

a. Kehidupan Ekonomi

Seperti telah ditunjukkan pada bagian sebelumnya bahwa kondisi ekonomi, dapat mempengaruhi kemakmuran penduduk, terutama yang menyangkut dengan kebutuhan pokok (rumah, sandang, dan pangan). Di Desa Bangunjiwo maupun di daerah lainnya suami/kepala keluarga bertanggungjawab mencari nafkah.

Tiap-tiap keluarga menanggung 4 anak. Kalau dilihat dari pendapatan perkapita jauh lebih cukup untuk keperluan makan, sebab rata-rata pendapatan penduduk di Desa Bangunjiwo lebih dari garis kecukupan. Dalam kehidupannya tidak hanya terpenuhi kebutuhan pangan tetapi kebutuhan lain seperti sandang, dan perumahan harus terpenuhi juga. Berdasarkan kenyataan tersebut untuk memenuhi kebutuhan selain pangan, anggota keluarga lain banyak yang membantu dalam mencari penghasilan tambahan. Kecuali itu untuk melihat lebih jauh perlu dilihat juga tingkat pendapatannya.

Suatu kenyataan yang menjadi ukuran ekonomi dan kebanggaan penduduk adalah rumah, sebab rumah juga merupakan salah satu kebutuhan pokok. Berdasarkan data 1994, rumah di Desa Bangunjiwo kebanyakan terbuat dari batu/permanen, sedangkan lainnya adalah semi permanen. Dilihat dari kesehatan kebanyakan rumah di daerah ini sudah memenuhi persyaratan kesehatan. Hal ini dapat dikemukakan bahwa dari jumlah rumah kebanyakan (70,29%) telah memiliki jendela/ ventilasi serta lantai terbuat dari semen atau tegel. Sedangkan jumlah rumah yang memiliki dinding tembok (permanen) ada 65,76%, dan rumah non permanen ada 21,27%. Dalam kaitannya dengan lingkungan rumah dapat dikemukakan rumah di Desa Bangunjiwo masih memiliki tanah atau halaman yang cukup luas, serta jarak antara rumah satu dengan lainnya berjauhan. Tanah di lingkungan rumah ini ditanami pisang, mangga, pepaya, jambu, dan tanaman yang lain (buah-buahan), yang mempunyai nilai ekonomi. Untuk menjaga kesehatan lingkungan, oleh penduduk dibuat lubang untuk membuang kotoran dan WC.

Kebutuhan pokok lainnya adalah kebutuhan makan/pangan. Jenis makan pokok adalah nasi. Pada umumnya penduduk makan 3 kali sehari, yakni pagi, siang, dan sore/malam. Namun ada yang makan 2 kali sehari, yakni siang dan sore/malam. Mereka yang makan 2 kali bukan karena kekurangan, akan tetapi merupakan kebiasaan sejak kecil. Dalam pemenuhan kebutuhan makan umumnya menggunakan sayur, yang biasanya diperoleh dari pekarangan sendiri atau diperoleh dengan membeli. Jenis sayur yang dimasak antara lain : tempe, tahu, dan mlinjo. Untuk menambah gairah makan, kebanyakan menggunakan lauk pauk, seperti misalnya tahu, tempe, krupuk dan ada yang menggunakan lauk daging. Hal ini tergantung kondisi ekonominya masing-masing. Mengenai buah-buahan merupakan makanan yang masih jarang dinikmati oleh masyarakat. Padahal jenis buah-buahan merupakan makanan yang diperlukan oleh tubuh manusia dalam perkembangannya.

Meskipun pakaian sebenarnya hanya untuk menutupi tubuh, tetapi merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Apalagi bagi penduduk yang mempunyai status, pakaian dipandang lebih penting walaupun secara umum kurang diperhatikan, tetapi dapat diungkapkan tidak mengalami kekurangan. Sebenarnya pakaiannya masih baik, tetapi mereka juga membelinya. Apalagi mereka yang mempunyai status (guru dan lain-lain) mereka memiliki pakaian lebih banyak seperti telah diketahui pegawai lebih mampu untuk membeli pakaian, apalagi itu instruksi dari atasan, mereka harus membelinya.

b. Kehidupan Sosial Budaya

Pusat kegiatan dalam masyarakat adalah keluarga. Selain merupakan kelompok yang akrab, juga merupakan sumber bahan bagi lembaga, serta merupakan tempat interaksi sosial, kegiatan sosial budaya termasuk kepercayaan. Seperti telah diketahui bahwa dalam keluarga luas. Kebanyakan di daerah Bangunjiwo termasuk keluarga inti/batih, namun termasuk keluarga besar, karena rata-rata tiap keluarga lebih dari 4 orang.

Sementara itu interaksi sosial dan budaya di desa Bangunjiwo dapat terjadi antara orang tua dengan anak, orang tua/keluarga dengan tetangga, dengan masyarakat luas, dan dengan organisasi. Interaksi orang tua dengan anak banyak terjadi pada saat makan bersama atau pada saat orang tua menyuruh anaknya, atau orang tua menyuruh anak untuk membersihkan lantai, pekarangan, dan lain sebagainya. Interaksi orang tua/keluarga dengan tetangganya, dapat terjadi pada saat gotong royong, mempunyai hajad perkawinan kelahiran dan lain sebagainya. Selain mengadakan interaksi dengan tetangga juga banyak interaksi dengan masyarakat luas, hal ini terjadi pada saat melakukan kegiatan sosial budaya dan ekonomi. Misalnya dalam pemasaran hasil kerajinan gerabah dan kegiatan lainnya. Sedangkan interaksi dengan organisasi atau kelompok, biasanya dalam interaksi tidak menyangkut pribadinya, akan tetapi lewat kelompoknya. organisasinya. Misalnya pada saat anggota warga ada yang mempunyai hajad maka untuk meringankan bebannya mereka minta bantuan dengan organisasi pemuda.

Sementara itu tingkat kerukunan masyarakat Desa Bangunjiwo tinggi, karena dalam hidupnya selalu tolong menolong. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari antara warga desa kesulitan, mereka bisa minta bantuan dari kerabat dan tetangga. Pada saat anggota warga susah maupun senang hati, mereka selalu tolong menolong. Hal seperti itu menunjukkan bahwa setiap warga masyarakat saling membutuhkan warga yang lain. Adanya saling tolong menolong tersebut menyebabkan tingkat kerukunan warga masyarakat tinggi.

Seperti halnya di daerah lain bentuk hubungan sosial di antara warga desa ditempuh melalui berbagai kegiatan sosial, misalnya membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, memperbaiki rumah, dan lain sebagainya. Selain itu dapat melalui arisan melalui warga yang dilakukan sebulan sekali. Juga lewat kegiatan lain seperti PKK. Karangtaruna biasanya dilakukan sebulan sekali. Dengan lewat berbagai

macam kegiatan sosial tersebut, maka diantara warga satu dengan lainnya akan terjadi suatu perhubungan yang lebih akrab.

Selanjutnya, tentang kejadian budaya desa Bangunjiwo meliputi kesenian, yang terdiri dari kesenian daerah wayang orang, qosidah, keroncong, band, dan paduan suara. Jenis kesenian daerah meliputi, karawitan ada 12 group yang beranggotakan 180 orang, kethoprak 16 group yang beranggotakan 480 orang, wayang orang 6 group yang beranggotakan 155 orang, rodan 1 group anggota 40 orang, slawatan 9 group beranggotakan 275 orang, dolah 3 group masing-masing anggota 6 orang. Jatilan masing-masing 10 orang. Sedangkan kesenian pedalangan dan pesindengan belum ada organisasinya, namun anggotanya masing-masing lima orang. Jenis kesenian tersebut latihannya secara insidental, kalau ada dipentaskan. Biasanya dalam rangka HUT kemerdekaan RI dan peringatan hari besar yang sifatnya nasional dipentaskan.

Jenis olah raga yang sudah terbentuk dalam satu wadah antara lain sepak bola 6 group (387 orang) badminton terdapat di masing-masing dusun (19 dusun), tenis meja 13 group (64 orang) pencak silat 2 group (15 orang) dan bola voli terdapat di tiap dusun, bahkan ada satu dusun lebih dari satu group. Secara rutin cabang olah raga mengadakan latihan, dan jenis olahraga tersebut dipertandingkan dalam rangka peringatan hari besar nasional.

Kegiatan dalam kaitannya dengan kepercayaan antara lain bahwa masyarakat petani menjelang masa panen mengadakan wiyit. Selain itu petani pada hari besar Jawa juga masih mengadakan selamatan, dengan mengadakan Kenduri. Pada usia 7 bulan wanita hamil juga masih diadakan adat tingkeban. Demikian halnya masa kelahiran, kematian, dan lain-lain sementara masih mengadakan selamatan. Lebih dari itu sebagian masyarakat masih percaya kepada orang yang dianggap mampu menyembuhkan penyakit tanpa menggunakan obat-obatan, orang tersebut dengan istilah "dukun".

BAB III

ETOS KERJA DAN NILAI BUDAYA

Pada bab ini akan dibicarakan mengenai etos kerja dan nilai budaya. Selanjutnya, untuk memberi gambaran etos kerja yang dimaksud, perlu diungkap lebih lanjut tentang etos kerja dalam tradisi tertulis maupun tradisi lisan. Dalam tradisi tulis akan diungkap etos kerja yang dimuat dalam naskah kuno., sedangkan etos kerja dalam tradisi lisan akan diungkap dari cerita atau ungkapan-ungkapan serta naskah lain.

A. ETOS KERJA DAN NILAI BUDAYA DALAM TRADISI TULIS

Pembicaraan tentang etos kerja dalam tradisi tulis, akan diungkap beberapa naskah yang memuat tentang etos kerja. Beberapa naskah tersebut meliputi serat Nitisasro, Nitisruti, serat kapa-kapa dan serat sewoko, bahwa seorang priyayi untuk bisa Kinula Wisudha atau naik pangkat dan mempertahankan kedudukannya harus berlaku hati-hati, seperti dapat menunjukkan prestasi kerja yang bagus, berorientasi ke atas dan sebagainya (Darsiti Suratman, 1989:72-75).

seorang priayi di sini yang dimaksudkan adalah seorang yang bekerja juntuk raja atau mengabdikan kepada raja. Sedang untuk pengertian masa kini priyayi adalah seorang yang bekerja, baik sebagai pegawai pemerintah maupun swasta. Mereka harus dapat menunjukkan prestasi kerja yang bagus, setia dan patuh pada perintah atasannya. Dalam

naskah tersebut disebutkan bahwa seorang yang menghamba dikatakan baik, jika ia dapat membuat dirinya seperti bayangan di dalam kaca yang mengikuti kemauan tuannya, yakni seseorang yang bekerja hendaklah setia dan patuh kepada atasannya. Seorang priyayi harus ikhlas lahir batin mengikuti perintah rajanya, hal ini diibaratkan seumpama sampai di tengah laut terombang-ambing kesana-kemari sesuai gerakan air laut, istilahnya sarah mungging jaladri darma lumaku sapakon. Kecuali itu, juga dituntut untuk berlaku hemat, memperhatikan semua perintah atasan.

Seorang abdi dalem diibaratkan sebagai kuda, keris, dan wanita, yakni sepak terjangnya harus trengginas seperti kuda tidak mengenal lelah, memiliki kecerdasan atau berotak tajam seperti tajamnya mata keris, dan bertinkah laku sopan seperti layaknya seorang wanita.

Kepercayaan yang telah diberikan oleh atasan hendaknya di pertahankan seperti menghindarkan diri dari perbuatan tercela yang dapat menghilangkan kepercayaan tersebut. Perbuatan tercela tersebut antara lain menggunakan kesempatan untuk keuntungan diri sendiri ataupun berebut kedudukan. Seseorang yang telah memperoleh kepercayaan biasanya keberuntungan lain akan beruntun menghampiri sehingga akan terhormat dan rezeki seakan-akan membanjir.

Sifat rajin harus dimiliki karena orang yang rajin akan lebih banyak yang dilihat, didengar dan dipelajari sehingga menjadi pandai dan banyak pengalaman. Sifat pemalas harus dihindari, karena hanya akan menjadikan hidup sengsara dan hina. Selain itu harus dapat mengendalikan diri, yakni menghindari sifat congkak, mengandalkan kepandaian, keberanian dan kekayaan yang dimiliki. Tidak kalah pentingnya dari hal itu semua adalah menghindar dari perbuatan tercela molimo (madon, mangan, minum, main, dan maling), sebab pada prinsipnya orang mengabdikan harus jujur. Selain itu semua, seorang abdi harus tertib dan disiplin, lebih mendahulukan kewajiban dari pada hak. Sebagai contoh data kepaseban lebih awal jangan sampai kedahuluhan raja serta tertib serba meskipun raja tidak sinewaka (hadir dipaseban).

Dalam serat Pengabdi Ing Rajeng gubahan Sri Sultan Hamengkubuewana I (Risti Ratnasari, 1994) disebutkan bahwa seorang hamba sianggap baik dalam mengabdikan kepada raja apabila rajin berikhtiar atau melakukan usaha, jujur, tajam hati dan pikiran, bersikap murah hati, mau berprihatin, dapat menempatkan diri sesuai dengan strata sosialnya, mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki

yakni jika berilmu akan memperoleh kedudukan, sedang yang tidak berilmu akan menjadi pembantu ataupun kuli, dapat menggunakan waktu sebaik mungkin.

Rajin berusaha atau berikhtiar misalnya memelihara tanaman harus rajin mencangkulnya setiap hari, supaya memperoleh panen atau hasil seperti apa yang diharapkan, sebab jika tidak rajin mencangkulnya tanaman akan mati, sehingga tidak panen atau memperoleh hasil. Tanaman diibaratkan badan, sedang mencangkul adalah berpuasa. Jadi orang yang rajin berpuasa akan memperoleh hasil, apa yang dikehendaki akan mudah dicapai.

Nilai moral yang dianjurkan dalam karya sastra tersebut adalah apabila seseorang mengabdikan atau bekerja agar memperoleh rezeki harus jujur, memiliki ketajaman hati atau pikiran yang dimaksud dalam hal ini cerdas, murah hati atau pemaaf yakni memiliki sifat sabar. Cara yang perlu ditempuh dalam mencari nafkah adalah harus mau berprihatin dengan jalan laku apa saja untuk memperkuat permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu seseorang harus dapat menempatkan diri sesuai dengan strata sosial, yakni mampu bersikap sesuai dengan kedudukannya. Misalnya selaku bawahan juga harus patuh dan menghormati atasan, begitu juga selaku seorang pimpinan harus dapat memimpin bawahan serta memberi contoh positif. Lebih dari itu, seseorang harus mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki, maksudnya apabila orang tersebut memiliki ilmu tentu saja dengan kepandaianya akan memperoleh kedudukan atau jabatan yang tinggi. sebaliknya jika tidak memiliki ilmu atau kepandaian akan memperoleh pangkat atau kedudukan yang rendah. kecuali itu dapat menggunakan waktu sebaik mungkin adalah selagi mampu atau ada kesempatan belajar, hal ini akan bermamfaat untuk menambah ilmu pengetahuan, sehingga kedudukan akan semakin mantap.

Sementara itu dalam serat Srigandana, 1883:161, memberi nasehat yang diberikan oleh Resi Jatiening kepada Prabu Srigandana, Prabu Kalacinkara, Prabu Kalakarna, Prabu Kalalokana, Ki Sugih, Ki Luwih dan Ki singgih yang sedang bertanding untuk memperebutkan kedua putri Prabu Pramudita, yang dirangkai dalam bentuk tembang Maskumambang bunyinya sebagai berikut :

Ingkang dthingin mantepa suwitaneni
Kaping pindhone aja
akesed lumuh ing kardi
kanthi ingkang kaping tiga

Lawan aja sembrana sabarang kardi
lan aja gumampang
iku sandhanganing kardi
bilahi ingkang pinanggya

Maksud dari kedua bait tembang ini adalah anjuran agar dalam kerja atau mengabdikan hendaknya pertama kali harus mantap, kedua jangan malas, ketiga jangan sembrono atau menganggap enteng tugas, kecuali itu juga jangan meremehkan pekerjaan, sehingga apabila hal itu dilanggar akan menemui celaka.

Dalam Serat Wulangbrata hasil karya Sri Sultan Hamengkubuwana V yang isinya sejalan dengan Serat Pangabdi ing Rajeng, menunjukkan bahwa hendaknya manusia itu mempunyai tujuan yang baik, jangan melupakan ikhtiar atau usaha. Usaha ini hendaknya yang sungguh-sungguh dan dengan maksud yang baik. Tuhan Yang Maha Kuasa pasti akan memberi rahmat dan mengabulkan semua yang diinginkan, karena Tuhan Maha Pemurah. Orang berikhtiar seumpama tanaman dirawat dengan baik setiap hari. Apabila sekali waktu saja engkau mengabaikan ikhtiar, padahal dengan perawatan baik atau tidak meninggalkan ikhtiar akan memetik hasil yang baik.

Selanjutnya dalam Serat Wulang tulisan Sunan Paku Buwana IV mengemukakan berikut (Ir. Sri Mulyono, 1978 : 90):

Mapan ratu kinarya wakil Hyang Agung
Marentahken hukum adil
Pramila wajib den emut
Kang sapa kang anut ugi
Mring parentah sang Katong

Aprasasat mbadal ing karsa Hyang Agung
Mulane babo wong urip
Saparsa ngawuleng ratu
Kudu eklas lahir batin
Aja nganti nemu awoh

Ing wurine yen ati durung tuwajuh
Angurta aja ngabdi
Becik ngidunga karuhun
Aja age-age ngabdi
Yen durung eklas ing batos

Maksud dari tulisan tersebut bila seseorang akan mengabdikan kepada raja, untuk saat sekarang adalah bekerja pada pemerintah janganlah

bersikap ragu, tetapi hendaklah yang mantap, setia dan menurut segala perintah atau aturan. Pimpinan dianggap sebagai wakil Yang Maha Kuasa yang mengatur pemerintah sesuai dengan undang-undang. Oleh karena itu hendaknya mentaati peraturan dan menurut segala perintah, supaya jangan dikatakan pembangkang. Sebagai pegawai harus beritikad baik, ikhlas lahir dan batin. Bila tidak ikhlas sebaiknya jangan bekerja atau menganggur saja.

Serat Wulang tulisan Raden Mas Riya Jayadiningrat I (Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Serat Wulang, 1981:41,43) Pupuh Dandanggula bait 2, 8, 9 juga dikemukakan bahwa:

Jrahning praja pakarti mawarni
raning kriya wekaning ulunan
tukang prang tukang petung
juru dina nujum myang tani
dagang juru juragan
juru beksa gambuh
mawarna tanpa wilangan
lah ta reke pilihan ingkang sawiji
disengsem mantep nandhang
Marma milih karti den pratitis
yen wus seneng gya suwitanana
supaya glis bisa reke
dan sarupa lan guru
Ywa gingsir Ywan rinan dol kardi
wus wiyah ing kawula
gur endi nakngsun
tan mangan apeariman
ambebruwun awat kaul mentas sakit
kaya ki Jawinata

Nara ana praja kardi
tan liyan praja tuku pangrehisa
ing karya sajeg jumblege
ing magang Ywa besturu
angatokna asiking ati

asiking tyas wedharna
karya kang kinayun
sangaulun andulu
supaya glis jiwanta kuled tinuding
antuk pratandheng sredha

Maksudnya di dalam negara terdapat bermacam-macam pekerjaan, mulai dari yang rendah sampai tinggi seperti tukang kayu, tukang besi, ahli perang, ahli perhitungan, ahli nujum, petani, pedagang hingga juragan, ahli tari. Dianjurkan orang teliti dalam memilih pekerjaan. Jika sudah memilih atau senang dengan pekerjaannya mengabdilah dan segera akrab dengan tugasnya. Misalnya menjadi guru jangan berubah sikap kemudian malas, tetapi harus menyatu dengan orang banyak. Karena malas, sehingga dilepas dari pekerjaannya seperti diJawinatayang kemudian menjadi peminta-minta. Kalau disuruh memilih enak mana dapatmakan dari hasil meminta-minta sehingga batinnya tersiksa, atau kurang makan karena hasil bekerja yang hanya pas-pasan. Pemerintah selamanya tidak menjual pekerjaan tetapi membeli tanggung jawab rakyat terhadap pekerjaan. Oleh karena itu sewaktu kita magang jangan alpa mencurahkan tenaga dan pikiran sesuai dengan kehendak atasan supaya atasan tahu pribadi kita sehingga nantinya diberi kepercayaan.

Dalam bait selanjutnya juga diberi contoh tentang perlunya rajin bekerja dan menggunakan akal. Sebagai contoh adalah tindakan Sumantri ketika ngenger Prabu Arjunasasrabahu di Mahespati, dengan kesaktian dan keberaniannya berhasil mengalahkan raja Widarba. Ketika ia pulang kemudian dianugerahi gelar Patih Suwanda. Begitu pula ketika Panjang mengalahkan Jipang Panolan, Raden Sutawijaya menggunakan tipudaya. Dengan kecerdikan akalnya atas nasehat Ki Juru Martani berhasil mengalahkan Arya Penangsang dan mendapat ganjaran Bumi Mataram. Dari karya sastra ini dapat dipetik pelajaran bahwa orang bekerja hendaklah serius dan bertanggungjawab terhadap tugasnya, menggunakan kecerdasan akan untuk memecahkan masalah yang dihadapi mupun strategi.

Dalam Serat Trigama (Ir. Sri Mulyano), Kumbakarana dan Adipati Karna, hal ini ada kaitannya dengan etos kerja bagi anggota ABRI. Ketiganya konsekuen pada sumpah prajurit yakni gugur untuk mempertahankan kebenaran sesuai dengan pandangannya.

Menurut Frans Von Magnis dalam Prisma No. 11, (1978:26) etos kerja modern dari Gunnar Myrdal, untuk mensukseskan pembangunan ada tiga belas sikap yang perlu dilaksanakan yakni : efisien, rajin, rapi, tepat waktu, sederhana, jujur, menggunakan ratio, bersedia berubah, gesit, energik, mandiri, mau bekerjasama, memandang jauh ke depan. Dalam pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila etos kerja dimuat di bawah sila kelima. Unsur-unsur etos kerja dalam pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila merupakan perpaduan

yang harmonis antara unsur yang mengutamakan keutamaan sosial dengan unsur etos kerja modern dari Gunnar Myrdal yaitu tentang sikap adil terhadap sesama, keseimbangan antara hak dan kewajiban, menghormati hak orang lain, suka memberi pertolongan dengan tujuan yang ditolong bisa mandiri, memakai miliknya tidak untuk memeras, boros dan bergaya hidup mewah, bekerja keras, mau menghargai karya orang lain. Etos kerja manusia tidak melalui indoktrinasi melainkan datang dengan sendirinya karena menurut sejarahnya dahulu antara pekerjaan, perayaan dan ritus keagamaan merupakan kesatuan yang sulit untuk dipisahkan.

B. ETOS KERJA DAN NILAI BUDAYA DALAM TRADISI LISAN

Etos kerja dalam tradisi lisan atau dikenal dengan istilah faktor lisan, antara lain dapat dicontohkan, **ura-ura** atau "bertembangan" yang dilakukan para gembala dilapangan sambil menggembala binatang ternaknya. Selain itu, seorang ibu dan ayah yang sedang meninabobokan anaknya supaya lekas tidur serta anak-anak desa yang sedang bermain **cublak-cublak** dan **Nini thowok**.

Di samping itu, tradisi yang diturun-temurunkan ada yang melalui ungkapan-ungkapan tradisional yang mengandung pesan-pesan tertentu, terutama dalam sikap dan pola tingkah laku maupun cara berfikir masyarakat pendukungnya. Pesan-pesan tersebut, antara lain etos kerja yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sosial ataupun lingkungan yang lebih luas lagi (Ahmad Yunus dkk, 1991:vii).

Bagi masyarakat Jawa, terutama masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, ungkapan-ungkapan tersebut pada umumnya dalam bahasa Jawa. Dalam kaitannya dengan etos kerja, merupakan suatu etos yang positif dan masih relevan untuk saat ini dan seterusnya. Sebab cara penyampaian atau dalam ungkapan itu terdapat ajaran-ajaran filsafat Jawa, yang pada umumnya secara tersirat fahami oleh orang lain dan juga sementara orang Jawa sendiri. Ada contoh ungkapan yang mempunyai makna positif dan mengandung pesan yang tetap relevan untuk saat ini (Sujamto, 1992:94-96) antara lain : "Jer basuki mawa beya".

Selanjutnya dijelaskan bahwa kerja bagi orang Jawa dihayati sebagai kewajiban mutlak manusia yang menggambarkan keadaan

masyarakat Jawa, terutama di pedesaan, yang sejak subuh sudah mulai bekerja, sebagai wujud pelaksanaan kewajiban hidup manusia. Seperti dicontohkan dalam tembang Dhandhanggula sebagai berikut :

Jago kluruk rame kapiarsi
lawa kalong luru pandhelikan
jrih kawan ing semune
wetan bang sulakipun
mratandhani yen bangun enjing
rembulan wus gumlewang
sakuloning gunung
ing padesan wiwit obah
lanang wadon pan samya anambut kardi
netepi kuwajiban

Mengenai etos kerja dalam tradisi lisan yang terdapat nilai-nilai luhur bangsa (terkandung nilai budaya) dalam penelitian ini diuraikan ungkapan tradisional yang berbahasa Jawa. Bagi masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya, tradisi ini masih atau sering diucapkan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Ahmad Yunus dkk. (1991: 22-56) mengenai ungkapan tradisional yang mengandung etos kerja, antara lain :

1. Jer Basuki Mawa Beya

Jer (= 'untuk' basuki ('selamat'), mawa ('memerlukan'), beya ('biaya'). Artinya "untuk selamat memerlukan biaya". Maksud ungkapan ini adalah keselamatan atau kebahagiaan harus memerlukan biaya atau pengorbanan. Artinya segala pekerjaan, segala cita-cita hanya dapat dicapai apabila disertai biaya atau pengorbanan. Secara filosofi artinya **mawa beya** mempunyai arti ganda, yang pertama **beya** dapat berarti uang atau benda, yang kedua biasa dapat berarti laku yaitu kemauan untuk berkorban dan menjalin suatu keprihatinan.

Dari dua pengertian tersebut di atas jelas bahwa pamrih merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap orang. Hal itu telah diakui oleh orang Jawa. Nenek moyang kita sudah mempunyai gambaran bahwa suatu keinginan atau cita-cita dapat diperoleh dengan "pembelian" berupa uang, benda pengorbanan, keprihatinan, dan kerja keras. Jadi tidak suatu keinginan atau cita-cita yang didapat dengan cuma-cuma atau begitu saja. Hal ini perlu ditekankan kepada generasi muda agar mereka bersemangat, melihat kenyataan, dan mendorong agar mereka mau berkorban, berprihatin, yang semuanya itu merupakan laku untuk mencapai suatu cita-cita.

Dalam kehidupan sekarang ini yang semuanya serba ada, dan mudah didapat, maka ada kecenderungan bahwa generasi muda tidak mengenal ungkapan (**jer basuki mawa beya ini**). Oleh karena itu mereka harus disadarkan dan diajak untuk mengerti dan menyadari bahwa untuk senang itu harus bekerja keras, seperti halnya apabila berrsekolah dan ingin lulus ujian, mereka harus belajar karas; belajar keras itulah yang disebut laku. Apabila ajaran ini kita terapkan, maka kelak akan tercipta generasi yang gigih dalam bekerja, rajin dan berdisiplin, atau menghargai orang lai tidak sombong dan tidak congkah terhadap sesamanya.

2. **Aja Leren Lamun Durung Sayah, Aja Mangan Lamun Durung Luwe**

Aja (=‘jangan’), **leren** (=‘berhenti’), **lamun** (=‘kalau’), **durung** (=‘belum’), **sayah** (=‘lelah’), **mangan** (=‘makan’), **luwe** (=‘lapar’). Secara keseluruhan artinya "jangan berhenti kalau belum lelah, jangan makan kalau belum lapar".

Arti yang tersirat dalam ungkapan ini adalah anjuran agar dalam menjalankan sesuatu pekerjaan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga pemanfaatan hasil betul-betul mencapaisasarannya. Dalam menggunakan uang haruslah diperhitungkan baik-baikjangan asal membelanjakan saja. Semua harus disesuaikan dengan kebutuhan. Apabila sedang bekerja jangan terlalu banyak berhenti, agar pekerjaan dapat selesai tepat waktunya. Kita harus bekerja dengan tekun dan terarah agar hasil pekerjaan memuaskan, sebaliknya apabila kita makan harus makan pada waktu perut betul-betul sudah lapar, sehingga makanan yang dimakan betul-betul terasa nikmat. Apabila kita makan pada saatkenyang, makanan kurang bermanfaat bahkan dapat mengganggu keadaan tubuh kita. Oleh karena itu harus kita hindari.

Ungkapan di atas dapat juga berarti anjuran agar kita rajin bekerja, jangan suka nganggur tanpa berbuat apa-apa. Sekali-kali kita boleh juga beristirahat untuk mengembalikan kesegaran jasmani, namun janganlah beristirahat jika badan belum benar-benar leleh. Disamping itu dalam hal makan kita juga harus berusaha untuk tidak terlalu menuruti keinginan seluas-luasnya tanpa terkendali, karena hal itu dapat menurunkan martabat kemanusiaan. Jadi janganlah makan sebelum betul-betl merasa lapat.

Selain itu, ungkapan tersebut mengandung pendidikan ke arah pengekangan diri. Kemampuan mengendalikan makan dalam arti

mengendalikan nafsu inilah yang menjadi pembeda antara manusia dengan binatang, yang menjadi ciri tingkat kebudayaan. Orang yang dapat menahan dirinya dalam segala hal pasti akan mempunyai rasa sopan santun, dan tenggang rasa terhadap sesamanya. Mereka tidak akan mungkin bersikap rakus mau menang sendiri dan sewenang-wenang. Setiap orang merasa wajib bekerja, sebab pekerjaan yang dilakukan akan membawa manfaat, tidak saja buat dirinya tetapi juga buat orang lain. Dengan bekerja seseorang akan memperoleh perasaan bahwa dirinya cukup berharga. Perkembangan sejarah sepanjang jaman telah menunjukkan bahwa eksistensi dan kemajuan manusia berlangsung karena manusia melakukan suatu pekerjaan. Sebagai makhluk hidup yang setiap hari membutuhkan makan, maka untuk mendapatkan makanan yang akan dimakan itu harus bekerja.

Ungkapan yang mengandung ajaran begitu tinggi telah menyebabkan masyarakat pendukungnya tidak mudah terseret oleh keinginan yang bersifat kurang baik, sehingga mereka tidak akan sampai terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Disamping itu, ungkapan ini baik untuk dikembangkan dan dipahami dalam tata kehidupan sekarang, karena dengan memahami ungkapan tersebut orang akan hidup teratur dan berdisiplin serta mempunyai semangat tinggi dalam melakukan suatu pekerjaan.

3. Ana Dina Ana Upa

Ana (= 'ada'), **dina** (= 'hari'), **upa** (= 'nasi'). Arti ungkapan itu adalah "ada hari ada nasi". Maksudnya ada hari ada rezeki. Orang tidak perlu menguatirkan tentang rezeki untuk diri sendiri atau keluarganya, karena ada hari berarti ada pula rezekinya.

Ungkapan ini mengandung nilai ajaran atau nasehat, agar orang senantiasa bersikap optimis menghadapi hari-hari mendatang. Ada hari ada rezeki mengandung keyakinan bahwa Tuhan bersifat Maha Murah dan berkenan senantiasa melimpahkan berkat kepada umatnya. Atau dengan ungkapan lain "**Waton gelem kemrembyah mesthi bisa mamah**" (asal mau berusaha atau bekerja niscaya akan memperoleh sesuatu untuk dimakan'). Begitulah dasar pemikiran masyarakat Jawa, terutama masyarakat Yogyakarta. **Gusti Allah Maha mirah** (Tuhan Maha Murah) dan senantiasa melimpahkan berkat-Nya kepada siapa saja yang nyadhong paringe Pangeran ('mengharapkan berkat dari Tuhan).

Keyakinan bahwa asal masih ada hari pasti ada rezeki, bukan

berarti menyarankan agar orang bermalas-malas saja, toh akan memperoleh rezeki seperti yang diungkapkan : "**thethenguk nemu kethuk** (=menganggur mendapatkan penghasilan banyak'). Akan tetapi sebaliknya bahwa ungkapan ini menumbuhkan sikap optimis menghadapi hidup dan kehidupan. Orang tidak kuatir akan terlantar, tidak kuatir tidak akan mendapat rezeki. Masih ada kesempatan atau hari berikhtiar sehingga berkat kemurahan-Nya pasti orang mendapatkan rezeki.

Dalam kehidupan masyarakat sekarang ungkapan ini dinilai negatif, "**ana dina ana upa**" kurang memperhatikan masa depan. Orang yang memang teguh ungkapan ini dikatakan tidak mempunyai masa depan. Kelompok modern. Orang yang memegang teguh ungkapan tersebut dinilai kolot, tradisional, tidak mempunyai masa depan.

Bagi kelompok yang masih melestarikan nilai budaya peninggalan nenek moyang, menilai ungkapan tersebut positif. Bukanya sikap pasif hanya mengharapkan rezeki tanpa ikhtiar. Ungkapan tersebut berdasarkan keyakinan bahwa Tuhan Maha Murah. Manusia hidup sebagai umat, bersikap "**nyadhong berkahe sing kuwasa**" (=memohon berkah yang Maha Kuasa). Orang yang mau berikhtiar, pasti mendapatkan berkat dari Tuhan.

4. Anak Nggawa Rezekine Dhewe-Dhewe

Anak (=anak) **nggawa** (=membawa), **rezekine** (=rezekinya), **dhewe-dhewe** (=sendiri-sendiri). Secara keseluruhan berarti "masing-masing anak mendapatkan rezekinya sendiri-sendiri" atau "banyak anak banyak rezeki".

Pada masa sebelum adanya program mengenai Keluarga Berencana, masyarakat Jawa sangat memegang teguh ungkapan **anak nggawa rezekine dhewe-dhewe**, dimana mereka beranggapan bahwa banyak anak banyak rezeki. Anak pada masa itu dapat dijadikan tambahan penghasilan keluarga. Walaupun anak itu belum menghasilkan uang, setidaknya mereka dapat membantu pekerjaan di rumah seperti menjaga adik, mencuci piring dan pekerjaan rumah tangga lainnya, sementara Ibu, Bapak mencari nafkah di luar rumah, apakah itu di sawah maupun berdagang.

Pandangan masyarakat Jawa yang 'tradisional' terhadap hari tua, pada umumnya masih bersifat "pisimistis", mereka beranggapan bahwa anak merupakan tabungan untuk hari tua. Apabila anak sudah besar

dan mendapat pangkat tinggi di dalam masyarakat, maka orang tuanya akan ikut mendapat kehormatan pula dari masyarakat. Kekayaan yang diperoleh anak juga akan dimikmati oleh orang tuanya.

Ungkapan tersebut di atas pada zaman pembangunan sekarang ini nampaknya tidak sesuai lagi, karena kepadatan penduduk sudah demikian tinggi. Hal ini tentu berpengaruh terhadap luas lahan tempat mereka nafkah (pekerjaan). Sebab seperti kita ketahui penduduk Indonesia pada umumnya masih didominasi oleh masyarakat petani. Dengan demikian ungkapan di atas pada masa kini sudah tidak sesuai lagi.

5. **Direwangi Adus Kringet**

Direwangi (=ditemani), **adus** (=mandi), **kringet** (=kringat). Artinya secara harfiah "ditemani mandi keringat" Kata ditemani di sini maksudnya diusahakan atau diupayakan. Jadi maksud dari ungkapan itu adalah diupayakan dengan mandi keringat, yang artinya dalam usaha mencukupi kebutuhan hidup keluarga seseorang harus bekerja keras.

Apa yang terkandung dalam ungkapan di atas menunjukkan atau memberitahukan kepada kita semua bahwa di dalam mencapai kebutuhan hidup sehari-hari manusia wajib bekerja keras. Hal itu sebagai rasa tanggungjawab untuk menanggulangi kelangsungan hidup keluarganya. Walaupun kita banyak dihadapkan dengan tantangan yang bagaimanapun beratnya, karena kita merasa wajib untuk melaksanakan hal itu, maka pekerjaan yang berat itu akan terasa ringan.

Ungkapan itu terutama disampaikan oleh orang-orang tua pada menghadapi tantangan hidup yang memerlukan ketabahan, keteguhan hati, untuk mengatasi semua tantangan itu. Dengan usaha yang gigih tidak takut akan kesulitan yang ada, serta didorong oleh rasa tanggungjawab yang besar, segalanya pasti akan terselesaikan dengan baik.

Ungkapan itu sampai sekarang masih hidup dan berkembang pada masyarakat pendukungnya, baik di desa maupun di kota. Karena hanya dengan cara inilah kemajuan-kemajuan akan dapat dicapai, baik itu dalam keluarga, dalam suatu organisasi ataupun dalam lingkup yang lebih besar lagi. Kerja keras, dilandasi oleh rasa tanggungjawab yang tinggi serta didorong oleh kemauan yang keras, maka akan terwujudlah segala apa yang kita idam-idamkan. Itulah yang perlu dimiliki oleh generasi muda sebagai penerus bangsa yang sedang giat-giatnya

melaksanakan pembangunan untuk mengisi kemerdekaan yang telah dicapai bangsa Indonesia.

6. **Gliyak-gliyak Tumindak Sareh Pikoleh**

Gliyak-gliyak (=perlahan-lahan), **tumindak** (=bertindak), **sareh** (=sabar), **pikoleh** (=berhasil). Secara umum dapat diartikan "bertindak perlahan-lahan akan memperoleh hasil yang mamadai. Seseorang yang ingin memperoleh sesuatu dan mengerjakan dengan perlahan-lahan dan sungguh-sungguh, akhirnya akan mendapat juga apa yang diinginkan.

Ungkapan tersebut mempunyai dua pengertian yang berbeda. Pengertian pertama mengandung maksud, sindiran terhadap seseorang yang pekerjaannya sangat lambat dan perlahan-lahan. Pada zaman teknologi modern yang sedang berkembang seperti sekarang ini, cara yang demikian itu sudah tidak cocok lagi. Walaupun dengan bekerja perlahan-lahan hasilnya ada juga, namun akan lebih baik apabila pekerjaan itu dapat cepat diselesaikan dengan hasil yang jauh lebih baik. Pengertian kedua dipakai untuk menghibur hati yang setengah memuji dan menasehati agar seseorang bekerja hati-hati untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Yang dimaksud dengan perlahan-lahan disini bukan lambat tetapi berhati-hati. Di dalam tata kehidupan orang Jawa ada dua semboyan yang dapat diterapkan dalam melaksanakan suatu pekerjaan yitu, siap cepat akan mendapat dan biar lambat asal selamat.

Dalam ungkapan tersebut, terkandung maksud bahwa sesuatu ajaran yang pasti buat seseorang yang bertindak melaksanakan sesuatu pekerjaan dihadapan pada kedua pedoman di atas. Melaksanakan pekerjaan cepat atau lambat lebih mengutamakan akan hasil yang diperoleh. Mungkin dapat dikerjakan dengan lambat dan mungkin dapat dikerjakan dengan cepat tetapi hasilnya memuaskan.

7. **Rawe-rawe Rantas, Malang-malang Putung.**

Rawe-rawe (=rumbai-rumbai), **rantas** (=tercabik), **malang-malang** (=melintang-lintang) **putung** (=putus). Secara keseluruhan berarti "segala rintangan yang malang melintang akan diterjang sampai putus". Ungkapan ini secara umum mempunyai makna bahwa segala rintangan apa saja yang ada di depan, haruslah diterjang terus, dengan segala keberanian, sehingga semua lenyap tanpa ketakutan apapun yang akan menimpanya.

Ungkapan ini terutama digunakan pada waktu negara Republik Indonesia sedang dalam perjuangan fisik melawan serbuan tentara Belanda dalam perang kemerdekaan. Sebab ungkapan ini dapat mengobarkan semangat perjuangan, di mana perjuangan itu harus pantang menyerah, rintangan dan halangan apapun harus diterjang demi tercapainya tujuan itu. Ungkapan **rawe-rawe rantas, malang-malang putung** ini berasal dari seruan perjuangan Indische Partij (IP) yang berdiri tahun 1912 dengan tokoh-tokohnya Drs. E. Douwes Dekker, RM. Soewandi Soerjaningrat dan Dr. Tjipto Mangunkoesomo.

Ajaran yang terkandung berisi kemauan yang sangat besar, sehingga apa saja rintangan yang ada di depan akan diterjang. Meskipun demikian ungkapan yang menggambarkan orang yang seakan-akan buas itu, berlawanan dengan pandangan ideal orang Jawa, yaitu bahwa orang harus mampu mengendalikan diri, memiliki sifat hati-hati, dan harus bersikap anggun yang flegmatis. Selain itu, juga berlawanan dengan ungkapan yang berbunyi: **aja ngaya**, atau **aja ngangsa** yang artinya "jangan kelewata". Jadi **rawe-rawe rantas, malang-malang putung** itu umumnya diucapkan pada waktu suatu kelompok orang sedang bersiap-siap untuk bersama-sama melakukan pekerjaan seperti mendorong, menghela, atau mengangkat benda yang luar biasa beratnya. Hal ini untuk menunjukkan dan memupuk semangat kerjasama dan gotong royong.

8. Pangan Tumumpang Gawe Ora Tumumpang Lambe

Pangan (=makanan), **tumumpang** (= di atas), **gawe** (= pekerjaan), (= tidak), **lambe** (= bibir). Secara keseluruhan adalah "makanan di atas pekerjaan tidak terletak di bibir". Artinya yang tersirat dalam ungkapan itu adalah orang hidup harus bekerja untuk mendapatkan rezeki atau makanan.

Orang Jawa mempunyai keyakinan bahwa bekerja adalah perlu di dalam hidup ini, yang merupakan suatu usaha untuk memenuhi kewajiban dalam mencukupi salah satu kebutuhan hidup. Kecuali itu kita masih membutuhkan sandang dan papan.

Di daerah Jawa ada sebuah lagu, yang salah satu kalimatnya berbunyi : "**nyambut gawe wajibku, ganjarane bungahku**" yang artinya bekerja adalah kewajibanku dan pahalanya adalah kebutuhanku. Jadi bekerja adalah suatu kewajiban apabila seseorang membutuhkan primer dan sekunder. Menurut orang Jawa ada kegembiraan tersendiri bahwasanya Tuhan memberikan sesuatu pekerjaan. Makanan tidak

datang begitu saja, seolah-olah makanan itu sudah ada di bibir, tetapi kita harus mencarinyadengan jalan bekerja. Pekerjaan apapun macamnya asalkan halal boleh kita kerjakan.

Dengan bekerja sebaik-baiknya orang akan dapat memenuhi kebutuhannya. Ada sebagian orang Jawa berpendapat bahwa dengan bekerja yang baik bararati telah berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, di samping itu bekerja dengan baikdengan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan jahat atau godaan-godaan setan. Orang yang tidak bekerja bermalas-malas mudah tergoda oleh hal-hal yang tidak diinginkan yang besar kemungkinan lalu mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain. Dengan demikian kebutuhan makanan yang utama tadi tidak dapat teratasi.

9. Sapa Gawe Nganggo, Sapa Nandur Ngundhuh

Sapa (=siapa), **gawe** (=membuat), **nganggo** (memakai), **nandur** (menanam), **ngundhuh** (=memetik). Arti selengkapnya ungkapan itu adalah "siapa yang membuat dialah yang berhak memetik"

Jelasnya ungkapan tersebut adalah didalam hidup ini didamping mempunyai hak kita terlebih dahulu harus menjalankan kewajiban-kewajiban yang harus kita kerjakan lebih dahulu yang menjadi tanggung jawab kita. selain itu, juga berati seorang akan menerima segala sesuatu sesuai dengan apa yang dilakukan. apabila yang dikerjakan itu bik, maka iya akan mendapat sesuatu yang baik pula.sebaiknya apabila mengerjakan sesuatu yang kurang baik, maka hasil yang kurang baik itupulalah yang mereka peroleh.

Dalam kehidupan didunia ini kita wajib bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup yaitu sandang pangan dan papan. kita tidak hanya berdiam diri sajadengan menggantungkan segalanya kepada orang lain. hidup mandiri sangat penting dalam kehidupan sekarang ini siapa mau bekerja dia tidak akan kesulitan didalam hidup. bekerja yang baik, bertindak yang terpuji dan berhati-hati, itulah yang diharapkan dalam mencapai tujuan di negara yang sedang membangun ini, terutama dalam generasi muda harus berjuang dalam segala bidang, untuk mengisi kemerdekaan di negara Republik Indonesia ini.

10. Tuking Boga Saka Nambut Karya .

Tuking (=Sumber) , **boga** (=pangan) **saka**(=dari), **nambut** (=menerima), **karya** (= kerja). Secara keseluruhan ungkapan ini berbunyi

"sumber pangan berasal berasal dari menerima pekerjaan". Menerima disini artinya mau melakukan pekerjaan apapun juga untuk mendapatkan hasil. Adapun arti yang tersirat di dalam ungkapan ini adalah "apabila seseorang mau bekerja, maka makanan sebagai salah satu kebutuhan pokok akan dapat diperoleh.

Ungkapan ini berasal dari masyarakat petani yang dalam usahanya untuk memperoleh makanan haruslah dengan bekerja keras di sawah atau ladangnya. Seseorang petani yang mengerjakan sawahnya dengan baik pasti akan memetikhasil penennya dengan baik pula. Sawah yang cara pengelolaannya tidak teliti akan kurang memuaskan hasilnya.

Ungkapan ini memberikan nasihat kepada kita bahwa untuk mempertahankan hidup ini kita harus berjuang. Cara hidup yang santai akan merugikan diri sendiri oleh karena kebutuhan hidup sudah tidak terpenuhi. Untuk memenuhi tuntutan hidup tersebut kadang-kadang orang terdorong untuk menempuh jalan pintas melakukan hal-hal yang tidak terpuji, seperti minta-minta, mencopet, merokok dan lain-lain. Orang yang hidupnya sebagai pengacau dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka itu merupakan perintang bagi pembangunan bangsa yang sedang berkembang menuju masyarakat adil dan makmur.

Masyarakat pedesaan pada umumnya menganut sistem berkelompok atas dasar kekeluargaan, sehingga mereka yang dikucilkan merasa mendapat hukuman secara tidak langsung, sehingga merasakan adanya beban mental. Untuk menghindari masalah ini seetip anggota masyarakat pedesaan merasa wajib mengikatkan diri dalam aturan-aturan yang berlaku di pedesaan itu, diantaranya bekerja keras.

Ungkapan ini tidak hanya berkaitan erat dengan kehidupan dipedesaan saja, tetapi juga dapat diterapkan di semua tempat, bahkan di kota-kota besar sekalipun. Ungkapan **tuking boga saka nambut karya** ini menggugah kita khususnya generasi muda untuk menyingsingkan baju ikut bergerak mengambil tempat dalam pembangunan dewasa ini demi mengisi kemerdekaan Republik Indonesia.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa sikap-sikap orang Jawa dalam menghadapi masalah kerja atau kaitannya dengan etos kerja. Orang bekerja merupakan dorongan atau kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup atau untuk mencukupi salah satu kebutuhan pokok seperti sandang dan papan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan "**pangan tumumpang gawe ora tumumpang lambe**" dan **tuking boga saka nambut karya**. Disamping itu, orang Jawa mempunyai sifat tekun

dan gigih serta berhati-hati dalam bekerja. Seperti tercermin dalam ungkapan **"aja leren lamun durung sayah, aja mangan lamun durung luwe dan ngliyak-gliyak tumundak sareh pikoleh"**.

Selain itu, dalam ungkapan tersebut terkandung nilai-nilai yang dapat dikembangkan sebagai perangkat lunak dalam mendukung pembangunan bangsa, yaitu ungkapan yang mengandung etos kerja. Meskipun di antara ungkapan ini ada sebagian masyarakat yang tidak sependapat (tidak cocok) pada masa sekarang ini, seperti ungkapan **"anak nggawa rezeki dhewe-dhewe"**. Dengan pengenalan dan pemahaman nilai-nilai etos kerja yang turun-temurun dari nenek moyang dan secara sadar diwariskan kepada generasi penerus, berarti kita telah memenuhi kewajiban melestarikan nilai-nilai luhur budaya daerah dalam membina kebudayaan nasional (Ahmad Yunus dkk : 1991:86).

BAB IV

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ETOS KERJA DAN NILAI BUDAYA

Seorang pakar mengatakan bahwa etos kerja bukan merupakan suatu konsep yang bersifat universal. Karena sumber etos kerja dapat dilihat dari berbagai sudut dalam suatu lingkungan sosial budaya. Misalnya dari sudut pelapisan sosial : etos kerja petani kaya berbeda dan etos kerja buruh tani; dari sudut keagamaan, etos kerja seorang santri akan berbeda dengan seorang santri dakwah. Dengan demikian kemajemukan masyarakat Indonesia memberikan kemungkinan adanya berbagai variasi etos kerja, baik berdasarkan kesukuan, pelapisan sosial, jenis kelamin, waktu dan sebagainya (Tjokrowinoto, Moelyarto, 1988).

Seperti telah dikemukakan pada bab I bahwa etos sendiri diartikan sebagai suatu tiap mendasar terhadap diri sendiri dan terhadap dunia suatu sikap mendasar terhadap diri sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan. Menurut Fran Magnis (1978:22) etos merupakan sikap kehendak yang ada hubungan erat dengan tanggung jawab moralnya. Gernal Myrdal dalam bukunya Asia Drama merumuskan etos kerja yang dianggap perlu untuk dikembangkan yaitu: Efisiensi, kerajinan, tepat waktu, kesederhanaan, kejujuran, rasional, mau berubah, kemampuan, bekerjasama, berpandangan ke depan, energik, dapat menggunakan kesempatan yang ada. Sedangkan pekerjaan menurut Smith adalah keseluruhan dari kekayaan manusia yang akhirnya merupakan pekerjaan jasmani dan dianggap satu-satunya faktor yang menciptakan nilai tukar ekonomis. Selanjutnya Smith membedakan pekerjaan yang produktif dan non produktif. Sebaliknya

Weber menganalisa kemungkinan adanya hubungan antara agama dengan perilaku ekonomi yaitu Profestanisme dan Calvinisme. Dalam ajaran agama, kerja sebagai suatu keharusan untuk kelangsungan hidup, sedangkan Clavisme melihat kerja sebagai suatu panggilan (beruf). Jadi kerja tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi merupakan tugas yang suci.

Sehubungan dengan hal ini akan diungkap etos kerja masyarakat di perkotaan dan pedesaan. Di daerah perkotaan dicoba untuk mengungkap etos kerja yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, Guru, ABRI, Wiraswasta, dan rohaniwan. Sedangkan di daerah pedesaan, akan diungkap etos kerja petani pemilik dan buruh tani serta pamong desa.

A. PERSEPSI MASYARAKAT PERKOTAAN TENTANG ETOS KERJA DAN NILAI BUDAYA

1. Etos Kerja dan Nilai Budaya Pegawai Negeri Sipil

Pegawai Negeri sebagai aparatur negara diharapkan mempunyai peranan yang besar dalam pembangunan. Terwujudnya harapan tersebut tentunya membutuhkan insan-insan aparatur negara yang berdikasi tinggi dan berkualitas. Dengan kata lain dibutuhkan sumberdaya manusia yang mempunyai etos kerja yang tinggi. Untuk itu etos kerja yang bagaimanakah yang dimiliki para aparatur negara di daerah penelitian.

a. Persepsi Pegawai Negeri Sipil tentang Bekerja

Pada umumnya orang sepakat bahwa bekerja merupakan suatu keharusan dan sangat penting bagi orang hidup. Hal ini digambarkan oleh Weber bahwa kerja merupakan keharusan untuk kelangsungan hidup. Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa bekerja merupakan hal yang sangat penting dan suatu keharusan (40,00%), karena itu bekerja untuk hidup dan hidup untuk bekeja. Dengan kata lain orang hidup harus mencari nafkah; karena dengan mencari nafkah akan diperoleh uang, atau untuk memenuhi kebutuhan paling primair yaitu makan. Namun dibalik itu menurut responden bekerja tidak hanya sekedar untuk mencari nafkah, tetapi juga merupakan panggilan yang mulai (10,00%) yang menganggap bahwa bekerja juga untuk memperoleh harga diri (tabel IV.1).

Seorang informan bahkan menganggap bahwa bekerja tidak sekedar untuk kelangsungan hidup, tetepi merupakan suatu kewajiban

dan suatu pengabdian baik terhadap keluarga, masyarakat dan pemerintah (10,00%). Menurutnya bekerja banyak memberikan arti yaitu :

"Untuk menghidupi keluarga, untuk menyesuaikan dengan lingkungan, dengan tetangga/orang lain supaya jangan ketinggalan dari segi ekonomi, pendidikan anak-anak. Dengan bekerja juga dapat mendorong anak untuk lebih berkembang mengikuti alam pembangunan".

Dengan kata lain bekerja menurut persepsi tersebut ada beberapa makna yaitu : 1) bekerja untuk hidup, 2) bekerja untuk memperoleh harga diri dan merupakan panggilan mulia, 3) dan bekerja adalah suatu pengabdian.

b. Persepsi Pegawai Negeri Sipil tentang Etos Kerja.

Ada lima unsur sikap yang ditawarkan kepada responden, dari lima unsur tersebut unsur mana saja menurut responden yang dapat dijadikan dasar suatu sikap bekerja keras, disiplin, jujur, rajin, dan mandiri. Ternyata bekerja keras dan rajin merupakan sikap moral yang dimiliki dalam bekerja (40,00%). Sikap yang mendasari untuk bekerja yang baik adalah bekerja keras dengan diikuti sikap menghargai waktu, maupun kerja keras dengan diikuti sikap disiplin dan rajin (10,00%). Namun, ada pula (10,00%) yang berpendapat bahwa seseorang yang dapat bekerja dengan baik harus mempunyai kelima unsur tadi (tabel IV.2).

Modal untuk dapat bekerja dengan baik, menurut seseorang informan tidak hanya sekedar mempunyai sikap disiplin saja tetapi harus tebal iman dan rajin. menurutnya:

"Tebal iman dan rajin yaitu suatu sikap untuk melaksanakan dengan baik perintah atasan. Sedangkan tebal iman artinya iman harus dipertajam supaya tidak mudah goyah dalam melaksanakan pekerjaan dan tidak mudah terkena pengaruh negatif misalnya : sering bolos, tidak ikut apel dan sebagainya. Jadi dengan iman yang tebal akan berusaha bagaimana dapat bekerja menurut kemampuan dan sesuai dengan tugas yang diberikan".

Dari pernyataan ini dapat disebutkan di sini bahwa selain kelima unsur tadi, masih ada lagi suatu sikap yang diperlukan sebagai dasar untuk melaksanakan tugas dengan baik, atau bekerja dengan baik yaitu iman harus dipertajam.

Aktualisasi dari kelima unsur tadi dalam sikap bekerja masing-masing responden mempunyai alasan sendiri-sendiri.

Persepsi PNS tentang Bekerja Keras. Responden berpendapat bahwa dalam bekerja perlu sikap kerja keras dengan alasan hasilnya akan lebih baik (60,00%) dan tiga responden (30,00%) menambahkan bahwa dengan bekerja keras kebutuhan akan terpenuhi. Informan lainnya (10,00%) menambahkan (tabel IV.3).

"Kerja keras itu perlu untuk meningkatkan prestasi. Untuk meningkatkan prestasi tersebut yaitu dengan cara datangnya lebih awal dari lainnya dan memberi contoh teman-teman dengan harapan bisa terpengaruh dengan cara kerja tersebut..

Jadi menurut informan ini dengan datang lebih awal dapat merangsang teman-teman di lingkungan kerja untuk berbuat yang sama, atau sebagai stimulan mereka untuk meningkatkan prestasi kerja.

Presepsi PNS tentang Kedisiplinan (70,00%). Responden berpendapat bahwa dengan disiplin menunjukkan sikap seseorang yang mempunyai tanggungjawab yang besar. (tabel IV.4) menurut Bintarto (1983:103) terwujudnya suatu disiplin tergantung pada sifat seseorang, kondisi atau suasana kehidupan pada waktu tertentu. Ditegaskan oleh Suratman (1988:3) sikap disiplin ada kaitannya dengan unsur batin, watak, dan perilaku. Jadi kerja yang tanpa didukung oleh sikap disiplin tidak akan membuahkan hasil yang memuaskan (20,00%).

Seorang informan (10,00%) berpendapat bahwa sikap disiplin ada kaitannya dengan penghasilan seseorang.

"Disiplin itu sesuai dengan penghasilan mungkin kalau gaji besar pengaruh pada sikap disiplin lebih nampak, tetapi kalau gaji kecil (untuk membiayai anak saja kurang) maka kedisiplinannya juga kendor".

Pernyataan tersebut bisa diterima, seperti telah disebutkan oleh Bintarto antara lain sikap disiplin juga tergantung pada kondisi atau suasana kehidupan pada waktu tertentu. menurutnya (Bintarto), 1982) bahwa disiplin seseorang ada hubungannya dengan kebutuhan atau ia sebut kesejahteraan seseorang. Biasanya yang menjadi ukuran kesejahteraan itu adalah penghasilan perkapita, keadaan nutrisi, kesehatan, pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan sebagainya. Menurut Magnis Suseno (1978:24) perkembangan etos kerja dalam masyarakat akan terpenuhi apabila pekerjaan mereka mendapatkan imbalan yang wajar, dihargai sebagai kesibukan manusiawi dan memberikan kemungkinan untuk maju.

Persepsi PNS tentang Rajin dan Tekun. Sikap rajin dan tekun dianggap sebagai hal yang menentukan untuk keberhasilan suatu kerja

(tabel IV.5) yaitu hal yang memuaskan (50,00%). Dengan sikap kerja yang rajin akan menambah kepercayaan, dan sikap rajin dalam bekerja bisa memperoleh kepercayaan (40,00%).

Unsur kejujuran dalam bekerja diungkapkan oleh seorang informan sebagai berikut :

"Kita sebagai pegawai negeri seharusnya jujur dalam segala hal. Jadi kalau kita dalam segala sesuatunya itu jujur, akan senang hati dan tidak akan ada masalah, akan rajin terus. Akan tetapi kalau tidak jujur rasanya akan greg-greg tidak tenang".

Jadi sikap jujur dalam bekerja merupakan sikap marah yang perlu dimiliki setiap pegawai negeri.

Persepsi PNS tentang Kemandirian. Sikap mandiri juga sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan kerja (tabel IV.6). Orang yang mempunyai sikap mandiri menunjukkan bahwa orang tersebut sudah siap atau percaya pada dirinya sendiri (40,00%). Orang yang percaya pada dirinya sendiri juga menunjukkan bahwa ia tidak tergantung orang lain (20,00%). Orang yang mempunyai sikap mandiri biasanya orang yang bertanggungjawab (20,00%), orang yang menunjukkan kedewasaan dan mampu menjalankan tugas (20,00%). pentingnya sikap mandiri dalam bekerja menurut seorang informasi :

"Sikap mandiri diperlukan supaya tidak menggantungkan kepada teman, artinya pekerjaan itu supaya bisa diselesaikan tanpa menggantungkan teman atau orang lain".

c. Sikap terhadap Pekerjaan

Dorongan menjadi Pegawai Negeri. Jenis pekerjaan yang dapat diraih pada umumnya ada yang dipengaruhi oleh dorongan-dorongan keinginan, maupun diperoleh karena menjadi Pegawai Negeri karena memang sejak dahulu cita-citanya (40,00%) atau keinginannya adalah sebagai Pegawai Negeri (tabel IV.7). Ada juga karena didesak oleh kebutuhan keluarga (30,00%), dan kebutuhan di lingkungan keluarganya banyak yang menjadi Pegawai Negeri. Responden lainnya (10,00%) mengaku disamping karena dorongan kebutuhan keluarga juga didorong oleh kewajiban untuk mengembangkan ilmu (10,00%) dan ada karena kebetulan ada lowongan di PNS (10,00%). Hal ini seperti yang telah dialami seorang informan :

"Waktu itu saya bekerja di proyek pembangunan menjadi pemborong kecil-kecilan, hasilnya tidak ajek sementara itu roda berputar kadang-kadang hasilnya baik kadang-kadang bangkrut.

terpaksa pindah kesana-kesini. Dari pengalaman itu kok kelihatannya pindah-pindah pekerjaan itu rasanya tidak tenang, padahal untuk menghadapimasa depan, jadi diperlukan hasil yang ajek, meskipun hasil sedikit tapi bisa dipastikan dan bisa disambi mencari pekerjaan sampingan lainnya. Jadi pada waktu saya dengar adakenaikan gaji pegawai negeri untuk pertama kali, saya rasanya lalu tertarik masuk pegawai negeri, saya lalu melamar dan diterima. Kebetulan saja saya membaca koran dan tahu kalau ada lowongan pekerjaan."

Jadi motivasi informan ini masuk menjadi pegawai negeri adalah adanya keajekan dalam memperoleh gaji dan adanya perbaikan dalam penggajian Pegawai negeri.

Keberhasilan dalam bekerja menurut responden di samping ditentukan oleh faktor-faktor antara lain ulet dan kerja keras, juga sebenarnya keberhasilan itu tidak lepas dari bantuan dari pihak lain. bantuan tersebut bisa darisegi pemikirannya, pemecahan masalah, dan sebagainya. Jadi mereka berpandangan bahwa selesainya suatu pekerjaan itu tidak berdasarkan kekuatan sendiri, tetapi pasti ada campur tangan pihak lainnya (ada bantuan).

Pedoman dalam melaksanakan pekerjaan. Dalam melaksanakan pekerjaan, dari tiga jawaban yang telah disediakan yaitu yang penting asal bekerja, tetapi kualitas kerja harus dijaga, dan semata-mata hanya mencari keuntungan ternyata pilihan yang paling banyak adalah kualitas kerja harus dijaga. Jadi dalam melaksanakan pekerjaan itu mereka berpedoman pada kualitas kerja. Selanjutnya sikap sebagai seorang Pegawai Negeri menurut informan:

"Karena sudah niat bekerja pada pemerintah ya harus bekerja serapi mungkin, dengan kedisiplinan, dan tidak mempersoalkan keuntungan atau gajinya berapa, karena gaji itu sudah diatur menurut pangkatnya".

Kiat dalam melaksanakan pekerjaan. Dalam melaksanakan pekerjaan yang dibebankan dan dapat selesai sesuai dengan waktu atau program yang telah ditentukan (20,00%) ada beberapa cara yang dilakukan. Menurut responden suatu pekerjaan dapat selesai sesuai dengan yang direncanakan yaitu dikerjakan dengan rajin (40,00%), dan berusaha selesai tepat waktu (tabel IV.8). Ada juga yang berpendapat selain dikerjakan dengan rajin tepat waktu (10,00%), juga denga kejujuran. Namun demikian ada informan (10,00%) berpendapat:

"Disamping harus bekerja dengan rajin, tepat waktu juga diperlukan saran-saran yang memadai misalnya peralatan-peralatan kantor yang diperlukan cukup menunjang untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut bisa berjalan lancar".

Jadi supaya pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan diperlukan saran-saran yang menunjang berlangsungnya pekerjaan tersebut. Dengan demikian apa yang diinginkan dalam bekerja tersebut dapat berhasil. Keinginan yang diharapkan informan dari kerja tersebut yaitu :

"Bekerja untuk keluarga dan kesejahteraan keluarga, dan untuk saya sendiri untuk memacu prestasi sampai dimana kemampuan saya di dalam pekerjaan itu atau bagaimana bisa mengembangkan diri".

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa bekerja sebenarnya dapat mengembangkan, memberikan kepribadian bagi mereka yang mau bekerja. Jadi dengan bekerja manusia bisa mengaktualisasikan kemampuannya untuk mengembangkan diri, mencapai prestasi yang diinginkan.

Sikap yang diperlukan dalam bekerja. Unsur kedisiplinan dalam bekerja sangat diperlukan. Responden menganggap sikap disiplin (60,00%) dalam melaksanakan pekerjaan sangat penting (tabel IV.9). Disamping sikap disiplin juga diperlukan sikap jujur, sikap ketaatan terhadap atasan maupun tugas yang diberikan dan kemandirian (40,00%). Sikap yang tugas perlu diterapkan adalah sopan, ramah. Sikap-sikap tersebut sangat menunjang dalam pelaksanaan kerja.

Kesuksesan suatu pekerjaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Responden menyebutkan bahwa faktor lingkungan tempat bekerja (20,00%) dan penguasaan terhadap pekerjaan (20,00%) berpengaruh terhadap suksesnya atau keberhasilan suatu kerja (tabel IV.10). namun demikian ada juga yang berpendapat bahwa suksesnya suatu pekerjaan disamping dipengaruhi oleh lingkungan tempat kerja, juga dipengaruhi oleh sarana-sarana yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan kerja, dan faktor kerjasama serta kepemimpinan ikut menentukan (50,00%).

Menurut seorang informasi yang mendukung suksesnya suatu pekerjaan ada beberapa hal antara lain :

"Hal-hal yang mendukung suksesnya suatu kerja: 1) ketrampilan harus sesuai, 2) ide untuk mengerjakan secara cepat dan rapi harus punya, 3) ada bimbingan dari atasan, 4) sarana yang

diperlukan harus ada, 5) lingkungan bekerja juga ikut berpengaruh".

Berdasarkan pendapat dari informan ini, maka kesuksesan suatu pekerjaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor penguasaan pekerjaan, lingkungan tempat kerja, tetapi sarana-sarana yang diperlukan tersedia atau tidak. tetapi juga dipengaruhi oleh apakah pelaksanaan kerja tadi mempunyai ketrampilan yang sesuai dengan tugasnya atau tidak, dan juga harus mempunyai ide untuk mengerjakan pekerjaan tersebut secara tepat dan rapi. Kedua hal ini yaitu ketrampilan dan ide merupakan modal bagi seorang pegawai atau pekerja untuk melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan di pundaknya. Suksesnya atau keberhasilan kerja yang telah diselesaikan, berarti prestasi yang dicapai oleh pelaksana kerja yang bersangkutan lebih baik.

Pertimbangan dalam melaksanakan pekerjaan. Dalam melaksanakan pekerjaan, yang menjadi pertimbangan utama menurut responden adalah karena dedikasi semata. Dedikasi kerja inilah yang mendasari setiap pelaksanaan kerja, dan menyampingkan adanya pertimbangan unsur keuntungan maupun apakah pekerjaan itu diminati atau tidak. Namun demikian menurut responden pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan akan menambah semangat, karena akan merasa senang mengerjakan. jadi apabila sudah senang terlebih dulu maka akan senang dalam mengerjakan. Biasanya apabila sudah senang mengerjakannya, maka masalah imbalan tidak terpikirkan. Akan tetapi bila pada waktu kerja sudah merasa tidak senang, maka hasilnya akan acak-acakan.

Sementara itu responden juga berpendapat bahwa gengsi seorang dalam bekerja itu ditentukan oleh keberhasilan tugas yang digeluti, bukan karena gelar maupun jabatan yang dimiliki. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa gengsi seseorang itu ditentukan oleh jabatan yang diperolehnya, maupun gelar yang dimilikinya. Seperti disebutkan oleh seorang informan:

"Saya kira gengsi di lingkungan Pegawai Negeri itu apabila memiliki jabatan, karena jabatan itu membedakan jabatan yang lebih tinggi dengan yang rendah. Di samping itu dengan jabatan akan mendapat penghormatan dari yang jabatannya lebih rendah".

Seperti diketahui di lingkungan Pegawai Negeri Sipil jenjang kepangkatan yang telah dicapai seseorang memang dapat memberikan status atau kedudukan di lingkungan dimana dia bekerja. Status atau

kedudukan di lingkungan dimana dia bekerja. Status, kedudukan, maupun jabatan yang diperoleh berarti pula ia akan memperoleh fasilitas, penghormatan dan sebagainya.

Berkaitan dengan jenjang kepangkatan di lingkungan pegawai negeri sipil yang diatur sedemikian rupa (setip 4 tahun sekali ada kenaikan pangkat) apakah dilingkungan itu dapat atau diperlukan suatu kompetisi atau persaingan untuk mengoptimalkan suatu kerja?. menurut seorang informan :

"Kompetisi kerja saya kira perlu, tetapi tidak seperti persaingan dalam bisnis, karena dalam bisnis persaingan itu harus menghasilkan sesuatu. Sedangkan di PNS, walaupun bersaing toh kalau belum saatnya naik pangkat, ya tetap tidak dinaikan. Jadi kompetisi disini bisa tetap berjalan, itu merupakan hal yang baik tetapi perlu imbalan untuk memacu supaya semuanya bisa bekerja dengan hasil baik".

Pendapat dari informan tersebut ada benarnya, karena tanpa kompetisipun empat tahun sekali akan dinaikkan pangkatnya. Jadi untuk menumbuhkan sikap kompetisi yang sehat diperlukan perangsang lain, supaya mereka terpacu untuk maju.

d. Sikap terhadap Hasil Bekerja

Sikap bila sedang bernasib baik, bernasib baik sebagai yang dimaksud di sini apabila suatu saat memperoleh kedudukan yang lebih baik, atau bila kebetulan mempunyai uang berlebih apa yang dilakukan ? ternyata responden menyebutkan bahwa apabila kebetulan mendapat kedudukan yang lebih baik, hati akan merasa senang, tetapi tidak ingin menonjolkan diri (70,00%). Ada juga yang berpendapat bahwa bila mendapatkan keberuntungan itu ia akan membagi kepada teman (30,00%). Dalam sistem nilai Jawa, tindakan menonjolkan diri menurut Mulder dianggap tidak pada tempatnya, karena secara sosial seorang individu Jawa dilarang mengungkapkan kehendaknya ataupun membanggakan keberhasilannya (Mulder, 1983:47).

Responden juga memberikan alasan mengapa tidak ingin menonjolkan diri bila kebetulan sedang mendapatkan kesuksesan. (tabel IV.11). Alasan yang dikemukakan karena kesuksesan atau kedudukan yang kita peroleh itu tidak langgeng (20,00%) dan merupakan tugas ataupun kepercayaan yang harus dijalankan (10,00%). Ada juga yang mengemukakan alasan kesuksesan atau kedudukanyang kita peroleh sudah kehendak Tuhan, (20,00%^), jadi tidak boleh takabur. Di samping

itu ada yang menyebutkan bahwa menonjolkan diri bukan merupakan sifat yang terpuji (20,00%), dan menonjolkan diri membuat orang lain iri hati. Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa dalam sistem budaya Jawa, menonjolkan diri dianggap sikap yang tidak terpuji dan dihindari (10,00%). hal ini juga dikemukakan oleh seorang informan yang ternyata mempunyai sikap yang sama.

"Apabila kesuksesan/kedudukan ya senang, tapi tidak bangga karena itu diberi rezeki yang imbang dengan tenaga atau kemampuan kita".

Responden mengatakan "akan membagi keberuntungan kepada teman" dengan alasan apa yang telah dicapai tidak lepas dari dukungan teman-teman sekerja (20,00%) jadi mereka juga ikut menikmati.

Sikap bila punya uang lebih. Responden juga punya sikap positif, yaitu menabung (60,00%). Sikap ini dilontrkan pada waktu menjawab pertanyaan "bila punya uang berlebih, apa yang akan dilakukan". ternyata menabung merupakan pilihan mereka dari empat jawaban yang disediakan.. Di samping itu ada yang menyebutkan untuk membeli barang berharga (emas, tanah) (20,00%), dan ada juga yang menyebutkan untuk beramal (20,00%). Mengenai kemungkinanuang berlebih ini informan sebagai seorang Pegawai Negeri mengatakan :

"Kerja sebagai pegawai Negeri itu kan pas-pasan, ya kalau dapat rejeki atau kemungkinan dapat dari usaha lain, uang yang berlebihan bisa untuk memperbaiki rumah, dan mengembangkan usaha".

Setelah ditanyakan bagaimana sikap responden apabila kebetulan mempunyai uang berlebih, sebaliknya juga ditanyakan bagaimana sikap responden bila sedang mengalami pasang surut atau kesulitan masalah ekonomi. Responden menyebutkan apabila hal seperti itu sampai terjadi, mereka akan mencoba bersabar atau bertahan, atau ditegaskan oleh seorang informan kalau mengalami hal seperti itu harus menerima saja apa adanya. Jadi dalam hal ini bukan berarti pasrah, tetapi menyadari keadaannya dan berusaha bertahan seadanya.

Sikap terhadap Pekerjaan. Pegawai negeri dalam menjalankan tugasnya terikat oleh waktu yang sudah ditetapkan, misalnya harus masuk kerja dari jam 07.30 dan pulang 15.00. Pada jam-jam kerja tersebut ada yang disibukkan oleh tugas-tugas yang harus diselesaikan, ada juga yang menggunakan untuk kesempatan-kesempatan lain. Terhadap sikap-sikap ini, yaitu sering menggunakan waktu-waktu jam

kerja sikap ini, yaitu sering menggunakan waktu-waktu jam kerja untuk kepentingan lain atau meninggalkan kantor untuk keperluan lain, responden berpendapat tindakan itu mencerminkan sikap yang tidak disiplin. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa sikap seperti itu dianggap hal yang biasanya di kantor-kantor, terhadap sikap-sikap seperti ini, menurut seorang informan :

"Saya kira hal seperti itu dapat dibenarkan pegawai keluar kantor pada jam kerja itu harus dilihat kepentingannya kalau untuk mengurus orang sakit itu biasa saja, tetapi kalau untuk menjemput anak sekolah, itu kan terus rutin, ya kalau seperti itu tidak pada tempatnya, tidak pas. Sikap seperti itu sudah merupakan kebiasaan dari orang tersebut, padahal resiko ditanggung sendiri karena ada penilaian dari atasan. Boleh dikata biasa to, kalau dapat tugas ke sana kemari begitu bisa dicampur aduk dengan kebutuhan lainnya."

Jadi menurut informan ini pegawai yang mempunyai sikap sering meninggalkan kantor pada jam-jam kerja, itu terjadi karena sudah biasa melakukan kebiasaan itu, menurutnya keluar pada jam kerja itu harus dilihat kepentingan, baru bisa dilihat apakah memang harus diijinkan keluar atau tidak, tetapi informan tersebut juga menilai ada juga yang mempunyai tugas-tugas kantor dengan kepentingan-kepentingan pribadi. Demikian juga apabila ada pegawai yang masuk ke kantor maupun pulang tidak tepat waktu, meresponden menilai bahwa tindakan pegawai tersebut tidak disiplin. Kemudian tanggapan mengenai sikap-sikap pegawai yang sering mengobrol lama pada jam-jam kerja, lebih banyak ditanggapi dengan jawaban-jawaban yang cenderung agak menerima sikap-sikap seperti itu. Misalnya saja ada yang memberikan alasan mungkin volume pekerjaan tidak padat atau tidak ada pekerjaan, atau karena juga dilihat apa yang diobrolkan atau dibicarakan, dan ada juga yang menanggapi "mengobrol" adalah hal biasa dilakukan di kantor-kantor untuk meringankan hati yang jenuh dan sebagainya. Jadi sikap seorang mengobrol pada jam-jam kerja ditanggapi oleh responden sebagai hal yang wajar-wajar saja. Namun demikian seorang informan memberikan pendapatnya sebagai berikut :

"Kalau mengobrolnya itu masalah luar yang tidak baik, itu menunjukkan tindakan yang kurang disiplin, dan kalau ngobrolnya sampai mengganggu lingkungan atau teman lainnya yang sedang bekerja harus ditegur".

Dengan demikian pernyataan informan ini kurang lebih dapat diartikan bahwa mengobrol pada jam kerja dalam batas tertentu masih bisa diterima. Tanggapan responden maupun informan mengenai sikap-sikap pada waktu-waktu kerja tersebut memberikan gambaran bahwa mereka tahu dalam bekerja dibutuhkan sikap disiplin. Mereka berpendapat juga bahwa sikap-sikap seperti itu lebih banyak ditentukan oleh mental seseorang, dan lingkungan tempat bekerja juga ikut mempengaruhi. Seperti dikatakan oleh seorang informan mengenai sikapnya dalam bekerja selaku Pegawai Negeri maupun seorang wiraswasta:

"Sebagai Pegawai Negeri maupun pemborong mebel dalam membagi waktu saya selalu berusaha setelah pulang dari kantor baru mengurus usaha saya, karena pekerjaan sebagai wiraswasta itu tidak terbatas waktunya. Jadi saya tidak berani misalnya mengambil waktu sedikit jam peraturan dan waktu kerja cukup ketat. Dalam hal ini lebih baik usaha saya yang agak ditunda. Jam kerja saya pagi sampai jam 14.00 di kantor, kadang-kadang juga lebih sampai larut malam".

Selanjutnya etos kerja di lingkungan Pegawai Negeri Sipil perlu ditumbuhkan supaya etos kerja Pegawai Negeri baik. Ada dua hal yang perlu diusahakan yaitu bersumber pada kepemimpinan, dan disiplin kerja. Kepemimpinan dalam hal ini sebagai tokoh pimpinan yang dianut harus punya etos kerja yang baik terlebih dulu yang disiplin. Karena kalau sudah disiplin maka semua akan lancar, dan lainnya akan menyusul mengikuti. Jadi sikap disiplin ini memang perlu dengan dipaksakan, kalau tidak akan seenaknya dalam bekerja. jadi etos kerja yang perlu ditumbuhkan adalah sikap disiplin. Untuk menumbuhkan sikap disiplinkerja ini, menurut seorang informan, oleh karena sikap disiplin itu ada kaitannya dengan penghasilan (khususnya untuk orang-orang kecil) maka pemerintah harus memberi imbalan, jadi ada keseimbangan antara bekerja dengan imbalan kerja.

"Pemerintah tahunya Pegawai Negeri itu mempunyai gaji, tetapi untuk pegawai golongan kecil betul-betul merasa tetapi untuk pegawai golongan kecil betul-betul merasa kesulitan. Jadi disiplin kerja hanya ucapan saja, mungkin untuk datang-pulang kerja disiplin tetapi untuk lain-lainnya kurang terutama kualitas. jadi perimbangan, karena antara penghasilan dengan disiplin ada kaitannya. Jadi tanpa diperhatikan mengenai hal ini lain-lainnya akan kendor."

e. **Pandangan Hidup**

Pandangan hidup seseorang baik selaku warga masyarakat maupun sebagai pribadi sering dikaitkan dengan sistem yang ada pada diri seseorang, menurut Koentjaraningrat (1974:32) sistem nilai adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagai warga masyarakat. Biasanya suatu sistem nilai berfungsi sebagai pedoman tertinggi kelakuan manusia.

Manuel Kaisiopo (1982) menyebutkan bahwa pandangan hidup mencerminkan citra diri seseorang yang selalu diwarnai oleh apa yang dianggap ideal dalam pola berpikir suatu masyarakat pada kurun waktu tertentu. Masalahnya menurutnya pandangan hidup tidak selamanya bersifat hakiki tetapi tergantung situasi dan kondisi. Jadi di sini diungkap nilai-nilai yang dianggap sebagai pedoman tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan terhadap semboyan hidup. Semboyan alon-alon waton kelakon lebih banyak ditanggapi responden sebagai semboyan yang sudah tidak relevan dengan keadaan sekarang, atau semboyan yang harus diartikan lagi dalam konteks kehidupan sekarang ini. menurut responden semboyan ini memberikan arti "kerja asal mau", seperti dikatakan sebagai berikut :

"Semboyan itu sekarang ini sudah tidak sesuai lagi, kita harus bekerja keras untuk mencapai sesuatu, kalau alon-alon tidak bisa jalan, jadi harus banting tulang".

Jadi responden tidak sependapat lagi dengan semboyan alon-alon waton kelakon, untuk mencapai sesuatu itu orang harus kerja keras banting tulang.

Terhadap semboyan "waktu adalah uang" diartikan oleh responden sebagai "waktu adalah untuk bekerja" (untuk mendapatkan uang). Jadi responden sependapat dengan semboyan ini dengan catatan menurut mereka :

"Kita harus mencari waktu untuk mencari uang tetapi bukan berarti setiap hari kerjanya mencari uang. Artinya kita harus bisa membagi waktu untuk hal-hal lain yang bukan berarti uang."

Jadi dalam konteks arti yang demikian itu responden sependapat terhadap semboyan tersebut.

Semboyan ono dino ono upo, responden menanggapi sebagai suatu semboyan yang tidak cocok lagi, karena dapat memberikan arti bahwa tidak ada gairah hidup. menurut responden semboyan itu harus diartikan lagi semboyan yang mempunyai arti positif, misalnya on dino ono upo diartikan "ada hari harus ada kerja" (supaya ada upah), atau tidak bekerja tidak makan" jadi setiap hari harus bekerja .

Responden juga tidak sependapat terhadap semboyan "banyak anak banyak rezeki". Alasan mereka bahwa kalau banyak anak logikanya justru akan bertambah repot untuk membiayai anak. Berdasarkan pendapat responden mengenai semboyan tersebut memberikan gambaran bahwa responden mengenai semboyan tersebut memberikan gambaran bahwa responden sudah berpandangan ke depan dan mempunyai pandangan-pandangan yang cukup rasional dalam menilai semboyan tersebut yang dikaitkan dengan situasi maupun kondisi sekarang.

Pandangan mengenai makna hidup. Dalam memandang hidup ini responden berpandangan bahwa hidup akan bermakna bila hidup ini untuk melakukan amal maupun untuk ibadah. Sementara itu ada juga yang berpandangan hidup itu untuk dinikmati, dalam arti dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya yaitu beristri/bersuami, beranak dan bertanggungjawab terhadap apa yang telah dilakukan. Ada yang mengatakan bahwa hidup itu untuk ibadah, juga untuk bekerja, dan untuk dinikmati maupun menikmati, jadi saling mengait. menurut responden :

Hidup untuk dinikmati adalah hidup untuk mencari sesuatu, dan hidup untuk beramal berarti untuk orang lain baik berupa materi maupun non materi. Sedangkan hidup untuk menikmati itu setelah kita hidup di dunia yang dinikmati nantinya kalau hidup kita baik, jujur nikmatnya di akherat.

Terhadap adanya ungkapan bahwa manusia dalam hidupnya tergantung satu sama lainnya, responden sependapat. Karena menurut responden dalam hidupnya manusia itu memerlukan orang lain baik dalam suka maupun duka. Bahkan ada yang mengartikan lebih luas lagi yaitu :

"Kita hidup memang saling tergantung baik dengan sesamanya, binatang, lingkungan, karena kalau tidak saling tergantung kita akan hidup sendiri".

Jadi pada dasarnya dapat dikatakan disini bahwa manusia dalam

hidupnya memerlukan kerjasama dengan sesamanya maupun lingkungannya dalam arti yang luas.

Responden juga sependapat bahwa manusia dalam hidupnya harus saling membantu baik dari segi ekonomi maupun lainnya. Karena dalam hidupnya manusia tidak sendiri, jadi harus ada kerjasama dengan sesamanya. Jadi pada prinsipnya, tolong menolong atau saling membantu merupakan sikap hidup yang harus dimiliki dalam kehidupan manusia. Akan tetapi dalam tolong menolong itu mereka juga rasional. Seperti dikatakan oleh seorang responden:

"Kita membantu terhadap orang yang membutuhkan, tetapi kalau satu kali, dua kali, tiga kali terus demikian (meminta terus) tanpa ada perubahan, lebih baik dialihkan untuk membantu yanglainnya, atau kalau yang dibantu seenaknya saja harus dihentikan".

Jadi tolong atau saling membantu memang perlu dalam hidup manusia, tetapi harus juga dilihat kepentingannya. Adanya pernyataan manusia tidak perlu tolong menolong, karena menolong diri sendiri saja sulit. Menurut responde kenyataan tersebut maka menolong orang lain itu tidak harus berupa uang, bisa nasehat, sumbangan pemikiran dan sebagainya.

Terhadap pandangan orang itu sebaiknya jangan berusaha untuk melebihi yang lainnya dalam masyarakat, responden tidak sependapat dengan pandangan ini. Karena pandangan itu bila diartikan secara positif mamacu seseorang untuk selalu berusaha lebih maju dalam mencapai sesuatu. Sebaiknya bila diartikan secara negatif pandangan itu bisa diartikan membuat orang sombong, karena telah berhasil mencapai yang diinginkan dan menonjol dilingkungannya. Seperti disebutkan oleh responden :

"Berusaha melebihi orang lain itu boleh-boleh saja, asal kemudian tidak menyombongkan diri, karena kalau dengan tetangga atau teman lalu sombong itu sudah tidak baik".

Dalam sistem nilai budaya Jawa, prinsip rukun dalam kehidupan orang Jawa sangat ditekankan (Magnis Suseno, 1985; Mulder, 1983). Hal ini juga terungkap dalam pandangan hidup responden bahwa orang itu harus hidup rukun. Dalam pandangan mereka hidup rukun merupakan tujuan hidup, karena dengan rukun kedudukan yang harmonis akan terwujud, dan pemecahan setiap permasalahan akan lebih ringan.

Pernyataan-pernyataan sebagai prinsip di dalam hidup yang diungkapkan oleh responden menggambarkan bagaimana responden

memandang dan menjalani hidup ini dengan prinsip nilai-nilai yang dianutnya. Seperti adanya ungkapan kesulitan dalam hidup tidak perlu dirisaukan, karena tetangga, teman akan menolong, responden menyatakan tidak setuju karena ungkapan itu menyiratkan bahwa yang ditolong tersebut menjadikan malas berusaha. Jadi selalu mengharapkan pertolongannya orang lain.

Terhadap pernyataan orang itu harus mengalah kompromi untuk menjaga hubungan dengan sesamanya, ditanggapi dengan dua arti. Maksudnya responden setuju terhadap pernyataan itu, tetapi tujuan mengalah tanpa ada tujuannya, artinya mengalah terus hasilnya akan tidak bagus nantinya akan seenaknya. jadi akan ada perlakuan negatif terhadap sifat seenaknya tersebut.

Responden tidak sependapat dengan adanya pernyataan dalam hidup manusia perlu menerima nasib. Hal ini menggambarkan bahwa responden mempunyai orientasi nilai yang positif, karena nasib disini diartikan sebagai untuk hidup harus berusaha, karena kalau tidak berusaha tidak akan hidup. Alasan mereka itu juga didukung oleh adanya pendapat bahwa mereka setuju adanya ungkapan dalam hidup manusia wajib berusaha. Karena kalau manusia itu tidak mau berusaha, tidak akan hidup.

Melihat pernyataan-pernyataan atau pendapat responden mengenai pandangan hidup maupun ungkapan-ungkapan tentang kehidupan tersebut, sulit untuk menyatakan secara konkrit apakah betul pandangan responden juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Karena ada kemungkinan apa yang diungkapkan oleh responden itu hanya idealisasi saja.

2. Etos Kerja dan Nilai Budaya Guru.

Guru atau pengajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan. Sebab gurulah yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Dalam pembicaraan etos kerja guru, akan dilihat bagaimana etos kerja guru SD, guru SMTP, dan guru SMTA, yang dimungkinkan mempunyai persepsi etos kerja yang berbeda pula.

a. Persepsi Guru tentang Bekerja.

Suatu pendapat menyatakan bahwa bekerja merupakan suatu panggilan hidup yang harus dilakukan (Weber, 1986 : 38). Selain ada yang mengatakan bahwa orang hidup itu harus bekerja atau mencari nafkah agar terpenuhi kebutuhan hidupnya (Sairin, 1993:4-5). Bekerja

itu sendiri menurut Soeyaatmadja (1979:1) merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dilakukan. Masih banyak pendapat lain yang memandang atau berpersepsi bahwa orang hidup itu harus bekerja dan harus dihayati secara tidak terpaksa.

Dalam kaitannya dengan persepsi tersebut, penulis mencoba mengkaitkannya dengan hasil temuan di lapangan. Dari hasil wawancara dengan responden diperoleh keterangan bahwa responden atau guru yang mengajar di tingkat SD. mempunyai persepsi bekerja itu penting. Sebab menurut persepsinya orang hidup itu harus mencari nafkah atau bekerja (30,60%). Bagi mereka ini, mencari nafkah sangat penting alasan agar kebutuhan hidupnya terpenuhi.

Berbeda dengan pandangan atau persepsi guru yang mengajar ditingkat SLTP, mereka mengatakan bahwa bekerja itu penting, dengan alasan orang bekerja merupakan panggilan mulia dan memperoleh harga diri (20,00%). Lebih lanjut mereka mengatakan bekerja merupakan suatu bagian dari hidupnya dan harus dilakukan secara tidak terpaksa. menurutnya, dengan memiliki suatu pekerjaan berarti memiliki suatu harga diri pula.

Berlainan dengan persepsi guru yang mengajar ditingkat SLTA, mereka mempunyai persepsi yang sangat bervariasi tentang bekerja. Dalam hal ini ada yang mengatakan bahwa bekerja itu penting, karena kalau tidak bekerja, tidak dapat makan (10,00%) Maksud pernyataan ini, orang hidup perlu makan. Untuk mendapatkan makanan tersebut, orang harus bekerja. Sementara itu yang lain mengatakan bahwa orang hidup harus mencari nafkah (20,00%), dengan pengertian supaya orang dapat hidup harus mencari nafkah. Mereka yang lainnya lagi mengatakan bahwa bekerja merupakan suatu panggilan yang mulia dan untuk memperoleh harga diri (10,00%) disamping juga harus mencari nafkah, maksud dari pernyataan ini, disamping orang itu harus bekerja untuk memperoleh nafkah tetapi harus disadari bahwa bekerja itu sendiri merupakan suatu panggilan Tuhan dan memperoleh harga diri (10,00%). Oleh karenanya, dalam bekerja harus dihayati secara baik dan selalu ingat pada Tuhan Yang Maha Esa (tabel IV. 12).

Dari berbagai perbedaan persepsi tentang bekerja ini, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya orang hidup harus bekerja. Dan bekerja itu harus dilakukan secara baik, karena ini merupakan suatu panggilan yang mulia dan memperoleh harga diri.

b Persepsi Guru tentang Etos Kerja

Etos kerja merupakan suatu etik atau penuntun dalam bekerja, maksudnya suatu penuntun untuk melakukan pekerjaan atau bekerja dengan baik. Dalam kaitannya dengan hal itu Djamaludin Ancok mengatakan bahwa rendahnya etos kerja erat kaitannya dengan etik kerja, maksudnya orang yang etos kerjanya jelek biasanya orang itu tidak mempunyai etos kerja (KR tanggal, 28 Desember 1994) "masalah Etos kerja Pegawai Negeri Sipil". Persyaratan ini jelas menunjukkan bahwa etik ini merupakan suatu penuntun orang untuk memiliki etos kerja yang baik. orang yang memiliki etos kerja yang baik berarti orang itu dapat melakukan pekerjaan atau bekerja dengan baik. Geertz (1973:127) mengatakan bahwa etos itu sendiri merupakan landasan atau menjadi watak dasar dalam perilaku setiap individu dan lingkungan sekitarnya, yang terpancang dalam kehidupan masyarakat. Karena etos kerja ini menjadi menjadi landasan bagi kehidupan manusia, maka etos ini juga berhubungan dengan aspek evaluatif yang bersifat menilai dalam kehidupan masyarakat (Abdulaah, 1988:3). Dalam kaitannya dengan pernyataan tersebut, etos kerja yang baik adalah etos kerja yang dilandasi oleh etik-etik yang bernilai baik. Orang yang sudah dilandasi oleh etik-etik baik ini biasanya mereka dapat bekerja dengan baik. Ada pendapat yang mengatakan bahwa bekerja yang baik adalah bekerja yang dilakukan secara jujur, disiplin, mau kerja keras, rajin dan tekun, mau menggunakan waktu secara tepat, bertanggungjawab, dan mandiri.

Pendapat lain mengatakan bahwa bekerja yang baik adalah yang bercirikan : efisiensi, penggunaan rasio dalam mengambil keputusan dan tindakan, semangat, bersadar pada kemampuan sendiri, dapat bekerja sama, serta kesediaan memandang jarak kedepan (Myrdal, 1956). Berpijak dari teori di atas, variabel-variabel yang akan digunakan untuk mengukur etos kerja disini adalah : kerja keras, disiplin, jujur dan tanggungjawab, rajin dan tekun, menggunakan waktu secara tepat.

Berdasarkan wawancara dapat dikemukakan bahwa responden yang mengajar di SD mengatakan bahwa jujur dan tanggungjawab serta menggunakan waktu secara tepat merupakan etos kerja yang baik (30,00%). Hal ini dikemukakan dengan alasan bahwa dengan memiliki rasa kejujuran dan tanggungjawab yang baik serta dapat menggunakan waktu secara tepat, mereka dapat menjalankan atau bekerja dengan baik. Berbeda dengan pengakuan dari mereka yang mengajar di tingkat SLTP, mereka mengatakan bahwa bekerja itu harus dilakukan agar dapat bekerja yang baik itu tidak cukup hanya bekerja

keras saja tetapi juga harus berdisiplin, rajin dan tekun, jujur dan tanggungjawab, serta menggunakan waktu secara tepat (20,00%). Selanjutnya ada yang memiliki persepsi yang hampir serupa, yang prinsipnya bahwa bekerja yang baik itu tidak hanya kerja keras saja (10,00%) tetapi juga ada unsur-unsur yang kerja keras yang telah diuraikan di atas f(tabel IV.13).

Dari pengakuan-pengakuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bagi seorang guru, etos kerja yang harus dimiliki adalah menyangkut beberapa unsur yaitu : bekerja keras, disiplin, jujur dan tanggungjawab, rajin dan tekun, serta menggunakan waktu secara tepat. Kesemuanya ini sangat penting karena guru harus dapat memberikan teladan untuk bekerja yang baik, agar dapat ditiru oleh anak didiknya. Selain itu, mestinya ada semacam alasan-alasan tertentu yang mengharuskan mereka bekerja dengan baik.

Persepsi Guru tentang Bekerja Keras. Dapat dikatakan bahwa yang mengajar ditingkat SD bahwa orang yang bekerja baik adalah orang yang mau bekerja keras. Dengan kata lain bekerja keras itu penting (tabel IV.14). Hal ini dikatakan mereka dengan alasan bekerja keras dapat memperoleh hasil yang baik (20,00%). Pernyataan ini bagi mereka (guru) dimaksudkan bahwa bekerja keras itu penting dengan alasan bekerja keras, kebutuhan keluarga terpenuhi (10,00%). Pernyataan ini dimaksudkan bahwa bagi seorang guru, untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya mereka harus berani bekerja keras.

Bagi mereka yang mengajar di tingkat SLTP dan SLTA mempunyai persepsi yang sama tentang alasan mengapa mereka harus bekerja keras. Adapun alasannya adalah bahwa dengan bekerja keras, dapat memperoleh hasil yang baik (70,00%). Dan memang ini sangat diakui oleh mereka berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka dimana lalunya. Pernyataan seorang informan mengatakan bahwa jika seorang guru menginginkan anak didiknya memiliki hasil yang baik atau prestasi yang baik, guru perlu kerja keras dalam mempersiapkan materi pelajaran yang akan diberikan kepada para murid. Dan jika perlu, menambah jam pelajaran.

Persepsi Guru tentang Kedisiplinan. Telah dikatakan bahwa kedisiplinan dalam bekerja sangat penting dan merupakan salah satu unsur dari etos kerja. Ada beberapa persepsi yang mengatakan bahwa kedisiplinan ini penting.

Persepsi dari mereka yang mengajar ditingkat SD, mereka mengatakan bahwa kalau kurang disiplin, kurang rasa tanggungjawab; dan yang lain mengatakan kurang mempunyai etika dalam bekerja (tabel IV.15). Alasan tersebut mereka kemukakan dengan pengertian bahwa sebagai seorang guru, kalau hal tersebut atasannya maupun anak didiknya. Pernyataan serupa dikatakan pula oleh mereka yang mengajar ditingkat SLTP. Bagi mereka yang mengajar ditingkat SLTA; ada yang mengatakan kalau tidak disiplin hasilnya kurang baik; kalau tidak disiplin, tidak mempunyai etiket; dan yang lain mengatakan kalau tidak disiplin, kurang baik hasilnya dan kurang rasa tanggungjawab. Bervariasinya persepsi yang mereka kemukakan ini pada terlaksana. Hal ini diperkuat dengan pengakuan dari informan yang mengatakan bahwa; sebagai seorang guru diberikan tugas mengajar sesuai dengan target yang telah ditentukan yaitu berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan. Agar target ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya, perlu kedisiplinan para guru. Dan seandainya ada guru tidak dapat masuk mengajar karena suatu hal, maka guru tersebut harus menyerahkannya kepada kepala sekolahnya atau guru yang lain yang dipercayai; untuk mengisi pelajaran tersebut. Dengan demikian, pelajaran tetap berjalan lancar tanpa mengurangi target yang telah diberikan.

Persepsi Guru tentang rajin. Rajin dalam bekerja memang sangat diperlukan oleh setiap orang yang memiliki pekerjaan, terlebih sebagai guru. Sebagai guru yang dihadapi adalah orang yaitu anak didiknya. kalau mereka (guru) ini tidak selalu menunjukkan sifat rajin tersebut, akan sangat berpengaruh terhadap anak didiknya. karena bagaimanapun juga guru menjadi tauladan dalam berbagai hal. Dari pengakuan responden yang mengajar di tingkat SD mengatakan bahwa dengan rajin, hasilnya lebih memuaskan; dan dengan rajin berarti menambah kepercayaan (930,00%). Pengakuan guru yang mengajar di SLTP mengatakan bahwa dengan rajin berarti meningkatkan harga diri/ berarti pula menambah kepercayaan dan memberikan hasil yang lebih memuaskan (20,00%).

Pernyataan-pernyataan tersebut nampaknya juga hampir sama dengan persepsi guru yang mengajar di tingkat SLTA, yang mana mereka mengatakan bahwa dengan rajin hasilnya lebih memuaskan (20,00%); dengan rajin berarti meningkatkan harga diri (10,00%); menambah rasa kepercayaan dan menunjukkan rasa tanggungjawab sebagai guru (20,00%). Dari pernyataan-pernyataan tersebut, pada dasarnya rajin itu merupakan salah satu tuntutan juga sebagai guru

(Tabel IV.16). Hal ini diperkuat oleh pengakuan informan yang mengatakan bahwa seorang guru harus rajin agar ditiru oleh para muridnya. Contoh : kalau guru itu rajin datang pagi, biasanya muridnya meniru untuk datang pagi.

Persepsi Guru tentang Kejujuran. Kejujuran dalam bekerja merupakan salah satu unsur yang sangat penting pula dalam bekerja. Orang kalau dalam bekerja tidak jujur, akan berakibat fatal. Bahkan ada orang yang dikeluarkan, gara-gara ia berlaku curang atau tidak jujur. Dari pengakuan responden (tabel IV.17) yang mengajar di SD, mereka mempunyai persepsi bahwa dengan kejujuran, hati merasa tenang dan berarti mentaati perintah Tuhan; dengan kejujuran, hati tidak merasa malu dalam pergaulan dan berarti mentaati perintah Tuhan (30,00%). Hal ini juga dikatakan pula oleh mereka yang mengajar di SLTP; yang dalam pernyataannya mengatakan bahwa dengan kejujuran, hati mereka tenang (10,00%); dengan kejujuran, hati merasa tenang dan mentaati perintah Tuhan (10,00%). Bagi mereka yang mengajar di tingkat SLTA mengatakan bahwa dengan kejujuran, mentaati perintah Tuhan (30,00%); dengan kejujuran, hati merasa tenang dan dapat bertanggungjawab kepada Tuhan, masyarakat, dan negara (20,00%), dari pernyataan-pernyataan tersebut pada dasarnya memiliki pengertian persepsi yang hampir sama/ yakni agar mereka merasa tenang dan berarti mentaati perintah Tuhan. Dilihat dari pernyataan tersebut, nampaknya mereka melakukan hal ini dikaitkan dengan agama, di mana agama menuntun seseorang untuk bertindak jujur agar hati mereka merasa tenang. Pernyataan ini diperkuat oleh pengakuan informan yang mengatakan bahwa sebagai seorang guru harus bertindak jujur terhadap anak didiknya. Guru tidak boleh memperlakukan di antara anak didiknya secara tidak jujur, gara-gara murid tersebut pernah menyakiti hatinya. Kalau hal ini dilakukan, hatinya akan merasa tidak tenang dan merasa tidak mentaati perintah Tuhan. Guru harus selalu trep maksudnya harus jujur kepada para muridnya dalam situasi apapun juga. contoh : seorang murid diberi nilai ulangan jelek karena anak tersebut nakal atau pernah menyakiti hati si guru.

Persepsi guru tentang Kemandirian. Kemandirian dalam bekerja diperlukan pula oleh setiap orang, tidak hanya oleh seorang guru. Dengan kemandirian dalam bekerja berarti orang itu ada rasa tanggungjawab dan mampu melakukan tugasnya (tabel IV.18). Dari persepsi mereka yang mengajar di tingkat SD, mereka mengatakan bahwa dengan mandiri, orang itu menunjukkan kedewasaannya; dengan mandiri, orang itu mempunyai prinsip dalam hidupnya (30,00%).

Mereka yang mengajar ditingkat SLTP mengatakan bahwa dengan mandiri, mereka mampu menjalankan tugasnya; merasa bertanggungjawab dan percaya diri (20,00%) mereka yang mengajar ditingkat SLTA mempunyai persepsi bahwa dengan mandiri, orang itu tidak tergantung orang lain (20,00%), telah bertanggungjawab, dewasa, dan mampu menjalankan tugas dalam hidupnya (10,00%). Hal serupa dikatakan oleh mereka yang lain tetapi perlu mempunyai suatu prinsip dalam hidupnya, dan harus melihat situasi dan kondisi (20,00%). Dari pernyataan-pernyataan ini semua, pada dasarnya baik mereka yang mengajar ditingkat SD, SLTP, maupun SLTA mempunyai persepsi yang hampir sama, yakni dengan kemandirian berarti menunjukkan rasa kedewasaannya, rasa tanggungjawab, rasa percaya diri, mempunyai prinsip, tidak tergantung pada orang lain.

Persepsi ini didukung oleh pengakuan informan yang mengatakan bahwa kemandirian seorang guru, menunjukkan rasa percaya diri, dan mampu menjalankan tugas. Contoh: ada seorang guru diminta mengajar matematika. Guru tersebut tidak sanggup karena ia memang tidak mampu dalam arti tidak menguasai materinya. Bagi guru, rasa percaya diri anak muncul jika ia merasa betul-betul mampu.

c. Sikap terhadap Pekerjaan.

Dorongan menjadi guru. Sikap terhadap pekerjaan yang dimaksud adalah apakah ada semacam rasa senang dengan pekerjaan yang mereka geluti, apakah juga ada hal-hal yang mendorong mereka melakukan pekerjaan tersebut, apakah ada semacam sikap melaksanakan pekerjaan dengan baik serta apa saja yang ingin dicapai.

Bagi seorang guru tentunya mereka merasa senang dengan pekerjaan yang mereka geluti itu. Dalam hal ini mestinya ada semacam faktor-faktor yang mendorong mereka bekerja sebagai guru. Dari pengakuan mereka, ada yang mengatakan bahwa mereka senang menjadi guru karena cita-cita sejak dulu ingin menjadi guru (60,00%). Mereka yang lain mengatakan, mereka senang menjadi guru karena lingkungan keluarganya banyak yang menjadi guru (30,00%), dan yang lain karena dorongan faktor ekonomi keluarga 10,00%, seperti pernyataan dari seorang informan yang mengatakan bahwa ia menjadi guru disebabkan karena dorongan ekonomi keluarganya, dimana dia berasal dari keluarga miskin. Sebelumnya dia tidak tertarik sama sekali untuk menjadi seorang guru.

Dalam menjalankan pekerjaannya sebagai guru, keberhasilan

dalam mengajar sepenuhnya ditentukan oleh usahanya sendiri, yaitu dengan bekerja keras, kata responden. Hal ini nampaknya berbeda dengan pendapat dari informan yang mengatakan bahwa keberhasilan dalam mengajar ditentukan oleh potensi dari si guru dan si murid. Jika si guru itu pintar dan si murid juga pintar atau berprestasi, hasilnya mesti baik, berarti berhasil. tetapi akan terjadi sebaliknya, jika si guru tidak berprestasi dan si murid juga bodoh hasilnya akan jelek.

Bagi seorang guru, ada semacam pedoman yang digunakan untuk mengajar. menurut pengakuan mereka, pedomannya adalah mengajar. tetapi kualitas mengajar harus diutamakan (80,00%). Disamping itu, memberikan pengertian kepada si murid sekaligus mendidiknya agar mereka (si murid) menjadi anak-anak yang pintar (20,00%). Bahkan pengakuan dari informan, mengatakan bahwa pedoman yang digunakan dalam mengajar adalah GBPP yaitu singkatan dari Garis Besar Program Pengajaran. Semua pelajaran harus berdasarkan GBPP ini dan sudah merupakan kurikulum yang telah ditetapkan. Jadi seorang guru tidak dapat mengajar asal mengajar atau hanya semata-mata hanya untuk mencari keuntungan saja.

Dalam mengajar harus ada sikap-sikap agar sesuai dengan rencana. menurut mereka, sikap untuk mengajar selesai tepat pada waktunya (60,00%), maksudnya sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Selain itu ada sikap yang lain yaitu mengajar sesuai dengan waktunya (40,00%), maksudnya mengajar dengan tepat waktu. Bahkan pengakuan dari informan yang mengatakan bahwa sikap agar dalam mengajar sesuai dengan rencana adalah harus selalu membaca acuan yang telah ditentukan. Semua materi pelajaran harus diselesaikan dalam jangka waktu yang telah dijadwalkan, harus tepat pada waktunya. Kalau ternyata waktunya sudah habis, sementara materinya masih banyak, jalan keluarnya yang harus ditempuh adalah harus menambah jam pelajaran.

Adapun yang ingin dicapai oleh mereka dalam mengajar pada anak adalah ingin anak didiknya dapat menerima pelajaran dengan baik, dan anak dapat menerima pelajaran dan dapat diterapkan dalam kehidupannya. Selain itu, yang pokok mereka menginginkan pekerjaannya sesuai dengan program yang telah ditentukan. Hal ini diperkuat oleh pengakuan informan yang mengatakan bahwa dalam mengajar yang lain dicapai adalah prestasi dari si anak didiknya. Guru mempunyai tugas pokok mengajarkan semua mata pelajaran sesuai dengan materi yang telah ditentukan dan membuat sedemikian rupa sehingga anak didiknya mudah memahaminya. Sikap lain yang harus

diperhatikan oleh si guru dalam mengajar adalah : kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, dan ketrampilan. Sikap baik seperti ini sangat berpengaruh terhadap pekerjaan yang mereka lakukan. Jika sikap baik ini selalu dimiliki oleh para guru, pasti akan memberikan hasil pekerjaan yang baik.

d. Sikap terhadap Hasil Pekerjaan

Sebagai seorang guru akan merasa senang jika dalam melaksanakan pekerjaannya dapat memperoleh hasil yang baik, disamping karena sesuai dengan kemampuannya. Selain itu juga, dalam pengakuan mereka mengatakan bahwa mereka melakukan pekerjaan itu dengan pertimbangan karena hasilnya cukup lumayan, meskipun pekerjaan tersebut berat. Sementara mereka yang lain mengatakan senang meskipun hasilnya hanya pas-pasan sajatetapi sudah sesuai. Dan lagi pula pekerjaan itu sudah sesuai dengan kemampuannya, maksudnya telah sesuai dengan ilmu yang dimilikinya.

Jika dalam pekerjaannya, mereka mengalami pasang surut sikap yang dilakukan adalah mencoba untuk bersabar/bertahan. Tetapi hal ini kemungkinannya sangat kecil gaji guru tidak pernah mengalami surut. Dan kalau mereka mencoba mencari pekerjaan lain, ini yang dimaksudkan adalah mencari tambahan hasil yaitu dengan memberikan les diluar jam pelajaran. Perolehan hasil atau gaji guru setiap guru tentulah berbeda. Bagi mereka yang merasa hasilnya cukup atau seandainya hasilnya cukup, mereka akan menabungnya ke bank. Bahkan selain ditabung, untuk kebutuhan yang lain seperti; untuk membantu orang tua, membantu sanak saudara yang susah, membantu orang lain yang sangat membutuhkan. Walaupun demikian, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa seandainya uangnya lebih, uang itu akan digunakan untuk membeli barang-barang berharga seperti emas, menurut pendapatnya, emas kini juga merupakan suatu tabungan, maksudnya jika ada kebutuhan yang sifatnya mendadak, emas ini dapat dijual.

e. Pandangan Hidup

Pandangan hidup ini berisi tentang semboyan-semboyan dalam hidup; makna dari hidup dan tentang pendapat-pendapat yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia, termasuk juga guru, ada semacam semboyan yang mengatakan "al-on waton kelakon", maksudnya pelan-pelan tetapi sampai. Semboyan ini tidak begitu disetujui oleh para guru, karena semboyan ini

memberikan pengertian bahwa sebagai guru kalau hanya bekerja secara pelan-pelan saja, kapan target yang diberikan itu dapat selesai. Kalau hal ini terjadi, guru akan mendapat sanksi yang mungkin dapat fatal. Mereka sangat setuju dengan semboyan "waktu adalah uang" dengan pengertian sebagaiguru harus dapat menggunakan waktu dengan baik jangan waktunya banyak terbuang untuk hal-hal yang tidak ada gunanya.

Semboyan yang lain, seperti Ana dina upo dan banyak anak banyak rezeki mereka tidak setuju sama sekali dengan pengertian ini karena tidak jamannya lagi. Kalau zaman dahulu, semboyan ini sangat cocok karena kususny untuk para petani, mereka senang kalau anaknya banyak, tenaganya dapat dimanfaatkan untuk kerja disawah.

Selain itu ada semacam pandangan tentang makna hidup. Menurut mereka, makna hidup adalah untuk beramal/beribadah dengan pengertian bahwa hidup harus digunakan untuk tujuan suci, contohnya: sebagai orang yang beragama harus melakukan amal terhadap sesamanya, disamping beribadah. Amal tersebut dapat berupa moril maupun bantuan materiil. Selain itu, ada pandangan lain yang mengatakan bahwa hidup untuk menikmati, maksudnya hidup hanya sekali harus dinikmati betul-betul. Ada juga yang mengatakan bahwa hidup harus dinikmati, maksudnya hidup ini harus disyukuri, baik dalam keadaan ada rezeki maupun tidak punya rezeki.

Perlu diketahui bahwa dalam hidup ini, orang atau manusia saling bergantung pada sesamanya. Pernyataan ini disetujui oleh mereka dengan pengertian bahwa manusia itu tidak dapat hidup tanpa orang lain. Walaupun demikian, ada yang kurang setuju terhadap pernyataan ini, dengan alasan terlalu menggantungkan orang lain, tidak dapat mandiri.

Pernyataan hampir serupa tetapi tidak sama artinya adalah "manusia itu harus saling bantu membantu sesamanya". Pernyataan ini sangat disetujui oleh mereka dalam pengertian bahwa suatu ketika orang pasti meminta bantuan orang lain, baik itu orang yang kaya maupun orang yang miskin. Lebih lanjut dikatakan bahwa hidup orang itu bagaikan roda berputar, ada kalanya hidupnya baik, tetapi ada kalanya tidak baik. Oleh karenanya, manusia harus saling bantu membantu terhadap sesamanya.

Pernyataan lain mengatakan bahwa "hidup itu harus rukun, saeyeksaka proyo dengan pengertian kerukunan dalam hidup ini penting sebab kalau tidak rukun, baik dengan tetangganya, teman

maupun saudara; mereka akan merasa sedih.

Selain itu semua, mereka juga setuju dengan pernyataan bahwa dalam hidup manusia wajib berusaha, maksudnya dengan berusaha manusia dapat mencukupi semua kebutuhan hidup keluarganya. Mereka setuju pula dengan pernyataan bahwa "dalam hidup, manusia harus tolong menolong", dan Dalam hidup, tolong menolong perlu tetapi dilihat kepentingannya". Maksud dari kedua pertanyaan ini hampir sama, yakni kita sebagai manusia diwajibkan tolong menolong terhadap sesamanya. Tolong menolong ini memang sangat perlu tetapi dilihat kepentingannya, maksudnya dilihat jenis bantuan yang diminta. Kalau bantuan yang diminta berbentuk uang atau materi, padahal tidak punya, hal ini tidak perlu dipaksakan, lebih lebih sampai mengorbankan keluarganya. Secara keseluruhan mereka setuju dengan pernyataan-pernyataan tersebut diatas. Menurut pendapatnya, pernyataan-pernyataan tersebut sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia bahkan tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia.

Dari uraian-uraian tersebut, baik yang berkaitan dengan berbagai semboyan dalam hidup; maka makna hidup, maupun pendapat-pendapat lain yang ada kaitannya dengan kehidupan manusia; ini merupakan suatu pandangan hidup secara menyeluruh. Memandang hidup ini sebagai suatu yang harus dihayati secara baik, dengan harus ada rasa kepedulian terhadap sesamanya.

3. Etos Kerja dan Nilai Budaya di Lingkungan ABRI.

Di lingkungan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI), ada Sapta Marga dan Sumpah Prajurit yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh segenap prajurit ABRI. Di dalam Sapta Marta maupun Sumpah Prajurit tersebut memuat butir-butir etos kerja seperti misalnya bertanggungjawab dan tidak mengenal menyerah untuk membela negara, membela kejujuran, kebenaran dan keadilan, memegang teguh disiplin tentara, patuh dan taat kepada pimpinan, setia dan menepati janji sumpah prajurit, dan seterusnya. Untuk itu bagaimana persepsi mereka tentang etos kerja tersebut?

a. Persepsi ABRI tentang Bekerja

Bekerja, dalam pengertian di lingkungan ABRI adalah melaksanakan fungsinya sebagai kekuatan pertahanan keamanan dan kekuatan sosial. Dalam hal ini Hukum Tentara serta disiplin tentara merupakan modal dasar dan utama dalam melaksanakan segala tugas dengan baik dan berhasil (Jb. Sudjana, 1985:10).

Bekerja, menurut mereka sangat penting karena orang hidup itu harus bekerja dan bekerja untuk hidup. Jadi bekerja itu untuk mencari nafkah (60,00%). Akan tetapi sebagai ABRI, sebagai prajurit tidak sekedar mencari nafkah, karena di pundaknya ada tugas mulia dan berat yaitu sebagai pengaman negara maupun masyarakat (40,00%). Jadi tugas-tugas dalam bekerja tersebut terkandung sebagai tugas yang mulia sebagai benteng negara, rela berkorban sesuai dengan sumpah prajurit.

b. Persepsi ABRI tentang Etos Kerja

Seperti telah disebutkan bahwa unsur-unsur etos kerja yang harus dimiliki seorang prajurit ABRI sudah terkandung dalam Sapta Marga maupun Sumpah Prajurit. Namun demikian perlu diketahui bagaimana pendapat mereka mengenai kerja yang baik itu. Menurut mereka harus berdisiplin (90,00%). Ada juga yang berpendapat selain harus mempunyai sikap disiplin juga harus rajin dan tekun, jujur, bertanggungjawab dan dapat menggunakan waktu secara tepat (80,00%).

Kedisiplinan. Sikap disiplin merupakan unsur pokok yang harus dimiliki setiap prajurit ABRI. Disiplin tentara mutlak menjadi ciri ABRI di dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Sebagai seorang prajurit ABRI yang berdisiplin tinggi, yang mementingkan tugas di atas segalanya menunjukkan bahwa mereka mempunyai rasa tanggungjawab yang besar terhadap tugas-tugas yang dibebankan di pundaknya. Semuanya itu mencapai keberhasilan dalam kerja. Dalam Sapta Marga maupun Sumpah Prajurit, sikap disiplin sangat ditentukan sebagai modal dasar dalam bekerja.

Rajin. Sikap rajin sebenarnya tidak lepas dari sikap disiplin. Jadi menurut mereka rajin dalam bekerja juga penting. Karena sikap disiplin tanpa diikuti sikap rajin hasilnya tidak memuaskan. Sebaliknya sikap rajin saja tanpa sikap disiplin tidak akan dapat mewujudkan hasil yang baik.

Kejujuran. Sikap jujur dalam bekerja termasuk butir-butir etos kerja yang juga ditekankan dalam Sapta Marga maupun Sumpah Prajurit. Jadi setiap prajurit ABRI juga berkewajiban untuk membela kejujuran, kebenaran dan keadilan. Oleh sebab itu sikap jujur sangat penting dalam menjalankan tugas, karena dengan kejujuran hati merasa tenang dan sekaligus berarti mentaati perintah Tuhan.

Kemandirian. Sikap kemandirian melekat dengan adanya sikap yang bertanggungjawab. Sikap bertanggungjawab ini juga merupakan butir-butir etos kerja yang juga harus dimiliki seorang prajurit ABRI seperti yang termuat dalam Sapta Marga maupun Sumpah Prajurit. Jadi kemandirian menunjukkan bahwa orang tersebut mempunyai sikap tanggungjawab dalam menjalankan tugas tidak tergantung orang lain, dan menunjukkan orang yang percaya pada diri sendiri.

Kerja Keras. Dalam hal ini bisa diartikan sebagai kerja yang tidak mengenai menyerah dalam melaksanakan tugas. Dengan tekad tidak mengenal menyerah tadi, maka akan diperoleh hasil yang memuaskan. Sikap tekad tidak mengenal menyerah ini juga termuat dalam Sapta Marga maupun Sumpah Prajurit.

c. Sikap terhadap Pekerjaan

Dalam melaksanakan tugasnya tersebut, keberhasilannya ditentukan oleh banyak faktor, apa yang ingin dicapai dalam bekerja, dan sikap-sikap apa yang harus diperlukan untuk keberhasilan suatu kerja. Itulah hal-hal yang akan diungkap dalam tulisan berikut ini.

Dorongan untuk menjadi ABRI. Menurut responden pilihan untuk menjadi ABRI atau bekerja sebagai prajurit ABRI, merupakan cita-cita sejak kecil (60,00%) dan kebetulan lingkungan bekerja banyak yang menjadi ABRI (40,00%). Seperti diungkapkan oleh seorang informan :

"Saya menjadi ABRI adalah merupakan panggilan jiwa saya sejak kecil untuk berjuang karena waktu situasi dan kondisi memerlukan pemuda-pemuda untuk berjuang demi bangsanya"

Dalam melaksanakan pekerjaan tersebut, keberhasilannya menurut responden tergantung pada keuletan usaha sendiri (60,00%). Akan tetapi ada juga yang berpendapat di samping keuletan usaha sendiri juga adanya bantuan pihak lain (40,00%). Namun demikian menurut seorang informan:

"Di ABRI keberhasilan dalam bekerja juga ditentukan oleh semua lapisan baik tingkat bawah maupun atasan dan didukung oleh masyarakat"

Jadi untuk keberhasilan dalam tugasnya itu ABRI dibantu oleh masyarakat. Menurut seorang informan keberhasilan dalam tugas antara lain: 1) mentaati aturan, petunjuk yang sudah ditentukan atasan; 2) melaksanakan perintah dalam hal ini kepuasan dalam bekerja diperoleh

apabila dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Jadi kepuasan bekerja dalam ABRI diperoleh terutama apabila diberi tugas oleh yang berwenang atau atasan yang lain dapat menyelesaikan dengan tepat dan tuntas. Pekerjaan itu akan dilaksanakan dengan senang karena sudah menjadi tugasnya dan sesuai pilihannya.

Sikap dalam bekerja. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa disiplin merupakan modal kerja ABRI. Oleh sebab itu sikap-sikap yang diperlukan dalam melaksanakan tugas terutama adalah kedisiplinan, kejujuran, tegas dan ketaatan. Sikap-sikap itulah antara lain yang perlu dilakukan supaya pekerjaan dapat selesai sesuai dengan program. Sebagai ABRI dalam menjalankan tugas juga harus peka terhadap situasi dan kondisi. Di samping itu harus mau belajar untuk menambah pengetahuan, karena pandai seperti apapun kalau tidak mau belajar menambah pengetahuan dan pengalaman tidak akan dapat menyesuaikan perkembangan.

d. Sikap Terhadap Hasil Kerja.

Bila yang berlebihan dan pasang surut. Suatu saat orang akan mendapat keberuntungan mempunyai uang lebih, tindakan yang akan dilakukan apabila itu dialami responden yaitu menabung dan untuk mengembangkan usaha lainnya. Dengan demikian ada usaha ke depan dalam pemikiran responden. Sebaliknya apabila mengalami pasang surut, sikap yang akan dilakukan yaitu mencoba bertahan atau bersabar menjalani keadaan itu. Artinya bertahan atau bersabar, tidak pasrah tetapi berusaha menerima keadaan dengan mencari jalan lainnya. Ada juga yang berpendapat apabila mengalami hal itu akan berusaha mencari pekerjaan lainnya.

e. Pandangan Hidup

Pandangan hidup mencerminkan ciri-ciri seseorang, kalau dari pandangan hidup itu tercermin apa yang ada dalam pandangan atau sebagai citra diri seseorang. Pandangan hidup selalu diwarnai oleh sesuatu yang dianggap ideal. Ada yang berpendapat pandangan hidup tidak bersifat prinsipil, tetapi tergantung situasi dan kondisi. Untuk itu dalam uraian berikut akan diungkap pandangan mereka mengenai makna hidup dan pendapat mengenai ungkapan-ungkapan atau pernyataan yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Makna Hidup. menurut responden ABRI hidup manusia tujuannya untuk bekerja dan beramal, atau bekerja untuk beramal. Untuk beramal ini cakupannya luas, bisa terhadap keluarga maupun masyarakat. Jadi

hidup di dunia diisi dengan kebutuhan-kebutuhan materi dan rohani. Bekerja untuk lainnya bisa takabur. Dalam hidup lebih baik semampunya saja, jadi tidak membuat orang iri hati.

Terhadap ungkapan orang harus hidup rukun seiyeek saeka proya, responden ABRI setuju. Dalam prinsip hidup khususnya orang Jawa hidup rukun merupakan tujuan. Hidup rukun merupakan suatu tujuan yang harus dicapai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu nilai rukun sangat tinggi dalam kehidupan orang Jawa. Jadi sikap konformitas dijaga dalam pergaulan orang Jawa. Karena dengan rukun segala sesuatunya dapat ditangani, diatasi bersama.

Responden menyatakan setuju terhadap pernyataan kesulitan dalam hidup tidak perlu dirisaukan karena tetangga, teman, dan saudara akan menolong. Menurut responden ABRI sebenarnya yang namanya kesulitan hidup pasti dirisaukan, namun karena kita hidup itu saling tolong menolong dengan sesamanya maka tetangga maupun teman, saudara tidak akan diam saja. tentunya sesuai dengan kemampuan mereka akan menolong. Sebaliknya responden yang tidak setuju terhadap ungkapan itu mengatakan orang tersebut akan selalu mengharapkan pertolongan setiap ada kesulitan, jadi tidak baik.

Ungkapan orang itu harus mengalah, kompromi untuk menjaga hubungan dengan sesamanya. Ditanggapi oleh responden ABRI bahwa mengalah itu harus ada batasnya. Kalau mengalah terus akan berakibat kurang baik, jadi harus dilihat permasalahannya. Mengalah untuk kebaikan bersama memang kadang-kadang diperlukan.

Dalam hidup manusia perlu menerima nasib, responden ABRI ada yang setuju. Dalam hidup ada kalanya sesuatu yang sudah diusahakan dengan kerja keras, direncanakan sedemikian rupa, tetapi hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Jadi harus diterima sebagai nasib atau kenyataan yang sudah digariskan. Sebaliknya responden yang tidak setuju menganggap pernyataan itu mengandung arti pasrah dalam arti pesimis, atau menjadi tidak mau berusaha lagi. Ungkapan yang bersifat positif dalam hidup orang harus berusaha, responden setuju karena orang hidup memang harus melakukan kegiatan apapun untuk keberlangsungan hidupnya.

Alon-alon waton kelakon. terhadap ungkapan ini responden menyatakan tidak setuju. Karena sudah tidak relevan, terutama di ABRI tidak bisa dijalani. Dengan ungkapan itu berarti tindakannya tidak cepat, dan tidak tegas dalam menyelesaikan, tidak ada target yang jelas. tetapi untuk jenis-jenis pekerjaan lain, atau tujuan-tujuan

lain, mungkin ungkapan ini masih sering dipakai untuk menentralisir pekerjaan yang cukup banyak atau pekerjaan yang sulit.

Waktu adalah uang. Terhadap semboyan ini ada yang setuju menyatakan semboyan itu harus diartikan waktu harus digunakan untuk mencari uang atau menghargai waktu. Mencari uang dapat diartikan bekerja, jadi waktu adalah uang berarti memanfaatkan waktu untuk bekerja. Sedangkan responden yang menyatakan tidak setuju dengan alasan, semboyan itu berarti yang dipikirkan atau dilakukan hanya untuk memperoleh uang, hal-hal lainnya menjadi terabaikan sehingga bisa menjurus ke sikap materialistik.

Ono dino ono upo. Menurut responden ABRI, apabila semboyan itu diartikan sebagai hal yang positif ia setuju yaitu ada hari ada nasi yang berarti untuk mendapatkan nasi harus bekerja. Akan tetapi kalau semboyan itu diartikan bahwa bila ada hari pasti ada nasi, karena pemberian Tuhan yang dapat berarti pasif, responden tidak setuju.

Banyak anak banyak rezeki. Responden ABRI yang menyatakan setuju terhadap semboyan ini dengan alasan, bahwa setiap anak sudah diberi rezeki sendiri-sendiri oleh Tuhan, jadi banyak anak berarti banyak rezekinya juga banyak. Dengan demikian banyak anak bukan merupakan beban. Sebaliknya responden yang tidak setuju menyebutkan banyak anak berarti harus bekerja keras untuk memperoleh biaya perawatannya, pendidikannya dan sebagainya. Menurut responden budaya kita sekarang ini adalah berjuang, dan berjuang tidak berarti perang.

4. Etos Kerja dan Nilai Budaya Wiraswasta

Pada dasarnya persepsi masyarakat tentang etos kerja sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Sebagai wiraswasta akan berbeda dengan persepsi pegawai, dan akan berbeda pula dengan mereka yang bekerja sebagai guru. Berbicara tentang wiraswasta, yang dimaksud adalah mereka yang melakukan berbagai usaha atau bisnis dengan biaya sendiri. Mereka yang termasuk kegiatan wiraswasta ini, antara lain pedagang, pengrajin, bengkel, dan pemborong, yang kesemuanya itu mempunyai persepsi yang berbeda tentang etos kerja tersebut.

a. Persepsi Wiraswasta tentang Bekerja

Berdasarkan pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa bekerja itu penting bagi manusia. Bahkan Sairin (1993:4-5), seorang antropolog

mengatakan bahwa bekerja merupakan bagian hidup yang harus dijalani oleh setiap orang. Lebih lanjut dikatakan ada pandangan sekelompok orang yang mengatakan bahwa bekerja itu penting untuk memperoleh nafkah. Pandangan lain mengatakan, bekerja itu penting karena untuk memperoleh suatu status atau kedudukan. Pandangan yang lebih tinggi lagi mengatakan bahwa bekerja itu penting untuk memperoleh mutu/kualitas. Munculnya persepsi yang berbeda ini pada dasarnya menunjukkan bahwa orang itu harus bekerja, walaupun memiliki tujuan yang berbeda. Bagaimana untuk daerah penelitian, tentunya ini tidak jauh dengan apa yang terjadi pada masyarakat Indonesia pada umumnya, yaitu masih ada/memiliki orientasi nilai budaya, yaitu bahwa bekerja adalah untuk kepentingan mencari nafkah atau kepentingan untuk mencari status sosial. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden wiraswasta baik sebagai pemborong, pedagang, pengrajin maupun sebagai pekerja beŕngkel, mereka mempunyai persepsi bahwa orang hidup harus mencari nafkah/bekerja (70,00%). Hanya beberapa responden yang memiliki pandangan bahwa bekerja untuk mendapatkan makan; bekerja merupakan suatu penggilandan memperoleh harga diri (30,00%).

Nampaknya persepsi responden wirawasta tentang bekerja ini sama dengan pangan sekelompok masyarakat yang mengatakan bahwa bekerja semata-mata untuk mencari nafkah. Dengan pengertian tanpa ada nafkah, mereka tidak bisa hidup sebab tidak ada pemasukan. Kalau tidak ada pemasukan berarti kebutuhan hidup keluarga tidak dapat tercukupi. Oleh karenanya labih-lebih bagi wirawswasta, mereka harus bekerja secara serius, tidak boleh main-main. Jika hal ini terjadi, hidupnya akan berantakan.

Dari uraian di atas, nampak betapa pentingnya orang hidup itu harus bekerja. Lebih-lebih bagi wiraswasta yang hidupnya sangat tergantung pada kesuksesan atau keberhasilan usahanya sendiri. Mereka harus betul-betul memiliki etos kerja yang baik jika usahanya ingin berhasil. Maksudnya, mereka kalau ingin baik kerjanya harus memiliki semacam etika dalam bekerja. Ini dipertegas oleh Geertz yang mengatakan bahwa etos kerja merupakan suatu alat penuntun dan menjadi suatu landasan bagi perilaku seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Bahkan Abdullah (1982:3) mengatakan bahwa karena etos menjadi landasan dalam bekerja, maka etos tersebut berhubungan dengan aspek evaluatif yang bersifat menilai dalam kehidupan kerja itu sendiri. Bekerja itu sendiri dinilai sebagai suatu yang lebih tinggi statusnya daripada mereka yang menganggur.

Mengingat betapa pentingnya etos kerja di dalam bekerja, maka perlu diperhatikan unsur-unsur yang ada kaitannya dengan etos kerja tersebut. Bagaimana etos kerja yang terjadi di daerah penelitian dan unsur-unsur atau ciri-ciri apa yang harus diperhatikan dapat dilihat pada uraian selanjutnya.

b. Persepsi Wiraswasta tentang Etos Kerja

Suatu pendapat yang mengatakan bahwa bekerja, yang baik adalah yang bercirikan efisiensi, keberanian, kerapian, ketepatan waktu, kesederhanaan, kejujuran, penggunaan ratio dalam mengambil keputusan dan tindakan kemampuan untuk mengubah, kegesitan dalam menggunakan kesempatan, semangat, berdasar pada kemampuan sendiri, dapat bekerja sama, serta kesediaan memandang jauh ke depan (Myrdal, 1956). Sementara itu Weber (1986:36) menyimpulkan bahwa bekerja yang baik bersumber pada ajaran yang menekankan pada sifat kerja keras, tekun, hemat, berperhitungan, sanggup menahan diri serta rasional. Etik Protestan yang mengajarkan upaya mencegah kemalasan, menekankan kerajinan, mendorong semangat tinggi dalam melaksanakan tugas, telah membantu menumbuhkan jenis perilaku yang dibutuhkan bagi para usahawan. Hal seperti ini nampaknya juga dibutuhkan oleh seorang wiraswasta jika mereka ingin sukses usahanya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut persepsi para wiraswasta tentang bekerja yang baik adalah bekerja yang dilakukan secara jujur dan tanggungjawab, berdisiplin, rajin dan tekun, dan kerja keras. Dan dari semua jawaban yang ada tersebut, jawaban yang paling banyak adalah harus bekerja secara jujur dan tanggungjawab. Maksudnya sebagai wiraswasta, kejujuran dan rasa tanggungjawab harus ada dibenak/hatinya jika usahanya ingin berhasil. Walaupun demikian nampaknya tidak semua wiraswasta mempunyai pandangan yang sama. Dari kalangan pedagang sendiri terdapat beberapa pandangan tentang etos kerja, yakni : ada yang mengatakan bahwa berdisiplin itu penting dalam bekerja; yang lain mengatakan jujur dan tekun itu penting dalam bekerja; lainnya lagi mengatakan : bekerja keras, disiplin, rajin dan tekun, jujur dan tanggungjawab: keseluruhannya ini dalam bekerja. Sementara dari seorang pedagang makanan/katering mengatakan bahwa bekerja keras, rajin dan tekun, jujur, dan tanggungjawab sangat penting dalam bekerja (tabel IV.19). Kesuksesan dalam usahanya ternyata karena dia memiliki sifat-sifat tersebut. Berbeda dengan pandangan para pengrajin yang mengatakan bahwa berdisiplin itu penting dalam bekerja, dan yang lain mengatakan

bahwa jujur dan tanggungjawab itu penting dalam bekerja. Dengan pengertian, jika hal ini dilakukan akan menambah kepercayaan sekaligus menambah pelanggan. Berbeda lagi dengan pangan seorang bengkel yang mengatakan bahwa kesuksesan dalam bekerja karena dia memiliki kedisiplinan, jujur dan tanggungjawab.

Dari uraian tersebut di atas ternyata terdapat berbagai macam persepsi atau pandangan tentang etos kerja yang dimiliki oleh para wirawasta. Dalam satu jenis kegiatan yang sama saja ternyata memiliki pandangan yang berbeda. Dan ternyata ada semacam alasan-alasan yang menyebabkan mereka memiliki pandangan yang berbeda tersebut. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut :

Persepsi wiraswasta tentang kerja keras. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kerja keras itu penting, dengan alasan kerja keras hasilnya dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam kaitannya dengan daerah penelitian ada beberapa pandangan tentang pentingnya kerja keras ini, yakni kerja keras itu penting bagi seorang pemborong, dengan alasan kerja keras hasilnya baik, sehingga akan dipercayai orang dan akan selalu dapat borongan (10,00%). Sementara itu pandangan dari para pedagang (20,00%) mengatakan dengan kerja keras hasilnya lebih baik dan yang lain (40,00%) mengatakan dengan kerja keras kebutuhan keluarga terpenuhi. Nampaknya alasan serupa ditemukan pula oleh para pengrajin dan orang yang bekerja di bengkel sepeda motor (30,00%). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka mau bekerja keras karena mereka menginginkan kebutuhan hidup keluarganya terpenuhi. Terus bagaimana jika hal itu sudah terpenuhi, apakah lantas stop bekerja keras atau tetap bekerja keras.

Persepsi wiraswasta tentang kedisiplinan. Kedisiplinan dalam bekerja memang sangat penting bagi setiap orang yang bekerja, lebih-lebih bagi wiraswasta. Ada beberapa pandangan yang mereka kemukakan tentang pentingnya kedisiplinan tersebut. Pandangan seorang pemborong mengatakan bahwa kedisiplinan itu penting karena kalau tidak disiplin hasilnya kurang baik, dan tidak ada orang yang percaya (10,00%). Sehingga susah baginya jika tidak lagi orang yang mau mempercayainya. Berarti tidak jalan lagi usahanya (tabel IV.20). Sementara pandangan dari para pedagang sangat bervariasi. Ada yang mengatakan bahwa berdisiplin itu penting karena kalau tidak disiplin hasilnya kurang baik (20,00%), kalau tidak berdisiplin tidak ada orang yang mempercayainya (20,00%), kalau tidak berdisiplin hasilnya kurang baik, kurang rasa tanggungjawab, dan tidak mempunyai etiket

dalam bekerja (10,00%). perbedaan pandangan oleh para pedagang ini disebabkan oleh kegiatan dagang yang berbeda. Sementara itu, pandangan bagi para pengrajin ada yang mengatakan disiplin itu penting, sebag kalau tidak disiplin berarti tidak mempunyai etiket (10,00%) dan yang lain (10,00%) mengatakan bahwa hasilnya kurang baik dan tidak mempunyai etiket dalam bekerja. Sedang seorang bengkel mengatakan bahwa kedisiplinan penting karena kalau tidak disiplin kurang rasa tanggungjawab (10,00%).

Dari sini disimpulkan bahwa kedisiplinan dalam bekerja itu penting sekali karena kalau tidak disiplin, hasilnya kurang baik, kurang rasa tanggungjawab, kurang etik, dan tidak ada orang percaya lagi. Dengan kata lain pentingnya disiplin ini dimaksudkan agar usahanya sukses.

Persepsi wiraswasta tentang rajin. Nampaknya rajin dalam bekerja diperlukan pula oleh seorang wirasawasta. Dengan dalih berkat rajin diharapkan usahanya bisa berhasil. Dari hasil penelitian (tabel IV.21), dikatakan oleh seorang wiraswasta sebagai pemborong bahwa dengan rajin, hasilnya lebih memuaskan (10,00%). Dengan pengertian, dengan rajin kerja berarti mengutamakan pelayanan kepada langganannya. Sementara itu, pandangan dari para pedagang ada yang mengatakan bahwa dengan rajin, hasilnya memuaskan; dengan rajin disegani orang banyak; yang lain mengatakan dengan rajin hasilnya lebih memuaskan dan akan menambah kepercayaan (60,00%) Pandangan tersebut hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh para pengrajin dan pembengkel, yang intinya adalah bahwa dengan rajin hasilnya lebih memuaskan dan disamping itu akan menambah kepercayaan pada pelanggannya (30,00%).

Dari semua pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya rajin dalam bekerja. Jika sifat rajin ini telah ada dalam diri seorang wiraswasta, dia pasti sukses.

Persepsi wiraswasta tentang kejujuran. Dalam bekerja ternyata tidak hanya kerja keras, disiplin dan rajin yang dibutuhkan; tetapi perlu adanya kejujuran. terutama bagi para wiraswasta, kejujuran ini sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan usahanya, dan rasa tenang dalam hidupnya. Dalam tabel IV.21 seorang pemborong dan beberapa pedagang mengatakan bahwa dengan kejujuran dalam bekerja, mereka merasa tenang hatinya (40,00%). Sementara pedagang yang lain mengatakan bahwa dengan bekerja jujur, merasa tenang dan senang; merasa tidak malu dalam pergaulan; dan berarti mentaati

perintah Tuhan (30,00%). Berbeda dengan pandangan dari pengrajin dan seorang bengkel yang mengatakan bahwa dengan kejujuran dalam bekerja rezekinya akan datang terus (20,00%). Maksudnya, dengan jujur pelanggannya bertambah banyak yang berarti menambah pemasukan. Walaupun demikian perlu disadari bahwa jujur itu adalah salah satu ajaran Tuhan yang harus ditaati oleh setiap orang, kata seorang pengrajin yang lain (10,00%). Dan ini harus diyakini sehingga dapat membawa kebahagiaan dalam keluarga.

Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa kejujuran dalam bekerja ini penting untuk para wiraswasta agar dapat hidup tenang, senang, murah rezeki dan disenangi oleh Tuhan.

Persepsi wiraswasta tentang kemandirian. Bagi wiraswasta, kemandirian dalam bekerja atau dalam usahanya mutlak diperlukan. Sebab mereka ini melakukan pekerjaan atas inisiatif dirinya sendiri. Modal juga harus disiapkan sendiri sehingga sudah sewajarnya kalau mereka ini harus betul-betul mandiri. Walaupun demikian, pandangan wiraswasta tentang kemandirian ini ternyata berbeda.

Dalam tabel IV.22 terlihat pandangan seorang pemborong, yang mengatakan bahwa kemandirian menandakan orang itu percaya diri (10,00%). Percaya akan kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak menimbulkan keragu-raguan dalam melakukan pekerjaannya. Dari kalangan pedagang ada beberapa pandangan tentang kemandirian, yakni : Kemandirian menandakan orang itu tidak tergantung pada orang lain; menandakan orang itu bertanggungjawab; menandakan orang itu percaya padadiri sendiri; dan mampu menjalankan tugas (60,00%). Pandangan mereka yang berbeda ini pada dasarnya menunjuk tentang pentingnya kemandirian bagi seorang wiraswasta. Sementara itu pandangan dari pengrajin mengatakan bahwa kemandirian menandakan orang itu tidak tergantung orang lain (10,00%). Selanjutnya ada yang mengatakan bahwa kemandirian menandakan orang itu bertanggungjawab dan mempunyai prinsip dalam hidupnya (10,00%). Khusus pada mereka yang bekerja sebagai bengkel mengatakan bahwa kemandirian seseorang mengadakan orang itu percaya pada dirinya sendiri (10,00%).

Dari uraian di atas menunjukkan adanya berbagai macam persepsi atau pandangan tentang etos kerja oleh para wiraswasta dengan berbagai macam alasan yang mereka kemukakan. Pentingnya etos kerja bagi para wiraswasta ini dengan tujuan agar usahanya dapat berhasil/sukses. Yang walaupun mereka harus bekerja keras, disiplin, rajin, jujur, dan

mandiri; mereka tidak peduli yang penting sukses dalam usahanya. Sebab kalau tidak sukses berarti mereka tidak dapat menghidupi keluarganya. Mengingat pentingnya etos kerja bagi para wiraswasta ini, menuntut bekerja mereka harus serius. Dan kesuksesan usahanya terletak pada diri mereka masing-masing.

c. Sikap terhadap pekerjaan

Sikap terhadap pekerjaan yang dikemukakan adalah apakah ada semacam rasa senang terhadap pekerjaan yang mereka geluti itu dan apakah juga ada keinginan agar pekerjaan itu dapat berhasil, merasa puas dengan pekerjaannya, ada semacam pertimbangan dalam melaksanakan pekerjaan tersebut, serta tindakan-tindakan lainnya yang pada dasarnya ingin pekerjaan yang mereka lakukan itu sukses. Dan tentunya ini mesti ada faktor-faktor yang mendorong, sehingga mereka melakukan pekerjaan tersebut.

Dari mereka (para wiraswasta) faktor yang mendorong mereka berirawasta adalah merasa terpangil untuk berirawasta dan juga karena keahlian, kata seorang pemborong. Sementara mereka yang lain mengatakan karena lingkungan keluarga yaitu sebagai pedagang; yang lain mengatakan karena kebutuhan keluarga dan desakan ekonomi; dan yang lain lagi mengatakan karena letak rumahnya yang strategis sehingga cocok untuk berirawasta; dan bahkan ada yang mengatakan karena dia tidak memiliki pendidikan atau ketrampilan apapun sehingga harus berirawasta agar dia dapat bekerja. Dari pengakuan mereka pula, mereka telah senang dan cocok dengan pekerjaan yang mereka geluti tersebut dan belum ada niat untuk pindah pekerjaan. Dan dengan keuletan dari usahanya sendiri mereka merasa lancar atau berhasil usahanya. Tetapi diantara mereka ada yang mengatakan bahwa keberhasilan usahanya tidak hanya dari keuletan diri sendiri, tetapi ada pihak lain yang membantunya.

Dan keberhasilan suatu unit pekerjaan yang tepat sesuai dengan programnya sangat ditentukan oleh efisiensi dalam bekerja, penguasaanapa yang dikerjakan, dan selesai tepat pada waktunya. Khusus bagi pedagang, unitnya merasa berhasil jika dagangan komplit dan banyak pelanggannya.

Selain itu, tentunya ada semacam kepuasan pula dalam bekerja. Menurutny, kepuasan itu diperoleh karena mereka dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, mendapat imbalan yang tinggi, serta banyak pelanggannya. Jika hal ini terjadi, akan mendorong mereka

bekerja lebih kreatif. Lebih-lebih jika hasil pekerjaannya dihargai,keuntungannya tambah besar serta dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, mereka akan menjadi lebih kreatif. Dengan kata lain mereka memiliki kreativitas bekerja yang tinggi.

Perlu diperhatikan bahwa dalam melaksanakan pekerjaan bagi seorang wiraswasta harus memiliki sikap : pekerjaan harus selesai tepat waktu, memang yang walaupun itu semata-mata untuk mencari keuntungan. Mencari keuntungan yang banyak kalau dapat, itu merupakan tujuan pokoknya. Tentunya harus ada semacam sikap baik yang harus diwujudkan atau ditunjukkan kepada para pelanggannya. Sikap baik terbuat adalah :

kejujuran, kedisiplinan, dan kemandirian. Dan menurut pendapatnya, yang ingin dicapai dalam kerjanya tersebut adalah pekerjaan selesai tepat pada waktunya, selesai sesuai dengan program, dan ingin mendapatkan pelanggan yang banyak.

d. Sikap terhadap Hasil Pekerjaan

Sebagai seorang wiraswasta, mereka akan merasa sangat senang jika mereka dapat melaksanakan pekerjaan, karena di samping sudah sesuai dengan kemampuannya, juga merasa senang karena hasilnya cukup lumayan meskipun pekerjaan tersebut berat. Bahkan dengan hasil yang pas-pasan saja, mereka sudah merasa senang. Dalam prinsipnya mereka akan merasa senang jika usahanya tidak rugi. Laba sedikit tidak apa-apa yang penting usahanya jalan terus.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, mereka mengatakan jika ada uang berlebih uangnya akan ditabung. Sementara itu, ada yang mengatakan selain ditabung, sebagian digunakan untuk membeli barang-barang berharga. Bahkan ada di antara mereka yang ingin menggunakan kelebihan uangnya untuk kebutuhan lain seperti : untuk membantu sanak saudaranya, untuk membantu kaum fakir miskin, dan untuk bantuan sosial lainnya. Tetapi yang paling pokok dari itu semua, adalah menabung. Dengan pertimbangan, sebagai wiraswasta penghasilan tidak tetap. Kadang kala untung dan kadang kala rugi. Pada saat-saat rugi itulah mereka gunakan uang tabungannya untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Oleh karenanya penggunaan uang dipikirkan secara matang.

e. Pandangan Hidup

Setiap orang mempunyai pandangan hidup yang berbeda-beda, demikian pula untuk para wiraswasta, mereka memiliki pandangan hidup yang cukup bervariasi.

Pandangan mereka alon-alon waton kelakon sudah tidak pada tempatnya lagi. Maksudnya kalau orang bekerja hanya bersemboyan seperti itu, kapan akan maju. Lebih-lebih sebagai wiraswasta, kalau hanya "alon-alon waton kelakon", kerjanya akan berantakan.

Menurut mereka, dalam wiraswasta, semboyan "waktu adalah uang" inilah yang paling tepat bagi mereka. Dengan pengertian, memanfaatkan waktu secara tepat sesuai dengan kebutuhan. Dalam arti, waktu harus betul-betul dihargai, baik untuk kepentingan bisnisnya maupun untuk kepentingan sosial.

Menurut mereka, semboyan "ana dina apa upo" tidak sesuai lagi. Dahulu memang ada semboyan seperti ini, dengan pengertian bahwa kalau masih ada hari masih ada makan, sehingga orang itu tak perlu khawatir besok itu akan makan apa. Dahulu memang ada semboyan seperti ini, dengan pengertian bahwa kalau masih ada hari masih ada makan, sehingga orang itu tak perlu khawatir besok itu akan makan apa. Dahulu penduduk masih sedikit, alam masih bisa diajak kompromi. Berbeda dengan jaman sekarang, orang kalau tidak betul-betul mau bekerja, tidak akan dapat makan. Penduduk sudah sangat padat, lagi sangat susah untuk memperoleh pekerjaan. Manusia tidak lagi tergantung pada alam, melainkan harus usaha sendiri untuk hidupnya.

Semboyan banyak anak banyak rezeki juga sudah tidak mungkin lagi. Sebab kalau anaknya, susah untuk mengurus dan membiayainya. Selain itu sesuai dengan program pemerintah yaitu KB, pasangan suami istri hanya diperbolehkan mempunyai dua orang anak. Dengan pertimbangan, dengan anak dua hidupnya akan bahagia lahir batin.

Selain semboyan tersebut mereka berpendapat bahwa hidup ini mempunyai makna. Seperti halnya semboyan, mereka mengartikan hidup ini dengan makna yang berbeda-beda. Demikian pula yang terjadi pada para wiraswasta, mereka memiliki pengertian tentang makna hidup yang berbeda pula.

Berdasarkan pengakuan mereka, hidup ini untuk beramal/beribadah, dan hidup untuk bekerja. Dengan pengertian bahwa orang hidup itu harus melakukan amal dilandasi dengan ibadah (agama). Ini merupakan suatu keharusan bagi setiap orang yang harus dilakukan.

Selain itu, orang hidup juga harus bekerja. Dengan pengertian bahwa bekerja merupakan suatu keharusan setiap orang sehingga harus dijalani. Antara hidup untuk beramal/beribadah dan hidup untuk bekerja merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh mereka, khususnya yang berkecimpung di bidang wiraswasta. Pengakuan lain mengatakan bahwa hidup ini untuk dinikmati, selain juga harus bekerja, dalam pengertian bahwa rezeki yang mereka peroleh dari hasil bekerja harus disyukuri atau dinikmati. Rasa syukur ini tidak tergantung pada besar kecilnya hasil yang mereka peroleh.

Sementara itu ada pendapat lain lagi yang mengatakan bahwa hidup ini untuk beramal/beribadah; untuk bekerja; dan untuk dinikmati. Dalam pengertian bahwa selain orang itu beramal/beribadah dan bekerja yang merupakan suatu keharusan, juga harus bersenang-senang. Menurut pendapatnya bahwa dengan bersenang-senang akan menambah semangat bekerja dan tidak merasa capai. Sebab kalau hidup itu penuh dengan keseriusan, akan cepat tua. Maka bersenang-senang itu penting di samping orang itu harus bekerja dan beramal/beribadah.

Selanjutnya, perlu disadari bahwa dalam hidup ini manusia tidak hidup sendirian, dalam arti orang ini hidup bersama orang lain. Kadang kala orang harus saling bergantung pada sesamanya. Dan ini dibenarkan oleh mereka (responden sebagai wiraswasta) yang dalam pengakuan mereka mengatakan setuju bahwa dalam kehidupan berwiraswasta ada rasa tergantung terhadap sesamanya, baik dalam kehidupan di bidang bisnis maupun di bidang sosial. Walaupun demikian, di antara mereka ada yang mengatakan : kurang setuju, tidak setuju, bahkan tidak tahu. Mereka ini mengatakan demikian karena menurut pendapat mereka, bergantung dengan sesamanya berarti tidak ada rasa mandiri, bagi mereka yang tidak setuju.

Sementara itu pendapat bahwa saling bantu membantu terhadap sesamanya memang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pernyataan ini diungkapkan hampir oleh setiap responden yang berkecimpung di bidang wiraswasta. Bagi mereka ini saling bantu membantu dirasa sangat penting di kala mereka mengalami kesurutan di dalam usahanya. Dalam suasana seperti ini mereka betul-betul membutuhkan bantuan orang lain.

Pernyataan bahwa orang harus hidup rukun, seiyeg saeko proya dimaksudkan bahwa dalam hidup ini orang harus selalu hidup rukun. Kerukunan ini harus terus dibina agar dalam kehidupan bersama keluargak, tetangga, teman maupun saudara tetap harmonis. Bagi yang

menggeluti bidang wiraswasta, kerukunan perlu juga tetap dibina sehingga usahanya tetap dapat berjalan lancar.

Pernyataan lain adalah bahwa "kesulitan dalam hidup tidak perlu dirisaukan karena tetangga, teman, dan saudara akan membantunya". Pernyataan ini nampaknya kurang ada relevansinya dengan bisnis mereka. Terlihat dari pengakuan mereka yang mengatakan bahwa mereka tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Adapun alasan mereka adalah kalau kita hanya selalu mengharapkan bantuan orang lain, kita tidak dapat berkembang karena tidak ada usaha.

"Orang itu harus mengalah, kompromi untuk menjaga hubungan baik dengan sesamanya" merupakan pernyataan yang disetujui oleh mereka yang berkecimpung di bidang wiraswasta, dengan dalih kalau orang harus mengalah terus harga dirinya dapat terinjak-injak. Sebagai wiraswasta pengertian mengalah dan kompromi hanya terbatas dalam hal bisnis saja.

Pernyataan bahwa "dalam hidup manusia perlu menerima dengankenyataan atau nasib" tidak disetujui oleh semua responden. Setuju dalam pengertian mereka sudah melakukan usaha semaksimal mungkin tetapi tidak berhasil. Tetapi jika belum berusaha, mereka mengatakan itu adalah sudah nasibnya; mereka tidak setuju. Akan tetapi mereka mengatakan bahwa "dalam hidup manusia harus berusaha" sangat disetujui sebab kalau orang itu tidak ada usaha berarti susah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Oleh karenanya, orang harus berusaha lebih-lebih sebagai wiraswasta mereka harus terus berusaha tanpa mengingat waktu dan tenaga yang mereka keluarkan.

Selanjutnya, dalam pernyataannya dapat diungkap bahwa "dalam hidup manusia harus tolong menolong" juga sangat disetujui oleh mereka para wiraswasta. Mereka berpendapat bahwa dengan tolong menolong, mereka tidak dikucilkan oleh masyarakat. Orang yang tidak mau menolong orang lain, mereka tidak mempunyai teman. Jika hal ini terjadi, akan mengganggu batin mereka yang sekaligus menghambat bisnis mereka.

"Dalam hidup, manusia tidak perlu tolong-menolong karena menolong diri sendiri saja sulit" merupakan pernyataan yang tidak disetujui oleh para wiraswasta. Mereka tidak setuju dengan pernyataan ini dengan alasan mereka hanya mau menolong jika dalam dirinya sudah tercukupi. Padahal orang hidup itu selalu merasa tidak cukup walaupun sudah banyak barang-barang yang mereka miliki.

Pernyataan "dalam hidup, tolong menolong perlu tetapi dilihat kepentingannya" sangat disetujui, karena menolong itu suatu perbuatan yang baik dan harus disesuaikan dengan kemampuan mereka masing-masing. Jika mereka betul-betul tidak mampu memberikan bantuan, sebaiknya ditunda dulu. Selain itu perlu dilihat jenis bantuan yang diminta. Jika itu betul-betul dibutuhkan dan tidak dapat ditunda sebaiknya harus segera dibantu atau ditolong. Tetapi kalau jenis bantuan yang diminta itu tidak begitu penting dan dapat ditunda karena sesuatu hal, sebaiknya ditunda.

5. Etos Kerja di Lingkungan Rohaniwan

Agama adalah sebagian usaha untuk memperbincangkan kumpulan makna umum. Dengan kumpulan makna umumi masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya (Geertz, 1992). Di dalam setiap agama mempunyai prinsip-prinsip mendasar yang mengatur hidup dan kehidupan umatnya dan direfleksikan dalam kehidupan. Suatu sikap yang mendasar terhadap diri mereka sendiri dan tahap dunia mereka disebut etos. Menurut Abdullah ada hubungan-kait antara kenyataan rohaniyah dengan sistem perilaku (Abdullah, 1979). uraian berikut akan diungkap pandangan para rohaniwan mengenai etos kerja. Rohaniwan yang dimaksud di sini adalah mereka yang mempunyai tugas untuk memberikan motivasi rohani kepada umatnya yaitu rohaniwan Islam, Kristen dan Katholik.

a. Persepsi tentang Bekerja

Di lingkungan rohaniwan bekerja merupakan hal yang penting, karena orang hidup harus mencari nafkah. jadi untuk mendapatkan nafkah orang harus bekerja. Menurut seorang rohaniwan Islam, bekerja merupakan kodrat dan bekerja untuk ibadah. Jadi bekerja merupakan tugas yang harus dijalani oleh manusia, sebagai aktualisasi dari ibadah. Dengan demikian bekerja merupakan tugas yang mulia.

Seorang rohaniwan Kristiani berpendapat bahwa bekerja itu tidak sekedar untuk mencari makan, bukan merupakan tujuan, akan tetapi bekerja itu sendiri merupakan sarana. Jadi ada dua motivasi bekerja menurut rohaniwan ini yaitu motivasi sosial dan motivasi iman.

"Tujuan bekerja sebenarnya tidak hanya mencari makan, tetapi juga oleh kebutuhan batin yaitu untuk dihargai dan dicintai. Di samping itu bekerja merupakan sarana untuk membina keakraban, mereka tidak hanya sebagai anggota keluarga tetapi juga menjadi

anggota masyarakat. Sedangkan motivasi iman adalah usaha manusia dalam menanggapi cinta Tuhan yang telah memberikan dunia dan kepercayaan untuk diolah dengan baik. Jadi orang yang bekerja dengan baik, dengan pengabdian secara otomatis akan mendapatkan harga diri dari sesamanya".

Jadi persepsi bekerja di sini meliputi motivasi secara sosial 1) bekerja merupakan sarana bukan tujuan, 2) untuk dihargai dan dicintai, 3) untuk membina keakraban, 4) menunjukkan kecintaannya terhadap keluarga, 5) merasa tidak hanya menjadi anggota keluarga tetapi juga anggota masyarakat 6) mendapatkan harga diri. Sedangkan yang meliputi motivasi iman : yaitu menunaikan tugas kepercayaan Tuhan dengan baik untuk menanggapi cinta Tuhan.

Bekerja yang baik bagi rohaniwan dituntut beberapa unsur sikap yaitu bekerja keras, disiplin, rajin, jujur dan tanggungjawab dan tepat waktu (60,00%). Dalam hal ini dalam etos kerja kejujuran tempatnya termasuk tinggi (40,00%). Seorang rohaniwan lain menyebutkan bahwa bekerja yang baik adalah bila apa yang dilakukan berkenaan kepada Tuhan. jadi secara tidak langsung ia sudah tahu tanggungjawab dan disiplin yang harus dilaksanakan.

b. Persegi tentang Etos Kerja

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam ajaran agama, kerja adalah suatu keharusan untuk kelangsungan hidup. Akan tetapi kerja tidak sekedar untuk kelangsungan hidup, tetapi juga merupakan panggilan atau suatu tugas yang suci.

Menurut para rohaniwan tersebut bekerja keras memang diperlukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik (60,00%). Untuk memperoleh hasil yang lebih baik, juga diperlukan sikap disiplin dalam melaksanakan pekerjaan. Di samping itu dengan sikap disiplin juga menunjukkan rasa tanggungjawab terhadap pekerjaan yang dilaksanakan. Suatu kerja yang dilaksanakan dengan kerja keras, kedisiplinan dan rajin hasilnya akan lebih baik memuaskan dan akan mendapatkan kepercayaan terhadap sesamanya, serta kebutuhan terpenuhi (40,00%). Jadi bagi rohaniwan :

"Manusia tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk bekerja karena untuk menunaikan tugas kepercayaan oleh Sang Maha Pencipta sendiri, sehingga meskipun apa yang dikerjakan tidak

terlihat orang lain, atau meskipun ibaratnya tidak berguna untuk orang banyak asal itu berguna untuk kemuliaan Tuhan, ia tidak segan-segan untuk melakukan tugas".

Suatu pekerjaan yang dilaksanakan dengan kejujuran hasilnya mempunyai nilai yang tinggi. Karena kejujuran pada hakekatnya adalah mentaati perintah Tuhan, pekerjaan yang dilakukan dengan kejujuran akan membawa ketenangan hati.

Sikap kemandirian dalam bekerja menunjukkan bahwa orang tersebut patut dan bersyarat untuk melaksanakan tugas. Karena menuntut rohaniwan tersebut, sifat mandiri penting dimiliki karena menunjukkan bahwa pelaksanaan kerja tersebut orang yang bertanggung jawab, percaya pada diri sendiri, dan yang jelas mampu menjalankan tugasnya (90,00%). Namun menurut seorang rohaniwan (10,00%) lain berpendapat :

"Yang penting adalah mempunyai motivasi yang luhur, dia akan bisa bertanggung jawab secara pribadi baik di hadapan sesamanya maupun di hadapan Tuhan. Dia tidak butuh dikejar-kejar dengan aturan, tidak butuh diawasi tetapi sudah mempunyai tanggung jawab yang tinggi. Sedangkan kemandirian harus dikaitkan dengan lainnya, karena orang bekerja senantiasa ada kaitannya dengan orang lain, jadi ada efeknya".

Menurut rohaniwan tersebut yang penting adalah motivasi yang luhur, dengan motivasi luhur efeknya adalah pada tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaan yang dilaksanakan.

c. Sikap terhadap Pekerjaan

Dorongan menjadi rohaniwan. Dorongan untuk menjadi rohaniwan ada yang menyebutkan karena kebetulan di lingkungan keluarganya ada yang menjadi rohaniwan, atau di lingkungan keluarganya pendidikan mengenai agama sangat diperhatikan dan dikembangkan, sehingga muncul mubaligh-mubaligh atau pendakwah. Seorang rohaniwan Islam mengatakan :

"Saya di samping merasa tergugah untuk melakukan sebagai pendakwah, juga saya merasa karena agama itu mengajak untuk berbuat kebaikan".

Ada juga yang mengatakan bahwa tugas sebagai rohaniwan merupakan panggilan, jadi menurutnya merupakan tugas yang mulia dan suci. Dorongan menjadi rohaniwan juga disebutkan oleh seorang rohaniwan Kristiani :

"Menjadi rohaniwan merupakan salah satu jalan bagaimana saya ingin takwa kepada Tuhan tetapi bukan merupakan jalan satu-satunya. Akan tetapi cara takwa kepada Tuhan dengan cara macam-macam. Menurut saya cara ini efektif untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, lebih-lebih untuk menyemangati orang supaya kembali ingat akan panggilan hidupnya. Saya ingin menghayati hidup ini dari pertimbangan jasmaniah saya apakah sesuai dengan martabat manusia yang diciptakan oleh Tuhan atau tidak. Saya juga ingin menghayati hidup ini sesuai dengan rencana Allah yang menciptakan sebagai animale rationale tetapi juga homoreligious mengerti manusia yang bertakwa kepada Tuhan".

Para rohaniwan tersebut di samping memberikan motivasi kerohanian tetapi mereka juga bekerja, ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri, wiraswasta, memegang yayasan tertentu, dan ada yang tugasnya hanya sebagai rohaniwan. Mereka yang bekerja sebagai pegawai, wiraswasta, mengatur waktunya untuk tugas-tugas sebagai rohaniwan.

d. Keberhasilan sebagai Rohaniwan

Keberhasilan kerja sebagai rohaniwan tidak berdiri tetapi juga ditentukan umatnya. Menurut seorang rohaniwan Islam, keberhasilan tugasnya sebagai seroang rohaniwan, khususnya sebagai pendakwah ditentukan :

"a) harus disesuaikan dengan kemampuan yang diajak bicara dalam berdakwah, b) apa yang dibicarakan harus sesuai dengan perilakunya, c) berdoa dan berusaha, d) bersyukur terhadap hasil yang telah dicapai. menurut rohaniwan ini sebagai pendakwah harus bisa bersikap antara lain bilisan (ceramah yang diberikan) dan bilhanal (penampilan) harus cocok/sesuai bila ingin berhasil".

Jadi menurut menurut rohaniwan ini keberhasilan menjadi pendakwah yaitu harus bisa berperilaku sesuai dengan apa yang telah diucapkan di depan umatnya, yaitu antara bilhanal dan bilisan harus sesuai dan cocok.

Seorang rohaniwan lain mengungkapkan pendapatnya mengenai tugasnya sebagai rohaniwan yang memberikan motivasi rohani kepada umatnya, keberhasilan itu menurut dia :

"Saya kira berhasil baik bukan hanya dihitung banyaknya baptisan orang Katholik, bukan dihitung dari banyaknya umat, bukan dari banyaknya sekolah yang berdiri, tetapi sejauhmana yang perlu menanggapi bisikan Tuhan dan menjalankan apa yang menjadi kehendaknya. Saya kira ini keberhasilan sebagai seorang imam".

Jadi keberhasilan di sini dinilai bukan dari segi kuantitasnya tetapi kualitasnya sejauhmana yang menanggapi bisikan Tuhan dan menjalankan seperti yang dikehendaki-Nya. Ada juga yang berpendapat keberhasilan sebagai rohaniwan itu tergantung adanya : 1) cinta kasih, 2) pengorbanan, 3) rendah hati terhadap sesama (hormat sesama lebih dari dirimu), dan 4) dipercaya. Jadi keempat hal ini yang mendasari seorang rohaniwan dalam tugasnya.

Kepuasan kerja rohaniwan. Sebaliknya kepuasan rohaniwan dalam menjalankan tugasnya bisa dilihat dari beberapa segi. Menurut seorang rohaniwan Islam kepuasan yang bisa dicapai dalam tugasnya adalah bila dapat melaksanakan tugasnya dengan baik (90,00%) yaitu : a) puas terhadap apa yang telah diperoleh, b) bekerja sekuat tenaga dan hasilnya diserahkan Tuhan. Dalam hal ini dengan konaah, yaitu menerima dengan senang pemberian Tuhan atau mensyukuri apa adanya. Selain dapat melaksanakan tugas dengan baik, kepercayaan dalam bekerja mendapat pujian dalam masyarakat (10,00%).

Kepuasan dalam menjalankan tugas sebagai rohaniwan menurut rohaniwan Kristiani adalah bisa dilihat dari :

1. yang saya dampingi itu bisa menjalankan sesuai dengan kehendak Allah.
2. Bila saya dalam hati nurani sungguh-sungguh jujur dan melaksanakan apa yang menjadi kehendak Allah.
3. Apakah saya secara pribadi bertanggungjawab kepada Tuhan memberi motivasi rohani melakukan tugas-tugas saya menolong keselamatan jiwa orang itu.

Hal ini juga ditentukan oleh rohaniwan lainnya bahwa kepuasan tugas-tugas itu apabila segala sesuatu yang kita himbaukan kepada umat dapat dijalani atau dilalui, karena mematuhi adalah perintah Allah.

Sebagai rohaniwan di samping bertugas memberikan motivasi rohani, juga memberikan bantuan-bantuan lainnya yang sifatnya materi maupun non materi. Bantuan tersebut baik yang berkaitan dengan masalah keluarga, agama perkawinan, sampai dengan masalah kesejahteraan hidup lahir dan batin. Seperti disebutkan oleh seorang rohaniwan :

"Saya sering diminta pertolongan yakni konsultasi secara pribadi atau konsultasi secara kelompok, atau mendampingi dalam kesempatan retreat. Menurutnya pertolongan kadang-kadang nampak bisa diterima dan berguna secara fisik saja, kalau itu berkenan di hadapan Tuhan dan membantu keselamatan orang yang dibantu tadi. keselamatanitu bukan hanya keselamatan perutnya saja tetapi juga lebih-lebih keselamatan hidupnya yang lengkap. Karena rohaniwan itu hidup menurut bisikan roh Allah sendiri, apakah sesuai dengan kehendak Allah ataukah tidak".;

Jadi menurut rohaniwan ini menolong tidak hanya memberikan pertolongan dalam bentuk secara fisik saja tetapi juga keselamatan hidup secara lengkap orang yang ditolong tersebut.

Sikap yang harus diwujudkan. Seperti telah disebutkan bahwa sikap atau perilaku seorang rohaniwan adalah apa yang diucapkan (dikotbahkan) sesuai dengan perilakunya. Dalam hal ini seorang rohaniwan Islam menyebutkan bahwa sikap yang harus dilakukan adalah : 1) pandai bersyukur, 2) pandai bersabar, 3) kecil dipandangan aku, dan 4) besar dipandangan orang lain. Jadi menurutnya apa yang telah dilakukan atau yang telah diperbuat menurut dia masih belum berarti, akan tetapi mempunyai arti yang besar bagi orang lain. Sedangkan rohaniwan lainnya menyebutkan sikap yang harus dimiliki di samping sikap kesabaran, jujur, taat dan kedisiplinan. juga sikap rendah hati dan merendahkan diri. Di samping itu dalam melaksanakan tugasnya sebagai rohaniwan mereka merasa senang, karena apa yang dilakukan sesuai dengan perintah agama.

Sikap bila punya uang lebih. Bila mereka para rohaniwan kebetulan ada uang berlebih, menurut mereka uang tersebut untuk kebutuhan lain misalnya untuk beramal dan ditabung. Seorang rohaniwan menyebutkan bila ada uang berlebih, maka 1) persentase terbesar untuk zakat, 2) untuk bantu orang yang mau bekerja. maksud dari membantu orang yang mau bekerja adalah memberikan pinjaman modal kepada merekayang mau berusaha dengan tanpa dipungut bunga. Seorang rohaniwan lain menyebutkan :

"Seandainya saya mempunyai uang berlebih, saya akan gunakan kembali untuk kemuliaan Tuhan. Dalam hal ini kembali pada motivasi, seandainya ada sarana, sarana itu mendukung tujuan motivasi yang apakah bisa digunakan untuk memuliakan nama Tuhan dan menyelamatkan banyak orang dalam arti yang lengkap".

e. Pandangan Hidup

Pandangan hidup seseorang atau sekelompok masyarakat biasanya dapat diketahui dari apa yang mereka katakan, dan pandangan hidup adalah pola pikir yang dianggap ideal. Oleh sebab itu apa yang dikatakan mereka ini sulit dikatakan apakah suatu idealisme ataukah memang sungguh-sungguh seperti apa yang dikatakan.

Makna Hidup. Menurut para rohaniwan tersebut hidup adalah untuk beramal atau suatu ibadah, dan hidup juga untuk bekerja. Hidup untuk beramal dan bekerja, berarti hidup bisa bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Hidup untuk ibadah berarti bekerja dengan baik, karena menjadi sarana pengabdian dan pelayanan sesama hidup. Jadi di sini bekerja dengan baik menyangkut kebutuhan jasmani, kehidupan sosial, menyangkut harkat dan martabat hidup seseorang, dan melakukan panggilan sebagai manusia beriman.

Hidup untuk dinikmati dan menikmati. Untuk menikmati tergantung situasi dan motivasinya. Hidup untuk menikmati menurut seorang rohaniwan sekedar hanya soal fisik, tetapi bisa berarti positif kalau hidup untuk menikmati karunia Tuhan baik berupa apapun. Sedangkan hidup untuk dinikmati, yaitu hidup menurut panggilan Allah, menikmati suka dan duka, sehat satu sakit, untung atau malang bisa dinikmati dalam arti rohani kalau hal tersebut memang menjadi kehendak Tuhan berguna untuk keluhuran Tuhan dan keselamatan manusia. Kadang-kadang kekayaan bisa memisahkan jarak, oleh sebab itu sangat tergantung bagaimana orang tersebut menikmatinya. Jadi susah, miskin ataupun sakit bisa dinikmati bila sudah menjadi kehendak Allah. Hidup untuk dinikmati berarti juga untuk disyukuri.

Manusia saling bergantung dengan sesamanya. Para rohaniwan menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan ini. Menurut mereka saling tergantung memberikan arti bahwa akan terjadi "parasit", salah satu saling menunggu bantuannya menunggu bantuan tidak mau usaha keras. Jadi ungkapan itu memberikan arti orang yang tidak mau

berusaha hanya mengharapkan bantuan. Lain halnya dengan ungkapan manusia harus saling membantu dengan sesamanya, atau dalam hidup manusia harus tolong menolong. Ungkapan tersebut bermakna positif. Manusia dalam hidupnya pada hakekatnya tidak hidup sendiri dan sebagai makhluk sosial ia membutuhkan orang lain. Jadi saling membantu, saling menolong merupakan perbuatan terpuji, melakukan amal kebajikan. Sebaliknya dalam tolong menolong memang perlu tetapi dilihat kepentingannya, ungkapan tersebut betul tetapi dilihat dulu materinya (bisa dilihat dalam Al Maidah ayat 2). Akan tetapi ungkapan tolong menolong tidak perlu karena menolong diri sendiri saja sulit, para rohaniwan tidak setuju. Perbuatan menolong tidak melihat kemampuan pribadi, tetapi dasar dari moral akan menolong atau tidak. Menolong tidak berarti dituntut dari segi keberadaan, tetapi bisa bersifat non materi.

Ungkapan bahwa manusia perlu menerima nasib. Mereka menyatakan setuju tetapi bila sebelumnya sudah berusaha, atau diterima dengan konaah (menerima apa adanya pemberian Tuhan). Menurut seorang rohaniwan lain menyatakan menerima nasib dapat berarti pasrah tidak mempunyai harapan, dan tidak mempunyai harapan menjadi tidak berusaha. Oleh sebab itu para rohaniwan juga setuju dengan adanya ungkapan manusia harus wajib berusaha. Sebaliknya terhadap ungkapan kesulitan hidup tidak perlu dirisaukan karena tetangga-teman akan menolong, rohaniwan yang setuju menyebutkan bahwa pertolongan Tuhan manifestasinya adalah melalui saudara, tetangga tersebut. Sedangkan rohaniwan yang tidak setuju mengatakan akan membuat manusia menjadi pemalas, hanya mengharapkan bantuan orang lain.

Terhadap ungkapan orang itu sebaiknya jangan berusaha untuk melebihi yang lain dalam masyarakat. Para rohaniwan menyatakan tidak setuju, karena sikap yang demikian itu bukan perintah agama. Orang itu dalam hidup harus rukun, seiyeke saeko praya, mereka menyatakan setuju. Sikap rukun dengan sesama menggambarkan suasana hati yang baik. Terhadap ungkapan orang itu harus mengalah, kompromi untuk menjaga hubungan dengan sesamanya, para rohaniwan menyatakan bahwa sebagai aktualisasi dari sikap pemaaf adalah mengalah, dan mengalah untuk kebaikan bersama. Orang yang mempunyai sikap pemaaf adalah baik, karena pemaaf adalah sifat Allah.

Alon-alon waton kelakon, menurut para rohaniwan orang mengungkapkan semboyan itu terbatas pada situasi saat itu, tidak

bisa digunakan untuk situasi yang lain. Seorang rohaniwan menyatakan bisa setuju, tetapi juga tidak setuju. Jadi semboyan itu harus diartikan dengan pengertian konon dalam arti dalam menerima keadaan, tetapi kalau diartikan dengan bekerja berarti tidak ada usaha keras dalam arti demikian tidak setuju. Menurut rohaniwan lainnya semboyan *alon-alon wator kelakon* pada waktu itu diartikan jangan tergesa-gesa tanpa rencana yang matang atau pertimbangan yang masak. Tetapi semboyan itu jangan digunakan untuk situasi yang lain yang tidak selaras dengan hal itu misalnya sekarang situasi adalah pembangunan orang perlu kerja keras supaya bisa sesuai dengan program yang ditargetkan. Ungkapan tersebut masih berlaku dalam arti membuat suatu kebijaksanaan-kebijaksanaan atau *police* yang bijaksana, supaya hasilnya baik dan matang, tidak *grusa-grusu*.

Ungkapan waktu adalah uang. Menurut rohaniwan semboyan itu hanya idiom supaya manusia menghargai waktu. Jadi memanfaatkan waktu untuk kerja yang sebaik-sebaiknya. Sedangkan rohaniwan yang lainnya berpendapat waktu adalah uang, hanya untuk yang mengejar uang, sedang untuk orang yang mengejar kehendak Allah, waktu adalah untuk kesempatan baik melakukan hal-hal yang baik.

Ungkapan *ono dino ono upo*, rohaniwan yang tidak sependapat menyatakan bahwa bagaimanapun supaya hari itu ada nasi harus bekerja, harus berusaha. Sedangkan rohaniwan yang sependapat terhadap ungkapan tersebut mengatakan tentu akan juga diadakan. Ungkapan banyak anak banyak rejeki, seorang rohaniwan yang sependapat menyatakan dilihat dari hakekat agama anak tiga rejekinya lebih banyak dari pada anak dua. Sedangkan rohaniwan yang tidak sependapat menyatakan, banyak anak perlu biaya banyak.

B. PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TENTANG ETOS KERJA DAN NILAI BUDAYA

1. Etos Kerja dan Nilai Budaya Petani Pemilik Lahan

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1990, jumlah penduduk Indonesia kurang lebih 195 juta jiwa, yang sebagian besar (76,00%) bertempat tinggal atau bermukim di daerah pedesaan. Di samping itu, sebagian besar penduduk yang bertempat tinggal di daerah pedesaan hidupnya sangat tergantung dari bidang pertanian. Dengan demikian lahan pertanian sangat dibutuhkan dalam usaha tani, untuk memperoleh pendapatan dari sektor pertanian. Menurut Bintarto (1983:13) lebih kurang 65,00% penduduk Indonesia yang tersebar di seluruh pelosok.

bekerja di bidang pertanian. Hal ini dimungkinkan karena kesuburan lahan pertanian serta iklim yang sangat mendukung berkembangnya tanaman pertanian.

a. Persepsi Petani Pemilik tentang Bekerja

Aktivitas penduduk di sektor pertanian adalah merupakan salah satu bentuk matapencaharian atau pekerjaan, yang pada hakekatnya merupakan suatu aktivitas manusia untuk mempertahankan hidupnya dan untuk memperoleh taraf hidup yang layak. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, petani pada umumnya melihat bahwa pekerjaan di sektor pertanian merupakan pekerjaan paling utama. Menurut mereka pekerjaan seperti itu merupakan warisan dari orang-orang tua mereka terdahulu. Bahkan banyak petani yang beranggapan bahwa jenis pekerjaan di bidang pertanian sebagai pulung atau merupakan takdir Tuhan. Mobilitas pekerjaan dari jenis satu ke jenis lainnya, umumnya disebabkan oleh hasil dari suatu pekerjaan tertentu sudah tidak memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarganya, di lain pihak tersedia kesempatan kerja bidang lainnya yang lebih menjanjikan hasil relatif lebih baik.

Berdasarkan pengakuan responden sebagai petani pemilik di Desa Bangun Jiwo, semuanya menyatakan bahwa bekerja atau karya mempunyai kedudukan sangat penting dalam hidupnya. Menurut mereka karya bagi seorang pada hakikatnya merupakan fungsi hidup manusia, sehingga bekerja atau karya bersifat kodrat dan kerja itulah kehidupan manusia yang sebenarnya. Dengan demikian bekerja adalah suatu aktivitas kodrati manusia yang selaras dengan kehendak yang Mahapencipta. Dari hasil penelitian nampak bahwa proporsi tertinggi alasan responden mengenai pentingnya bekerja, yaitu kalau tidak bekerja tidak bisa makan, tidak mempunyai uang, sebagai sumber nafkah dan merupakan panggilan mulai sebesar 30,00%, disusul 25,00% beralasan kalau tidak bekerja tidak bisa makan, tidak mempunyai uang dan sebagai sumber nafkah, 20,00% dari jumlah responden beralasan sebagai sumber nafkah dan panggilan mulia. Hal ini semata dari pendapat 20,00% responden yang mengatakan kalau tidak bekerja tidak bisa makan dan sebagai sumber nafkah, dan sebesar 5,00% lainnya bahwa beralasan bahwa bekerja itu hanya sebagai sumber nafkah (tabel IV.23).

Tingginya proporsi alasan responden tentang pentingnya bekerja itu, karena dengan bekerja seseorang relatif lebih terjamin pemenuhan kebutuhan pokok seperti makan, dan mempunyai uang. Selain itu

bekerja bagi responden merupakan sumber nafkah untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan sehari-haridan merupakan panggilan mulia. Khusus mengenai alasan yang terdapat bahwa unsur bekerja merupakan panggilan mulia, ini disebabkan karena orang desa memiliki dasar fisofis tersendiri. bekerja yang dilakukan bukan semata-mata untuk mencari kekayaan, tetapi lebih dari itu merupakan bagian dari cara mereka menjalani kehidupan (Mulkan, AM, 1994:4). Sedangkan mengenai rendahnya progorsi alasan, bahwa bekerja sebagai sumber nafkah dapat disebabkan fungsi bekerja bagi masyarakat di daerah pedesaan, khususnya petani, semta-mata tidak hanya untuk kepentingan sendiri dan memperoleh imbalan, melainkan bekerja yang dilakukan untuk kepentingan bersama dalam masyarakat.

Lahan pertanian bagi masyarakat yang berkecumpung dalam bidang pertanian memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal inidisebabkan lahan atau tanah merupakan suatukekayaan yang mempunyai kedudukan penting bagi masyarakat umumnya dan lebih khusus pertanani, karena merupakan faktor produksi yang dapat dikelola menjadi sumber pendapatan rumah tangga. Oleh karena begitu pentingnya lahan pertanian bagi petani, maka rumah tangga yang mempunyai lahan pertanian yang luas memungkinkan memperoleh pendapatan dari pertanian lebih tinggi, dalam masyarakat pedesaan sering status sosial seseorang ditentukan oleh luas lahan yang dimiliki dan atau dikuasai. Bahkan ada kecenderungan dari masyarakat petani di daerah pedesaan bila dimungkinkan akan menambah luas lahan yang dikuasai. Hal ini nampaknya disebabkan selain memberikan pendapatan yang relatif besar dan status sosial, juga merupakan asset atau kekayaan yang dapat diwariskan kepada anak keturunannya.

Dalam kaitannya pandangan responden terhadap tanah nampak bahwa sebagian besar (tabel IV.24) petani pemilik lahan menyatakan lahan pertanian mempunyai fungsi modal dan sumber kehidupan (50,00%). Selain itu 20,00% dari responden menyatakan bahwa lahan pertanian berfungsi sebagai soko guru ekonomi dan modal kehidupan 20,00% lainnya menyatakan sebagai soko guru ekonomi, modal dan sumber kehidupan. Bagi mereka yang menyatakan sebagai soko guru ekonomi dan sumber penghidupan, hanya menunjukkan persentase yang kecil (10,00%). Dengan demikian secara umum lahan pertanian bagi petani di daerah penelitaian dipandang sebagai faktor produksi yang bernilai sangat penting dibandingkan dengan faktor produksi lainnya (Mubyarto, 1979:79).

b. Persepsi Petani Pemilik tentang Etos Kerja

Menurut The Liang Gie (1968:24), seorang pekerja dalam hal ini petani pemilik tidak mungkin dapat melakukan cara kerja yang baik kalau tidak memenuhi syarat tertentu yang diperlukan dalam melakukan jenis pekerjaan tertentu, yaitu etos kerja dan kemampuan atau ketrampilan kerja. Di samping itu, etos kerja seseorang yang melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya ditentukan oleh faktor ekstern maupun intern. Faktor ekstern dapat berupa pendapatan atau penghasilan yang riil dari suatu pekerjaan yang ditekuni seseorang. Sedangkan faktor intern merupakan pemuasan kebutuhan individu dan keluarganya yang didapatkan dari suatu pekerjaan, seperti harga diri atau nama baik dalam pandangan orang lain. Dengan demikian semakin baik faktor-faktor tersebut akan mendorong seseorang pekerja semakin bersemangat untuk melakukan pekerjaan yang ditekuni.

Sebagaimana dijelaskan di muka, maka etos kerja petani pemilik lahan dalam gayutannya dengan jenis pekerjaan yang ditekuni atau usaha taninya mengandung beberapa aspek, yaitu kerja keras, disiplin, rajin dan tekun, jujur dan tanggungjawab dan kemandirian. Selanjutnya akan diuraikan masing-masing aspek tersebut. Namun sebelumnya perlu diketahui tentang persepsi responden (petani pemilik) mengenai cara kerja yang baik terhadap pekerjaan yang dilakukan setiap hari, yaitu bekerja di bidang pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian nampak bahwa proporsi tertinggi dari pendapat responden tentang bekerja yang baik harus mencakup kerja keras, disiplin, rajin dan tekun, serta jujur dan tanggungjawab (30,00%). Kemudian disusul dengan pendapat tentang bekerja yang baik meliputi unsur kerja keras, disiplin, rajin dan tekun, jujur dan tanggungjawab serta menggunakan waktu secara tepat (25,00%). Kecuali itu mereka yang berpendapat bahwa kerja harus mencakup unsur disiplin, rajin dan tekun, jujur dan tanggungjawab serta menggunakan waktu secara tepat, menunjukkan persentase yang cukup (15,00%). Selanjutnya, mereka yang berpendapat bahwa bekerja itu baik, meliputi kerja keras, disiplin, rajin dan tekun, rajin dan tekun, jujur dan tanggungjawab, terdiri dari disiplin dan menggunakan waktu secara tepat, yang masing-masing menunjukkan persentase yang sama (10,00%). Tingginya proporsi pendapat responden mengenai bekerja yang baik yang meliputi unsur kerja keras, disiplin, rajin dan tekun serta jujur dan tanggungjawab, dapat dipahami bahwa keempat unsur tersebut merupakan kunci yang sangat penting untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Persepsi Petani Pemilik tentang Bekerja Keras. Dalam menekuni sebuah pekerjaan, khususnya di bidang pertanian, kerja keras memang memegang peranan sangat penting untuk meraih kesuksesan. Hal ini disebabkan kerja keras mengandung suatu nilai yang memuat keyakinan bahwa orang dapat menentukan masa depannya dengan melakukan pekerjaan (Wariatmojo, S. 1973:52). Di samping itu kerja keras sudah semestinya menjadikan keharusan setiap warga negara, termasuk petani, karena merupakan salah satu butir Pancasila yang harus diamalkan dalam semua aspek kehidupan setiap insan Indonesia (Mulyadi, dkk. 1990:121). Dengan demikian kerja keras merupakan landasan kuat bagi petani untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan memperoleh hasil yang maksimal. Bagi masyarakat petani di daerah pedesaan unsur kerja keras umumnya tidak hanya dilakukan secara individual, melainkan juga melibatkan anggota keluarganya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Bahkan sebagian besar petani di daerah pedesaan beserta keluarganya melakukan kegiatan apa saja yang dapat memberikan hasil untuk menambah pendapatan rumah tangga, seperti berdagang atau bidang jasa lainnya.

Dari 20 responden petani pemilik di Dea Bangunjiwo, semuanya berpendapat bahwa kerja keras dalam bekerja merupakan faktor yang penting. Hal ini disebabkan dengan kerja keras seseorang dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi (50,00%). Sedangkan yang berpendapat akan memperoleh hasil yang lebih baik dan kebutuhan keluarga dapat terpenuhi masing-masing menunjukkan persentase yang sama (25,00%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Mulyadi, dkk (1990:121) yang menyatakan bahwa tata kelakuan yang mengatur tingkah laku warga, sebagian besar menunjukkan hubungan yang erat dengan bekerja keras. Keyakinan petani tentang kerja keras dalam menekuni pekerjaan ini dapat menjamin akan hasil yang baik serta memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian petani dan keluarganya relatif dapat terjamin semua keperluan di masa yang akan datang.

Prinsip petani pemilik tentang kedisiplinan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan terhadap tata (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988:208). Tata tertib adalah peraturan-peraturan yang harus ditaati atau dilakukan (Poerwodarminto, WJS. 1983:1025). Dengan demikian disiplin dalam melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang mengandung maksud bahwa dalam bekerja seseorang harus patuh terhadap peraturan yang berlaku dalam setiap pekerjaan. Dalam kaitan antara disiplin

dengan pekerjaan di bidang usaha tani yang dikerjakan petani, pengertian disiplin kiranya tidak seperti di muka. Hal ini disebabkan dalam berusaha tani tidak terdapat peraturan-peraturan yang baku yang harus ditaati oleh petani. Tetapi sekalipun tidak terdapat peraturan yang baku dalam usaha tani, esensi disiplin tetap diperlukan, seperti disiplin memberikan pupuk, penyiangan, dan penen. Sehingga berdisiplin di bidang usaha tani merupakan salah satu kunci suatu pekerjaan akan membawa hasil serta manfaat yang berarti bagi petani.

Dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa seluruh responden petani pemilik di daerah penelitian mengemukakan bahwa disiplin dalam bekerja merupakan hal yang penting. Sebab kalau tidak disiplin hasilnya kurang baik dan kurang rasa tanggungjawabnya (50,00%). Alasan hasilnya kurang memuaskan, kurang rasa tanggungjawabnya dan tidak memiliki etiket bekerja serta hasilnya kurang memuaskan masing-masing menunjukkan persentase yang sama (20,00%). Sedangkan sisanya (10,00%) beralasan kalau tidak disiplin kurang rasa tanggungjawabnya dan tidak disegani pimpinan. Tingginya proporsi asalankalau tidak disiplin hasilnya kurang baik dan kurang rasa tanggungjawabnya, disebabkan disiplin mengandung beberapa unsur, antara lain patuh, taat, mental, moral, tertib, keteraturan atau keajekan, dan unsur jujur yang sangat penting dalam melakukan pekerjaan (Bintarto, 1983:109). Dengan demikian seorang pekerja dalam melakukan pekerjaannya yang dilandasi rasa disiplin, maka pekerjaan tersebut akan memberikan hasil yang memuaskan bagi dirinya maupun keluarganya. Di samping itu disiplin merupakan salah satu sumberdaya manusiawai yang tersebut, namun sangat menentukan tercapainya suatu cita-cita seseorang.

Kedisiplinan responden dalam menekuni pekerjaan, juga terlihat dari keajegan petani melakukan kegiatan yang berkaitan dengan bertani. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar (55,00%) petani pemilik melakukan pekerjaan setiap hari. Sedangkan, yang hanya melakukan secara kadang-kadang dan tidak pernah ke sawah masing-masing 35,00% dan 10,00%, melihat jawaban responden seperti itu, dapat dipahami bahwa kegiatan usaha tani memerlukan ketelatenan dan kesabaran. Hal ini tercermin dari kegiatan petani sehari di sawah, misalnya mengatur air, penyiangan, memupuk dan penen. kegiatan usaha tani yang bermacam-macam tersebut tidak mungkin dapat dikerjakan sekaligus dalam sehari, namun semuanya dari tanam hingga penen dapat dikerjakan setiap hari.

Persepsi petani pemilik tentang rajin dan tekun.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rajin mempunyai pengetahuan tekun, keras hati, dan bersungguh-sungguh (Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan 1988:916). Dari pengertian rajin tersebut, maka unsur rajin dalam melakukan pekerjaan di bidang pertanian yang dikerjakan petani merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan seseorang yang bekerja dilandasi sikap rajin, hasilnya akan lebih memuaskan dan dapat menambah kepercayaan diri terhadap pekerjaan yang ditekuni. Di samping rajin dalam bekerja dapat menumbuhkan kepercayaan orang lain dan dapat mengangkat harga diri pekerja, akibatnya banyak disegani orang banyak.

Hal ini terungkap dari hasil penelitian bahwa sebagian besar (50,00%) petani pemilik beranggapan rajin dalam bekerja memegang peran yang penting, karena dengan rajin hasilnya lebih memuaskan. Alasan responden tentang pentingnya rajin yang lain (25,00%) mengemukakan alasan dengan rajin hasilnya lebih memuaskan, disegani orang banyak, meningkatkan harga diri dan menambah kepercayaan. Sementara itu responden lainnya beralasan hasilnya lebih memuaskan, disegani orang banyak dan meningkatkan harga diri. Selanjutnya mereka (10,00%) beralasan akan disegani orang banyak dan menambah kepercayaan. Sisanya (5,00%) beralasan hasilnya lebih baik dan disegani orang banyak. Besarnya proporsi responden yang mengemukakan alasan hasilnya lebih memuaskan, di daerah penelitian disebabkan sebagian besar merupakan petani pemilik yang memiliki tanah telatif luas sehingga produksi usaha taninya ditentukan oleh kerajinan petani dalam mengurus lahannya.

Persepsi petani pemilik tentang kejujuran. Secara umum dapat dikatakan bahwa warga masyarakat di daerah pedesaan memiliki watak jujur. Hal ini dapat tercermin dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari seperti tidak senang berbohong, tidak suka dusta dan tidak pernah bertengkar yang berkepanjangan dengan tetangga dan sebagainya. Walaupun hal kejujuran ini bagi masyarakat di pedesaan, khususnya untuk petani sulit mengukurnya. Namun andaikata kehidupan sehari-hari petani dikaitkan dengan kegiatan kegiatan keagamaan, akan besar pengaruhnya terhadap watak jujur (Mulyadi, dkk. 1990:126)>

Sikap jujur dalam kaitannya dengan jenis pekerjaan yang digelar setiap hari merupakan hal yang mutlak penting, karena kejujuran dalam bekerja dapat menumbuhkan rasa tenang dan senang, tidak malu dalam pergaulan, tumbuh keyakinan bahwa rezeki akan datang terus

dan merupakan salah satu perintah Tuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengemukakan kejujuran penting dalam pekerjaannya, disebabkan karena dengan kejujuran hati merasa tenang dan mentaati perintah Tuhan (40,00%). Alasan lain yang dikemukakan responden, dengan jujur hati merasa tenang, senang, tidak malu dalam bergaul dan mentaati perintah Tuhan (15,00%). Selanjutnya mereka mengatakan dengan jujur hati merasa tenang, tidak malu dalam pergaulan dan rezeki akan terus (20,00%). Kemudian dengan kejujuran mereka merasa tenang, senang, tidak malu dalam bergaul dan yakin rezeki akan datang terus (10,00%). Sisanya karena yakin rezeki akan datang terus dan mentaati perintah Tuhan.

Tingginya proporsi alasan bahwa dengan jujur hati merasa tenang dan mentaati perintah Tuhan di daerah penelitian disebabkan secara umum masyarakat petani di Bangunjiwo mempunyai dasar kehidupan keagamaan yang kuat. Sehingga dalam hati petani tumbuh keyakinan bahwa kejujuran dalam melakukan pekerjaan apapun merupakan hal penting, karena akan memberikan rasa tenteram dan sekaligus berupa pengamalan perintah Tuhan. Disamping itu, kejujuran seseorang dalam melakukan pekerjaan dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Dari hubungan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilihat kadar kejujuran seseorang. Dengan demikian bagi seseorang yang tidak jujur terhadap orang lain akan dijauhi oleh tetangganya. Gejala seperti ini bagi masyarakat di daerah pedesaan membuat orang harus berfikir panjang sebelum melakukan hal yang tidak jujur, maka kejujuran bagi petani pemilik di daerah penelitian akan membuat petani menjadi tenang dan merupakan perintah Tuhan, selain dilandasi moral keagamaan, juga karena adanya kontrol sosial dalam masyarakat pedesaan.

Persepsi petani pemilik tentang kemandirian. Kemandirian berasal dari kata "mandiri", yang artinya berdiri sendiri (Poerwodarminto, WJS., 1983:630), sedangkan menurut Balai Pustaka berarti suatu keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988:555). Sartono Kartodirdjo (1988:84) mengemukakan kata "mandiri" sama dengan istilah berdikari, dalam konsep Jawa dapat dilaksanakan apabila dapat menguasai dunia batinnya. Dengan demikian kemandirian dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa seseorang atau petani pemilik dapat mengurus dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain dalam batas tertentu, yang berkaitan dengan pekerjaan yang ditekuni.

Semua responden dalam penelitian ini berprofesi sebagai petani pemilik mengemukakan bahwa kemandirian dalam bekerja dalam rangka untuk memperoleh nafkah memiliki kedudukan sangat penting. Hal ini berkaitan dengan anggapan seorang petani terhadap pekerjaan yang dilakukan, yang dapat menunjukkan rasa bertanggungjawab, tidak tergantung pada orang lain, menunjukkan kedewasaan dan mampu menjalankan tugas atau pekerjaan. Distribusi alasan pentingnya kemandirian terhadap jenis pekerjaan yang ditekuni memperlihatkan proporsi tertinggi (40,00%) alasan petani pemilik tentang pentingnya kemandirian, mengemukakan alasan berupa bertanggungjawab dan tidak tergantung pada orang lain. Alasan bertanggungjawab, menunjukkan kedewasaan, mampu menjalankan tugas, prinsip hidup dan tidak tergantung pada orang lain menunjukkan persentase yang cukup tinggi (35,00%). Sementara itu alasan karena dapat menunjukkan tanggungjawab dan mampu menjalankan tugas menunjukkan persentase yang cukup (15,00%). Sedangkan sisanya (10,00%) beralasan dapat bertanggungjawab dan percaya pada diri sendiri.

Berdasarkan proporsi alasan responden yang mengemukakan alasan, bahwa kemandirian dapat menunjukkan tanggungjawab dan tidak tergantung pada orang lain (40,00%), di Desa Bangunjiwo disebabkan semua responden merupakan petani pemilik lahan yang dikerjakan sendiri, sehingga berhasil dan gagal dalam berusaha tani menjadi tanggungjawab sendiri atau bukan orang lain. Selain itu, usaha pertanian yang dilakukan merupakan sumber nafkah utama, untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, sehingga semua kebutuhan keluarga tidak tergantung orang lain, atau tetangga.

c. Sikap Pekerja terhadap Pekerjaan

Seseorang memasuki dunia kerja apapun ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari individu pekerja, lingkungan, dan faktor lainnya (Soentoro, 1984:208). Faktor individu seseorang dapat mencakup tingkat pendidikan, ketekunan dan kemampuan memilih pekerjaan. Sedangkan faktor lingkungan menyangkut tersedianya sumberdaya yang mempunyai nilai ekonomi yang dapat merangsang suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat. Namun karena disebabkan oleh faktor yang terdapat dalam setiap rumah tangga atau petani satu dengan lainnya berbeda, maka terdapat kemungkinan faktor penentu seseorang menekuni pekerjaan juga berbeda. Hal ini nampak bahwa sebagian besar responden di daerah penelitian menekuni pekerjaan di bidang pertanian ditentukan oleh faktor lingkungan

tua, yang sejak dahulu kala sebagai petani dan dorongan kebutuhan keluarga menunjukkan persentase terbesar (55,00%). Selain itu lingkungan keluarga atau orang tua sebagai petani menduduki urutan kedua (30,00%). Sedangkan lingkungan keluarga serta mencari pekerjaan lainnya sulit menunjukkan persentase terendah (15,00%).

Sikap responden terhadap pekerjaan yang ditekuni sekarang ini, intinya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu senang karena sesuai dengan kemampuannya serta memberikan hasil yang cukup lumayan (50,00%). kemudian senang karena sesuai dengan kemampuan sekalipun tidak memberikan hasil yang diharapkan (35,00%), dan senang karena dapat memberikan hasil cukup lumayan (15,00%). Tingginya proporsi sikap responden terhadap pekerjaan yang disebut pertama tersebut, di daerah penelitian dapat dipahami karena sebagian besar responden memiliki lahan sawah yang cukup luas. Dengan demikian petani serta keluarganya memiliki pendapatan dari sektor pertanian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga sehari-hari. Di samping itu, petani pada umumnya dalam pemenuhan kebutuhan pokoknya masih bersifat ala kadarnya atau sederhana, seperti yang tercermin dari menu makanan, keadaan rumah, dan perabot rumah tangga yang dimilikinya.

Selanjutnya, dalam kehidupan ekonomi petani di daerah penelitian yang tercermin dari jenis pekerjaan yang digeluti, tidak semata-mata dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan fisik material, melainkan juga berfungsi dan berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Hal ini terlihat dari fungsi kerja menurut responden, bahwa sebagian besar (40,00%) mengatakan bekerja untuk kepentingan bersama. Selanjutnya, lainnya mengatakan bahwa bekerja untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat dan memperoleh imbalan menduduki urutan kedua (30,00%). Sementara itu ada yang mengatakan bahwa bekerja untuk kepentingan sendiri dan untuk kepentingan bersama menunjukkan persentase yang lumayan (25,00%). Sedangkan yang mengatakan bekerja untuk kepentingan bersama dan mendapat imbalan menunjukkan persentase yang kecil (5,00%).

d. Sikap terhadap Hasil Kerja

Sikap bila sedang bernasib baik. Apabila suatu saat petani memperoleh kedudukan yang lebih baik, atau bila mempunyai yang berlebih, hati akan merasa senang, tetapi tidak akan menonjolkan diri.

Alasan yang dikemukakan mengapa tidak ingin menonjolkan diri,

mereka mengemukakan bahwa keberhasilan itu tidak pasti. Selain itu ada keberhasilan itu kita peroleh karena kehendak Tuhan. Dalam ajaran agama sifat menonjolkan diri itu bukan merupakan sifat yang terpuji serta menyakitkan hati orang lain. Oleh karena itu sifat tersebut harus dihindarkan.

Sikap bila punya uang lebih Responden juga mempunyai sikap yang positif bahwa apabila mempunyai uang yang berlebih, mereka tidak menggunakan uang itu secara sembarangan. Namun uang itu dapat digunakan membeli barang berharga dan ditabung di bank. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di lapangan bahwa penggunaan uang yang berlebihan dipergunakan untuk membeli barang berharga dan untuk kepentingan lain (50,00%). Sementara itu responden mempergunakan uang yang berlebihan untuk ditabung di bank dan membeli barang berharga menduduki urutan ke dua (25,00%). Sedangkan responden yang mempunyai uang berlebihan digunakan untuk membeli barang berharga dan kebutuhan lain, masing-masing menunjukkan persentase 15,00%.

Sebaliknya bagi responder yang pada suatu saat tidak berhasil dalam bertani mereka akan mencoba bersabar dan menerima apa adanya.

Sikap terhadap pekerjaan. Petani dalam menjalankan tugasnya, tidak terikat oleh waktu. Akan tetapi seringkali dalam mengerjakan pekerjaannya, sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Pada saat tidak mengerjakan sawah mereka dapat memanfaatkan waktu untuk bekerja di bangunan, sebagai wiraswasta bekerja sebagai tukang, dan usaha lain yang halal. Jadi bila pekerjaan sawah sudah selesai, maka mereka mencari pekerjaan lain, dan yang penting bekerja yang halal.

e. Pandangan Hidup.

Salah satu sifat menonjol penduduk di daerah pedesaan, khususnya petani adalah masih tebalnya keyakinan terhadap sesuatu pekerjaan dilandasi oleh ungkapan-ungkapan yang masih berlaku pada masyarakat. Namun dengan perubahan-perubahan yang telah berlangsung saat ini, membawa akibat keyakinan seperti disebut di muka lambat laun mengalami pergeseran. Dengan demikian masyarakat petani tidak sepenuhnya setiap langkah dalam pekerjaan yang digeluti, dilandasi oleh ungkapan-ungkapan yang ada. Dalam uraian berikut dibicarakan mengenai sikap petani terhadap ungkapan-ungkapan tradisional yang berlaku di daerah pedesaan.

Dalam kaitannya dengan ungkapan tradisional, dari 20,00% responden yang berprofesi sebagai petani, sebagian besar (90,00%) memiliki sikap setuju dengan ungkapan alon-alon waton kelokon dan sisanya (10,00%) tidak setuju. Sikap petani yang mengatakan kesetujuannya dengan ungkapan ini, beralasan dalam ungkapan tersebut terkandung maksud setiap pekerjaan, baik berat maupun yang ringan harus dilakukan dengan sabar, tekun dan teliti. Kesemuanya ini sangat diperlukan dalam usahanya untuk memperoleh hasil yang maksimal. Di samping itu, pemahaman ungkapan tersebut dalam arti positif tetap diperlukan dalam setiap langkah untuk meraih cita-cita. Sedangkan bagi responden yang memiliki sikap tidak setuju, mengatakan bahwa ungkapan tersebut tidak cocok dengan keadaan sekarang ini. Dikatakan semua pekerjaan harus dilakukan dengan cepat, kemudian berganti dengan ungkapan alon-alon waton kelokon, umunya relatif muda, sehingga kurang mengetahui makna yang sebenarnya dari ungkapan tersebut.

Pemahaman responden terhadap pesan-pesan khusus ungkapan tersebut menumbuhkan suatu keyakinan dan keterikatan batin yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakannya. Sikap serta tingkah laku seseorang memberikan keterikatan orang bersangkutan dalam satu kelompok yang menjunjung nilai-nilai seperti apa yang telah dilalui bersama, sehingga seseorang akan selalu berusaha untuk bertindak dan bersikap selaras dengan nilai-nilai itu.

Sementara itu adanya ungkapan "waktu adalah uang" sebagian besar petani pemilik di Desa Bangunjiwo, mengatakan tidak setuju terhadap ungkapan waktu adalah uang. Hal ini disebabkan ungkapan tersebut unsur komersial, yang tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat desa, yang masih erat dan menjunjung gotong royong. Di samping itu ungkapan waktu adalah uang mengandung nilai-nilai yang tidak dapat diberlakukan dalam masyarakat desa, karena orang bekerja hanya untuk mencari kepentingan sendiri. Sebaliknya kehidupan masyarakat desa umumnya masih menjunjung tinggi jiwa musyawarah, jiwa gotong royong dan tolong menolong (Koentjaraningrat, 1982:15). Sedangkan bagi responden yang menyatakan setuju dengan ungkapan tersebut, beralasan bahwa sekarang ini ungkapan waktu adalah uang sangat tepat. Hal ini disebabkan oleh waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan suatu kegiatan tertentu yang dapat memberikan penghasilan keluarga.

Ungkapan ono dino ono upo berarti ada hari ada rezeki, seseorang tidak usah mengkhawatirkan mengenai rezeki untuk diri sendiri atau

keluaraganya, sebab ada hari berarti ada rezeki. Sesungguhnya ungkapan ini mengandung nilai ajar atau nasehat, agar setiap manusia selalu bersikap optimis dalam menghadapi hari yang akan datang. Di samping itu, juga mengandung keyakinan bahwa Allah Swt. yang memiliki sifat maha murah dan senantiasa melimpahkan berkat kepada umatnya. Dalam kehidupan masyarakat sekarang, ungkapan ini dipahami negatif, yaitu kurang memperhatikan masa mendatang.

Dari 20 responden yang berprofesi sebagai petani, sebagian besar mengatakan setuju (55,00%) dan yang tidak setuju sebesar 45,00%. Besarnya responden yang setuju dibandingkan dengan yang tidak setuju, disebabkan sebagian besar responden merupakan petani yang berumur relatif tua, yang umumnya masih terikat secara batiniah terhadap ungkapan tersebut. Sedangkan sisanya yang menyatakan tidak setuju, umumnya relatif berumur muda, yang secara individu belum paham tentang makna ungkapan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya petani pemilik yang menyatakan masih setuju terhadap ungkapan itu, masih diberi catatan seseorang harus dibarengi dengan iktiar atau usaha, misalnya bekerja apa saja asal halal.

Banyak anak rezeki. Ungkapan ini mengandung nilai yang baik, yaitu padamasa lalu anak dapat dijadikan tambahan tenaga kerja, karena anak dapat bekerja sampingan untuk menabuh penghasilan keluarga. Walaupun anak masih kecil belum dapat memberikan sumbangan pendapatan, setidaknya dapat membantu pekerjaan rumah seperti menjaga adik, mencuci piring dan pekerjaan rumah lainnya. Sementara itu, orang tua terbuka kemungkinan melakukan pekerjaan di luar rumah, misalnya sawah, berdagang dan sebagainya. Selanjutnya apabila anak sudah besar dan memperoleh pangkat dalam masyarakat, sehingga orang tuanya otomatis mendapat kehormatan dari masyarakat. Begitu pula kalau anak memperoleh kekayaan orang tua juga akan ikut menikmati.

Dari hasil penelitian nampak bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju terhadap ungkapan tersebut (65,00%) dan yang setuju sebesar (35,00%). Besarnya responden yang menyatakan tidak setuju tersebut, berpandangan bahwa ungkapan itu bertentangan dengan program pemerintah tentang Keluarga Berencana. Selain itu, juga disebabkan pengertian anak merupakan tabungan di hari tua, tidak sesuai dengan zaman pembangunan sekarang ini. kepadatan penduduk sudah demikian tinggi yang akan berpengaruh terhadap luas lahan tempat memperoleh nafkah. Ini berarti dengan sebagian besar penduduk Indonesia masih didominasi oleh masyarakat petani.

akibatnya ungkapan di atas pada zaman ini tidak cocok lagi.

2. Etos Kerja dan Nilai Budaya Buruh Tani

Pengertian buruh tani dalam penelitian ini adalah seorang yang mempunyai pekerjaan di bidang pertanian, namun lahan yang digarap milik orang lain dengan cara bagi hasil dan yang bekerja di bidang pertanian mendapat upah harian atau borongan dengan uang dan makan atau natura. Jenis aktivitas buruh tani walaupun secara langsung terlibat dalam usaha tani, namun dapat dianggap sebagai penjual jasa seperti pekerjaan non pertanian. Dengan demikian pekerjaan buruh tani memiliki dua pengertian, yaitu sebagai pekerjaan petani yang sedikit terlibat dalam usaha tani atau dapat pula disebut pekerjaan non pertanian karena hanya sebagai penjual jasa semata-mata. Namun dalam hal ini tidak ingin membedakan jenis buruh tani tersebut, melainkan semuanya dimasukkan sebagai kegiatan buruh tani.

a. Persepsi Buruh Tani tentang Berkerja

Kegiatan buruh tani, merupakan salah satu pekerjaan yang mempunyai arti penting bagi sebagian besar masyarakat pedesaan. Pada umumnya orang sepakat bahwa bekerja merupakan suatu keharusan dan sangat penting bagi orang hidup. Hal ini terungkap dalam penelitian bahwa bekerja merupakan hal yang sangat penting dan merupakan suatu keharusan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang berprofesi sebagai buruh tani mengemukakan tentang pentingnya bekerja dengan alasan untuk makan, sumber keuangan atau nafkah dan merupakan panggilan mulia (26,66%). Alasan mengenai pentingnya bekerja lainnya menyatakan karena orang hidup harus mencari nafkah, sebagai sumber nafkah dan merupakan panggilan mulia menunjukkan persentase yang sama (20,00%). Sedangkan alasan sebagai sumber nafkah dan biaya untuk makan serta sebagai sumber nafkah, makan dan sumber mendapatkan uang masing-masing menunjukkan persentase yang sama (13,33%). Lainnya (6,66%) mengemukakan alasan kalau tidak bekerja tidak dapat makan, sumber keuangan dan merupakan panggilan mulia.

Tingginya proporsi alasan, untuk makan, sumber keuangan atau nafkah dan merupakan panggilan mulia (26,66%) di daerah penelitian disebabkan bekerja sebagai buruh tani merupakan upaya untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarga. Sedangkan adanya unsur

merupakan panggilan mulia ini disebabkan secara umum masyarakat desa mempunyai filosofi hidup tersendiri. Bekerja bagi masyarakat desa umumnya, dan buruh tani khususnya, bekerja semata-mata tidak untuk mendapatkan kekayaan. Namun, telah menjadi bagian dalam hidupnya.

Seorang informan menyatakan, tetapi merupakan kewajiban dan pengabdian terhadap keluarga, masyarakat dan negara bahkan ada yang mengatakan bahwa bekerja merupakan panggilan mulia dan harga diri.

b. Persepsi Buruh Tani tentang Etos Kerja

Orang desa pada umumnya, dan khususnya buruh tani jarang berspekulasi mengenai hakekat kerja mereka, tentang pekerjaan serta arti hasil usaha mereka kecuali yakin bahwa mereka selalu harus berusaha dan bekerja keras (Koentjaraningrat, 1984:437). Namun secara umum pula masyarakat di daerah pedesaan dapat memberikan ukuran yang baik dan perlu dilakukan dalam menekuni suatu pekerjaan. Begitu pula halnya buruh tani di Desa Bangunjewo, tentang bekerja yang baik terdapat beberapa pendapat yang bervariasi. Sebagian besar buruh tani berpendapat tentang kerja yang baik, harus dilandasi dengan kerja keras, disiplin, jujur dan tekun (265,66%). Sedangkan lainnya (20,00%) berpendapat bahwa kerja harus disiplin, rajin dan tekun, jujur dan bertanggungjawab. Sementara itu orang harus bekerja keras, disiplin, tekun dan jujur serta bertanggungjawab masing-masing menunjukkan angka yang cukup (20,00%). Selanjutnya, kerja harus kerja keras, disiplin, rajin dan tekun, dan kerja keras, rajin dan tekun, jujur dan bertanggungjawab merupakan angka yang rendah (13,32%). Tingginya proporsi pendapat responden mengenai bekerja yang baik, harus memenuhi unsur kerja keras, disiplin dan jujur dan bertanggungjawab (26,66%), dapat dipahami bahwa keempat unsur tersebut sangat perlu untuk memperoleh hasil yang maksimal bagi buruh tani.

Sebagaimana keterangan di muka, etos kerja buruh tani dalam hubungannya dengan pekerjaan yang ditekuninya memuat beberapa aspek seperti petani, yaitu kerja keras, disiplin, rajin, kejujuran dan kemandirian. Untuk selanjutnya diuraikan setiap aspek etos kerja tersebut. Hal ini disebabkan aspek-aspek itu merupakan unsur penting yang dapat menentukan keberhasilan suatu pekerjaan. Dengan demikian dari alasan-alasan yang berkaitan dalam setiap aspek kerja, dapat mengetahui dasar motivasi masyarakat yang menjadi penggerak untuk

melakukan kerja, nilai tertinggi terhadap kerja bagi yang melakukan dan pandangan hidup yang khas masyarakat terhadap lapangan pekerjaan yang dapat mendorong keinginan melakukan pekerjaannya.

Persepsi Buruh Tani tentang Bekerja Keras. Dalam profesi sebagai buruhtani yang banyak dilakukan masyarakat di daerah pedesaan, faktor kerja keras merupakan faktor yang sangat penting. Akan lebih penting lagi bagi mereka yang sangat penting. Akan lebih penting lagi bagi mereka yang berstatus buruh murni. Hal ini disebabkan kerja keras merupakan modal utama untuk meraih hasil yang lebih baik. Ini semua berkaitan dengan keadaan yang umum pada buruh tani sangat terbatas modal tanah, sehingga modal tenaga fisiklah yang paling utama. Dengan pedesaan, bahwa faktor kerja keras memiliki peranan penting dalam rangka meraih suatu keberhasilan. Keyakinan buruh tani seperti di muka, disebabkan kerja keras memiliki esensi atau nilai yang dapat mendorong seseorang untuk menentukan masa depannya, dengan satu jalan melakukan suatu pekerjaan tertentu. Bahkan bagi responden yang suatu pekerjaan tertentu. Bahkan bagi responden yang menekuni pekerjaan buruh tani, kerja keras tidak hanya dilakukan oleh kepala keluarga saja melainkan diikuti anggota keluarga yang lain, seperti istri dan anak. Bentuk kegiatan ini dilakukan karena penghasilan dari kegiatan buruh tani tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga, sehingga mendorong anggota keluarga untuk melakukan pekerjaan lainnya, seperti buruh tani berdagang, pekerjaan bangunan, dan wiraswasta.

Responden Buruh Tani tentang Kedisiplinan. Dari 15 responden yang berprofesi sebagai buruh tani, semuanya menyatakan bahwa kerja keras merupakan faktor penting. Alasan buruh tani mengenai pentingnya kerja keras, terdapat beberapa variasi, yaitu dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan kebutuhan keluarga terpenuhi (46,77%). Sementara itu kebutuhan keluarga dapat terpenuhi merupakan persentase yang lumayan (33,33%) dapat memperoleh hasil yang lebih baik (20,00%). Besarnya persentase alasan buruh tani yang mengemukakan dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan kebutuhan keluarga dapat terpenuhi disebabkan sebagian besar merupakan buruh tani yang berlahan sempit, bahkan tidak memiliki lahan sama sekali. Melihat kenyataan itu mendorong kepala keluarga dan anggota keluarganya melakukan pekerjaan dengan menjual tenaganya di bidang pertanian atau menggarap lahan milik orang lain. Disebabkan oleh terbatasnya modal yang berupa lahan tersebut, memaksa hanya dapat mengandalkan tenaga fisiknya dalam melakukan pekerjaan. Hal ini

dilakukan karena hanya merupakan satu-satunya untuk dapat meningkatkan pendapatan dalam usaha untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Persepsi Buruh Tani tentang Kedisiplinan. Dari 15 responden yang berprofesi sebagai buruh tani di Desa Bangunjiwo, semuanya menyatakan bahwa disiplin dalam bekerja sebagai buruh tani mempunyai peranan yang penting. Hal ini mengingat pekerjaan sebagai buruh tani, baik mereka yang mengerjakan lahan pertanian milik orang lain maupun sebagai buruh tani murni tidak dapat lepas sepenuhnya dari pihak pertama atau orang lain. Misalnya buruh tani, yang menggarap lahan pertanian orang lain, umumnya sebelum lahan tersebut diolah atau digarap, terlebih dahulu terdapat perjanjian tentang bagi hasil, pemupukan, pajak atas lahan, dan sebagainya. Responden yang berprofesi sebagai buruh tani melihat kenyataan seperti itu, faktor disiplin mempunyai peran kunci untuk tetap dipilih sebagai penggarap oleh pemilik lahan. Begitu pula mereka yang bekerja sebagai buruh tani murni atau yang menjual tenaga, disiplin merupakan faktor penting, karena merupakan etiket dan menunjukkan rasa tanggungjawab terhadap kepercayaan orang lain, sehingga dengan bekerja disiplin dapat menumbuhkan kepercayaan orang lain, yang relatif akan tetap menjanjikan pekerjaan di masa mendatang.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar (60,00%) responden mengemukakan alasan, karena kalau tidak disiplin hasilnya kurang baik dan tidak mempunyai etiket dalam bekerja. Alasan lainnya tentang pentingnya disiplin karena hasilnya kurang baik, tidak mempunyai etiket bekerja dan kurang tanggungjawabnya (20,00%). Selanjutnya, karena hasilnya kurang baik dan tidak memiliki etiket bekerja menunjukkan angka terendah (9,99%). Tingginya proporsi alasan responden yang mengemukakan karena hasilnya kurang baik dan tidak mempunyai etiket dalam bekerja di Desa Bangunjiwo disebabkan merupakan buruh tani yang rata-rata memiliki lahan sempit dan buruhtani murni, sehingga dengan bekerja disiplin akan membuahkan hasil yang baik dan dapat menunjukkan etiket bekerja, yang kedua faktor itu dapat menumbuhkan kepercayaan orang lain, skibatnya akan dapat menjanjikan pekerjaan terus. Dengan demikian kegiatan buruh tani berlangsung terus, artinya pendapatan keluarga relatif terjamin. Selain itu, dengan bekerja terus, sekalipun lahan orang lain atau hanya tenaga fisik yang diandalkan, maka semua kebutuhan keluarga relatif terpenuhi.

Persepsi buruh tani tentang rajin dan tekun. Seperti halnya petani pemilik, semua responden yang berprofesi sebagai buruh tani di Desa Bangunjiwo menyatakan bahwa rajin dalam bekerja merupakan faktor yang penting. Hal ini disebabkan rajin mengandung makna tekun, keras hati dan bersungguh-sungguh dalam menekuni pekerjaan. Sehingga dengan bekerja rajin dapat menumbuhkan keyakinan seseorang terhadap hasilnya yang memuaskan. Di samping itu rajin bekerja dapat menumbuhkan kepercayaan harga diri seorang pekerja. Dengan demikian seseorang yang bekerja rajin, merupakan salah satu modal untuk terus memperoleh pekerjaan apa saja, termasuk buruh tani. Pada umumnya di daerah pedesaan terdapat seseorang yang memiliki sifat rajin kerja, relatif mudah memperoleh pekerjaan dan upah yang relatif tinggi. Hal ini terjadi secara tidak langsung seorang pekerja yang demikian mendapat pengakuan dan kepercayaan dari pemilik kerja. Akibatnya orang bersangkutan memperoleh hasil yang relatif tinggi daripada pekerja yang mempunyai sifat malas, tidak rajin, dan sebagainya.

Dari hasil penelitian nampak bahwa proporsi alasan tertinggi responden mengenai pentingnya rajin disebabkan karena hasilnya kurang memuaskan, disegani orang banyak, dan menambah kepercayaan (33,33%). Responden lainnya (26,67%) beralasan hasilnya kurang baik dan rajin dapat menambah kepercayaan. Sementara itu ada yang mengemukakan alasan, dengan rajin hasilnya lebih memuaskan (20,00%). Selanjutnya ada yang beralasan, dengan rajin disegani orang banyak (13,33%). Lainnya (6,66%) mengemukakan karena hasilnya lebih memuaskan, disegani orang banyak, disegani atasan, meningkatkan hargadiri, dan menambah kepercayaan. besarnya proporsi alasan hasilnya kurang memuaskan, disegani orang banyak dan menambah kepercayaan tersebut disebabkan ketiga unsur tersebut merupakan modal pokok untuk selalu mendapatkan kepercayaan dari pemberi kerja. Dengan demikian setia buruh tani yang bekerja dilandasi ketiga unsur itu, relatif tetap selalu mendapat pekerjaan, sehingga penghasilan keluarga terpenuhi, dibandingkan dengan seseorang pekerja yang tidak memiliki sikap seperti tersebut di muka.

Persepsi Buruh Tani tentang Kejujuran. Dari 15 responden yang menekuni pekerjaan sebagai buruh tani di Desa Bangunjiwo, semuanya menyatakan bahwa kejujuran dalam bekerja merupakan hal yang mutlak penting. Hal ini disebabkan karena bekerja yang dilakikan dengan jujur, dapat memberikan rasa tenang, senang, tidak malu dalam bergaul, dan merupakan salah satu perintah Tuhan. Selain itu, bekerja

yang dilandasi dengan kejujuran, dapat menumbuhkan keyakinan bahwa Tuhan selalu akan memberi kemudahan rezeki. Sikap jujur sebetulnya sudah tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah pedesaan, yaitu yang sifatnya lugu, tidak senang berbohong dan sebagainya. Namun demikian kejujuran seseorang sangat erat berkaitan dengan kehidupan keagamaan dalam masyarakat bersangkutan. Ini semua nampaknya juga terjadi di dalam masyarakat Desa Bangunjiwo, khususnya bagi buruh tani.

Dari hasil penelitian dapat diketahui dengan kejujuran, mengemukakan alasan hati merasa tenang, senang, tidak merasa malu dalam bergaul, dan yakin rezeki akan datang terus serta mentaati perintah Tuhan. Kemudian disusul alasan bahwa dengan kejujuran hati merasa tenang dan mentaati perintah Tuhan (33,33%). Selain itu ada yang mengatakan bahwa dengan kejujuran hati merasa tenang dan senang dan hati merasa tenang dan mudah bergaul serta mentaati perintah Tuhan, masing-masing menunjukkan angka yang sama (13,33%). Tingginya proporsi alasan hati merasa tenang, senang, tidak merasa malu dalam bergaul, rezeki akan datang terus dan mentaati perintah Tuhan di daerah penelitian disebabkan masyarakat termasuk buruh tani mempunyai landasan kehidupan keagamaan yang kuat. Dengan demikian khususnya buruh tani di daerah penelitian menyadari hanya dengan kejujuran itulah, akan membuat hati tenang atau tenteram, yang sekaligus merupakan pengamalan perintah Tuhan. Selain itu, kejujuran seseorang dalam bekerja dapat dilihat dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Hal ini disebabkan seseorang dalam setiap kegiatan tidak lepas dengan orang lain atau terjadi interaksi kedua belah pihak, maka dapat diamati tingkat kejujurannya. Sehingga kejujurannya seseorang terhadap orang lain, dapat tercermin pada kerukunan dengan anggota lainnya cenderung dijauhi oleh tetangganya. Dengan demikian bagi masyarakat di daerah pedesaan untuk berbuat tidak jujur harus berfikir panjang, karena akan beresiko amat panjang, yang sangat memberatkan dalam hidup bermasyarakat.

Persepsi buruh tentang kemandirian. Responden dalam penelitian ini yang berprofesi sebagai buruh tani, semuanya mengemukakan bahwa kemandirian dalam bekerja yang umum, yaitu seseorang mampu mengurus dirinya sendiri relatif jauh tergantung pada orang lain. Hal ini oleh responden langsung berkaitan dengan wujud tindakan terhadap pekerjaan yang ditekuni, seperti menunjukkan rasa tanggungjawab, tidak tergantung pada orang lain, menunjukkan kedewasaan dan mampu menjalankan tugas pekerjaan. Pada tabel IV.2 nampak bahwa sebagian

besar responden (53,34%) beralasan karena bertanggungjawab, menunjukkan kedewasaan, mampu menjalankan tugas, percaya pada diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Alasan yang lain sebesar 20,00% mengemukakan karena bertanggungjawab, percaya pada diri sendiri dan merupakan prinsip hidup. Sementara itu ada yang beralasan, mampu menjalankan tugas dan merupakan prinsip hidup, masing-masing menunjukkan perentase yang sama, yaitu 13,33%.

Tingginya proporsi responden yang mengemukakan alasan, kemandirian dapat menunjukkan rasa bertanggungjawab, kedewasaan, mampu menjalankan tugas, percaya pada diri sendiri, prinsip hidup dan tidak tergantung pada orang lain (53,34%) di daerah penelitian disebabkan sebagian besar buruh tani yang memiliki lahan sempit, sehingga untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarga melakukan lahan milik orang lain dan melakukan kegiatan apa saja yang dapat memberikan tambahan pendapatan. Ini semua dilakukan oleh buruh tani dan keluarganya, untuk menghindarkan ketergantungan pada orang lain. Hal ini berkaitan dengan keyakinan buruh tani bahwa semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi, hanya dengan bekerja yang dilandasi dengan unsur-unsur kemandirian tersebut. Dengan demikian seorang buruh tani yang bekerja dengan penuh rasa kemandirian, menumbuhkan keyakinan bagi mereka untuk selalu akan mendapat pekerjaan dan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri.

c. Sikap Terhadap Pekerjaan

Dorongan menjadi buruh tani. Seperti pada pekerjaan petani, pekerjaan buruh tani pun dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong. Faktor pendorong responden menekuni kegiatan buruh tani di Desa Bangunjiwo, sebagian besar (53,34%) ditentukan oleh faktor lingkungan keluarga atau orang tua sejak dahulu bekerja bertani, dorongan kebutuhan keluarga. Selain itu faktor pemilikan lahan yang sempit menduduki urutan kedua (20,00%). Sedangkan yang tidak mempunyai lahan dan orang tua sebagai petani serta lingkungan keluarga dan dorongan kebutuhan keluarga masing-masing menunjukkan persentase yang sama, yaitu 13,33%.

Tingginya proporsi faktor lingkungan keluarga, dorongan kebutuhan keluarga bagi responden di daerah penelitian dapat dipahami karena pekerjaan di bidang pertanian merupakan pekerjaan yang turun-temurun. Selain itu kegiatan buruh tani umumnya didorong oleh pemilikan lahan yang sempit, sehingga pekerja buruh tani dapat

meningkatkan pendapatannya untuk kebutuhan keluarga. Kenyataan seperti ini sesuai dengan pendapat dari Kroef, VD, (1984:162) yang menyatakan bahwa petani miskin dan buruh tani, disebabkan oleh pemilikan lahan pertanian yang sempit, maka tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok keluarganya. Dengan demikian mendorong petani dan buruh tani untuk melakukan jenis pekerjaan apapun yang dapat mendatangkan hasil seperti mengerjakan lahan milik orang lain, menjual tenaga di bidang pertanian dan pekerjaan di luar pertanian.

Bagi responden yang berstatus sebagai buruh tani murni, kegiatan buruh tani memiliki sifat musiman, di mana perkembangan upah dalam periode tertentu sangat dipengaruhi oleh permintaan tenaga kerja. Pada saat permintaan tenaga kerja tinggi, tingkat upah cenderung meningkat dengan tajam dan kemudian lambat laun tingkat upah turun pada masa sepi. Tatkala waktu upah buruh tani tinggi, khususnya kelompok buruh tani yang beraset telah mampu meraih kesempatan kerja. Golongan ini umumnya banyak mencurahkan waktunya tidak hanya pada kegiatan buruh tani, melainkan juga pada kegiatan yang lain. Kegiatan buruh tani yang lain umumnya di luar sekolah pertanian, sebagian besar melakukan pekerjaan dagang (46,66%). Selain itu mereka bekerja buruh bangunan (40,00%). Sebagai wiraswasta dan tukang batu/kayu menunjukkan perentase (16,66%). Hal ini banyak dilakukan buruh tani di Desa Bangunjiwo, disebabkan penghasilan dari sektor pertanian yang lahan milik orang lain tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Dengan terbatasnya penghasilan dari sektor pertanian, mendorong buruh tani dan keluarganya melakukan aktivitas di luar pertanian, yang umumnya dilakukan dalam skala kecil atau hanya mengandalkan tenaga fisik (Kasryno, 1984).

Sementara itu keberhasilan dalam bekerja di samping ditentukan oleh hal-hal tersebut, juga ditentukan faktor lain. Seperti bekerja keras, ulet dan mengikuti cara baru dalam bertani serta ada bantuan dari pihak lain. Bantuan itu dapat berupa pemikiran, pemecahan masalah. Selain itu keberhasilan usaha tersebut juga karena berkat pada Tuhan. Oleh karena itu pada saat panen mereka mengadakan syukuran atau sodakoh berkaitan dengan usahanya.

Seperti halnya petani pemilik, lahan pertanian bagi buruh tani juga merupakan modal yang penting. Hal ini tercermin dari pandangan responden tentang lahan pertanian. Pada tabel IV terlihat bahwa sebagian besar buruh tani berpendapat lahan pertanian memiliki kedudukan sebagai sokoguru ekonomi dan modal kehidupan

(46,66%). Selain itu mereka bekerja buruh bangunan (40,00%) sebagai wiraswasta dan tukang batu/kayu menunjukkan buruh tani di Desa Bangunjiwo, disebabkan penghasilan dari sektor pertanian yang lahan milik orang lain tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Dengan terbatasnya penghasilan dari sektor pertanian, mendorong buruh tani dan keluarganya melakukan aktivitas di luar pertanian, yang umumnya dilakukan dalam skala kecil atau hanya mengandalkan tenaga fisik (Kasryono, 1984).

Sementara itu keberhasilan dalam bekerja di samping ditentukan oleh faktor tersebut juga ditentukan faktor lain. Seperti bekerja keras dan ulet dan mengikuti cara baru dalam bertani serta ada bantuan dari pihak lain. Bantuan itu dapat berupa pemikiran, pemecahan masalah. Selain itu keberhasilan usaha tersebut juga karena berkat pada Tuhan. Oleh karena itu pada saat panen mereka mengadakan syukuran atau sedekah berkaitan dengan usahanya.

Seperti halnya petani pemilik, lahan pertanian bagi buruh tani juga merupakan modal yang penting. Hal ini tercermin dari pandangan responden tentang lahan pertanian. Pada tabel IV.26 terlihat bahwa sebagian besar buruh tani berpendapat lahan pertanian memiliki kedudukan sebagai soko guru ekonomi dan modal kehidupan (46,66%). Selanjutnya disusul dengan pendapat bahwa lahan pertanian sebagai soko guru ekonomi, modal kehidupan dan sumber kehidupan (40,00%). Sedangkan sisanya sebesar (13,34%) beranggapan lahan pertanian sebagai soko guru ekonomi dan sumber kehidupan. Dengan demikian secara keseluruhan pandangan buruh tani terhadap lahan pertanian menunjukkan bahwa lahan merupakan modal utama yang dapat diolah untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini nampak selaras dengan pendapat dari Mubyarto (1977:76) yang menyatakan bahwa lahan merupakan faktor produksi yang bernilai penting dibandingkan dengan faktor produksi lainnya seperti tenaga kerja dan modal dalam bentuk uang.

d. Sikap terhadap Hasil Kerja

Sikap bila sedang bernasib baik. Apabila ternyata kebutuhan mendapatkan hasil yang baik, hati akan merasa senang, tetapi tidak ingin menonjolkan diri.

Sikap responden untuk tidak menonjolkan diri itu, karena keberhasilan itu tidaklah tetap. Suatu ketika akan berubah, sehingga tidak boleh sombong atau takabur. Dan sikap seperti itu tidak terpuji.

justru kalau memperoleh kesuksesan harus bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Responden yang berprofesi sebagai buruh tani terhadap jenis pekerjaan yang ditekuni saat ini, dapat dibedakan menjadi tiga, (tabel IV.27) yaitu senang karena sesuai dengan kemampuannya dan dapat memberikan hasil yang cukup lumayan (40,00%), dan senang meskipun hasilnya pas-pasan (26,67%). Besarnya proporsi pandangan buruh tani mengenai pekerjaan yang dilakukan dengan senang karena sesuai dengan kemampuannya dan dapat memberikan hasil yang cukup lumayan, disebabkan, sebagian besar merupakan buruh tani yang relatif memiliki lahan pertanian sempit, maka mendorong untuk dapat menggarap lahan orang lain ditambah dengan melakukan pekerjaan di luar pertanian. Dengan demikian semua penghasilan secara keseluruhan relatif mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu dari pekerjaan tersebut disadari merupakan panggilan mulia, sehingga pekerjaan buruh tani dilakukan dengan senang hati.

Di samping itu, juga dapat dikemukakan tentang fungsi bekerja bagi buruh tani di daerah penelitian (tabel IV.28) di mana sebagian besar responden (53,34) menyatakan bekerja untuk kepentingan sendiri dan masyarakat. Pendapat bahwa bekerja untuk kepentingan sendiri dan mendapat imbalan menunjukkan persentase yang cukup (33,33%). Sedang bekerja untuk masyarakat menunjukkan persentase paling rendah (13,33%). Dengan demikian dari jawaban responden mengenai pentingnya bekerja dengan pandangan hidup serta fungsi kerja terdapat hubungan yang erat, yang ditunjukkan oleh tingginya proporsi masing-masing jawaban.

Sementara itu, bila punya uang lebih responden mempunyai sikap yang positif (tabel IV.29) yaitu membeli barang-barang berharga dan untuk kebutuhan lainnya (46,66%). Selain itu ada yang berpendapat bila mempunyai uang berlebih untuk membeli kebutuhan lain (20,00). Selain membeli barang-barang berharga juga ada yang ditabung di Bank (20,00). Sedang responden lain menyatakan bila mempunyai kelebihan uang selain ditabung di bank juga untuk kebutuhan lain (13,33%).

e. Pandangan Hidup

Buruh tani merupakan alat satu bagian dari masyarakat di daerah pedesaan, di mana secara umum masih tebal keyakinannya terhadap ungkapan tradisional yang hidup dalam masyarakat. Bahkan kadang-

kadang ungkapan tradisional dapat memberikan motivasi bagi seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Hal ini disebabkan karena ungkapan tradisional memiliki nilai-nilai budaya dan pandangan hidup yang dapat mendorong keinginan untuk melakukan pekerjaan. Perubahan-perubahan kehidupan masyarakat di daerah pedesaan sekarang ini membawa akibat terhadap keyakinan sebagian masyarakat terhadap ungkapan tradisional yang masih berlaku. Sehingga seseorang yang melakukan pekerjaan, hanya mengandalkan pikiran saja, relatif sedikit yang masih berlandaskan pada ungkapan tersebut.

Pandangan mengenai maksud hidup seseorang sangatlah bervariasi. Dari hasil penelitian (tabel IV.30) dapat dikemukakan bahwa hidup itu untuk beramal dan bekerja (40,00%). Selain itu ada yang memandang bahwa hidup untuk beramal, bekerja dan dinikmati (33,33%). Sedangkan responden lain (20,00%) mengatakan bahwa hidup itu untuk beramal dan bersyukur. Namun, ada di antara responden yang menyatakan selain untuk bekerja, hidup juga untuk menikmati, tetapi itu menunjukkan persentase yang kecil (6,66%).

Pandangan Alon-alon waton kelakon. Ungkapan tradisional ini secara positif mengandung nilai-nilai yang amat bagus untuk dijadikan dasar seseorang melakukan pekerjaan, yaitu sabar, tekun, teliti, dan tidak ngoyo. Sehingga ungkapan ini terkadang perbutan-perbutan yang luhur, yang mencerminkan sikap seseorang terhadap pekerjaan yang ditekuninya. Dalam masyarakat, khususnya buruh tani pasti memiliki cita-cita yang luhur yang penting untuk dirinya dan keluarganya. Untuk meraih cita-cita tersebut dapat terpenuhi apabila dilandasi dengan kemauan bekerja keras dalam pengertian positif, yang pelaksanaannya didasari nilai yang terkandung dalam ungkapan alon-alon waton kelakon.

Dari sejumlah responden yang berprofesi sebagai buruh tani, sebagian besar (93,33%) menyatakan sikap setuju dengan semboyan alon-alon waton kelakon, dan 6,67% menyatakan tidak setuju. Pernyataan sikap setuju terhadap ungkapan tersebut karena ungkapan tersebut mengandung nilai yang tepat dijadikan dasar untuk bekerja dan meraih cita-cita atau dalam pengertian yang positif. Sebaliknya bagi responden yang tidak setuju terhadap ungkapan tersebut, pemahamannya masih kurang, sehingga bersifat negatif. Mereka memahami ungkapan tersebut secara apa adanya, sehingga jauh dari pengertian sesungguhnya yang terkandung dalam ungkapan itu, yang tidak tepat untuk saat sekarang ini.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ungkapan tersebut di daerah penelitian khususnya bagi buruh tani masih diyakini dapat memberikan motivasi dalam menekuni pekerjaan. Hal ini tidak lepas dari pemahaman mereka yang positif, karena dapat menumbuhkan kepercayaan dan keterikatan batin yang mempengaruhi tindakannya. Kesemuanya ini tercermin dari alasan responden tentang bekerja yang baik, seperti telah diterangkan di muka.

Waktu adalah uang. Sebagian besar responden yang berprofesi sebagai buruh tani (73,34%) menyatakan tidak setuju terhadap ungkapan tersebut. Hal ini disebabkan ungkapan tersebut sangat jauh dari nilai-nilai yang masih berlaku di daerah pedesaan pada umumnya. Adapun nilai-nilai itu antara lain masih kuatnya sistem tolong menolong, gotong royong dan jiwa gotong royong, dan musyawarah dan jiwa musyawarah. Dengan demikian secara umum nilai yang terdapat dalam ungkapan tersebut bertentangan dengan nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat setuju pada ungkapan tersebut, beranggapan hendaknya waktu yang tersedia digunakan untuk bekerja yang dapat memberikan penghasilan atau uang yang dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Dengan kata lain orang yang berpandangan demikian ini, relatif menunjukkan sikap komersial dibandingkan dengan orang lain di lingkungannya. Dengan demikian dalam kehidupan bermasyarakat, bagi mereka yang setuju terhadap ungkapan tersebut memberi predikat terlalu maju (kemajon) terhadap mereka yang setuju.

Selanjutnya, ungkapan *ono dino ono* dari sejumlah responden, yang berprofesi sebagai buruh tani di desa Bangunjiwo, terhadap ungkapan *ono dino ono upo* sebagian besar (66,60) menyatakan setuju. Hal ini dapat terjadi karena ungkapan tersebut mengandung makna agar seseorang tidak perlu pesimis mengenai rezeki keluarganya. Dengan kata lain ungkapan ini mengandung nilai pelajaran, agar setiap manusia selalu bersikap optimis untuk menghadapi hari-hari mendatang. Dengan demikian ungkapan ini bagi buruh tani di daerah penelitian masih melekat kuat dalam batinnya dan ditunjukkan dalam tindakan sehari-hari yang berupa kerja atau karya. Sisanya 33,40% menyatakan tidak setuju, umumnya disebabkan tidak atau kurang paham nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Sehingga timbul anggapan bahwa ungkapan ini kurang memperhatikan masa depan.

Perbedaan pandangan tentang ungkapan *ono dino ono upo* tersebut di muka dalam masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Bangunjiwo dapat dipahami, karena buruh ini sangat erat berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi buruh tani. Namun dapat dipahami bahwa sebagian

besar masyarakat desa masih yakin dan percaya terhadap ungkapan ini. Keyakinan yang kuat ini diperlihatkan oleh ketekunan mereka melakukan pekerjaan sehari-hari.

Seperti halnya sikap petani pemilik terhadap ungkapan ini, sikap buruh tani pun terhadap ungkapan banyak anak banyak rezeki, sebagian besar (80,00%) menyatakan tidak setuju. Sikap responden yang demikian itu sesungguhnya merupakan salah satu keberhasilan program pemerintah memasyarakatkan Keluarga Berencana. Dengan demikian timbul pengertian pada keluarga yang memiliki anggota keluarga besar (anak banyak) bahwa mereka tidak sesuai dengan program pemerintah. Pada hal sesungguhnya ungkapan ini mengandung nilai yang luhur. Sebab masa lalu anak dapat dijadikan tambahan tenaga kerja, yang dapat menambah penghasilan keluarga. Anggapan seperti ini di daerah penelitian hanya ditunjukkan oleh (20,00%) dari seluruh responden. Dari sejumlah responden yang menyatakan setuju tersebut beranggapan bahwa anak merupakan tabungan hari tua bagi orang tua. Selain itu, apabila anak sudah besar dan memperoleh derajat, orang tua dan keluarganya akan ikut merasakan.

Sebaliknya bagi responden yang tidak setuju terhadap ungkapan tersebut, selain itu tidak sesuai dengan program pemerintah, disebabkan oleh pengertian anak sebagai tabungan hari tua tidak sejalan dengan zaman pembangunan saat ini. Ini semua berkaitan dengan sebagian besar penduduk masih merupakan petani. Sehingga ungkapan tersebut tidak tepat lagi dengan keadaan sekarang, di mana pembangunan digerakkan di semua bidang kehidupan.

3. Etos Kerja dan Nilai Budaya Pamong Desa.

Pamong Desa atau perangkat desa yang merupakan aparatur negara diharapkan mempunyai peranan yang besar dalam pembangunan. Sebab pamong desa yang merupakan ujung tombak untuk pelaksanaan pembangunan di daerah, yang secara langsung berhubungan dengan rakyat. Oleh karena sangat diperlukan aparat pemerintah yang berdedikasi tinggi dan berkualitas, atau dengan kata lain diperlukan sumberdaya manusia yang berkualitas tinggi.

a. Persepsi Pamong Desa tentang Bekerja.

Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa bekerja itu merupakan suatu keharusan bagi orang hidup. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa orang hidup itu harus bekerja. Sebab kalau

tidak bekerja tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu orang hidup harus mencari nafkah karena dengan bekerja, akan mempunyai uang, yang dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Dengan demikian seluruh responden di daerah penelitian mengemukakan bahwa bekerja itu sangat penting.

Sementara itu Sekretaris Desa menuturkan bahwa orang hidup dalam gayutannya dengan pemenuhan kebutuhan dituntut harus bekerja. Hal ini bukan saja untuk kepentingan keluarga, namun sebagai pamong juga dituntut untuk kepentingan masyarakat. Sebab suatu kenyataan seorang hidup itu mempunyai fungsi sosial, sehingga bagaimana pun kayanya seorang tidak dapat hidup secara sendirian. Dengan demikian pekerjaan atau karya dalam hidup manusia memiliki kedudukan yang sangat penting. Sebab dengan bekerja selalu dapat memenuhi kebutuhan hidup. Dengan kata lain orang bekerja merupakan salah satu cara untuk mendapatkan nafkah. Selain itu mereka menyatakan bahwa bekerja itu mempunyai arti yang bermacam-macam, antara lain : 1) untuk memenuhi kebutuhan keluarga, 2) untuk sosial, nyumbang, dan pendidikan anak, 3) untuk menjaa ekonomi keluarga jangan sampai ketiggalan dengan yang lain.

b. Persepsi Pamong Desa tentang Etos Kerja

Dalam kaitannya dengan persepsi tentang etos kerja, ada beberapa kriteria atau pedoman bahwa, sesuatu kerja itu dianggap baik. Kriteria itu meliputi bekerja keras, berdisiplin, rajin dan tekun, jujur dan tanggungjawab, dan menggunakan waktu secara tepat. Dari kriteria itu, ternyata berdisiplin merupakan sikap moral yang harus dimiliki oleh pamong desa. Di samping sikap moral tersebut responden lain juga mengemukakan bahwa bekerja keras rajin dan tekun, serta jujur dan tanggungjawab merupakan sikap moral yang harus dimiliki oleh pamong desa. Namun, ada pula yang menyatakan bahwa menggunakan waktu secara tepat, merupakan sikap moral yang harus dimiliki seseorang pamong. Karena bila tidak ada sikap seperti itu, dalam menyelesaikan pekerjaan kurang cepat.

Selanjutnya, modal dasar bekerja yang baik, menurut seorang informan tidak hanya memiliki lima ketentuan tersebut, akan tetapi seorang pamong harus dapat mandiri. Karena dengan mandiri orang itu berarti telah menunjukkan kedewasaannya dan bertanggungjawab.

Perwujudan ketentuan atau kriteria itu masing-masing responden mempunyai alasan sendiri-sendiri.

Persepsi pamong desa tentang bekerja keras. Dari sejumlah responden mengatakan bahwa dalam bekerja perlu ada sikap bekerja keras (60,00) sebab dengan bekerja keras dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Sementara itu, responden lainnya (40,00%) menyatakan bahwa bekerja keras itu sangat penting, dengan alasan bekerja keras kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

Dalam kaitannya dengan bekerja keras, seorang yang informasi menyatakan, bekerja keras itu sangat erat dengan disiplin kerja atau pengertiannya bukan semata-mata hanya permodalan tenaga fisik, tetapi bekerja yang sesuai dengan ketrampilan dan menggunakan pikirannya. Selain itu mereka juga menyatakan bekerja keras bukan merupakan bekerja yang ngongso, tetapi juga tidak malas. Dengan demikian bila hal ini betul-betul berakar dalam sanubari seseorang maka akan mendapatkan hasil yang maksimal daripada bekerja yang dilakukan dengan sambil lalu.

Persepsi pamong desa tentang kedisiplinan. Dalam kaitannya dengan disiplin, seluruh responden mengemukakan bahwa kedisiplinan itu penting, karena dengan adanya sikap itu berarti seseorang itu mempunyai tanggungjawab yang besar. Suatu anggapan pentingnya sikap disiplin kurang rasa tanggungjawab, hasilnya kurang baik, ada disegani pimpinannya. Bahkan ada responden yang mengatakan kalau tidak disiplin tidak mempunyai etiket dalam bekerja.

Seorang informan menyatakan disiplin tidak hanya mencakup disiplin waktu, tetapi juga disiplin kegiatannya, sehingga menjadikan unsur yang penting. Selanjutnya mereka menyatakan bahwa disiplin erat kaitannya dengan rasa tanggungjawab, maka hasilnya akan lebih baik daripada suatu pekerjaan yang tidak dilandasi dengan sikap disiplin. Dalam kaitannya dengan disiplin, Bintarto (1982) menyatakan, bahwa disiplin seseorang berkaitan dengan kebutuhan atau kesejahteraan seseorang.

Persepsi pamong desa tentang rajin dan tekun. Sikap rajin dan tekun merupakan hal yang dapat menentukan keberhasilan dalam bekerja. Sebab dengan rajin dan tekun hasilnya akan lebih memuaskan (60,00%). Kecuali itu dengan sikap moral rajin dan tekun, akan disegani banyak orang (10,00%), disegani atasannya, meningkatkan harga diri, dan menambah kepercayaan (40,00%).

Berkaitan dengan hal ini, seseorang informan mengatakan rajin dan tekun itu sebenarnya berkaitan erat dengan disiplin. Unsur disiplin sebetulnya dapat mendukung keberhasilan seseorang dalam mengelola

sesuatu jenis pekerjaan. Oleh karena itu kalau hal itu telah menjadi landasan seseorang dalam bekerja, hasilnya akan memuaskan. Hal ini bukan saja menyangkut kualitas hasil, tetapi juga menyangkut kualitas pekerjaan. Jadi untuk menghasilkan suatu kerja yang baik unsur rajin harus di sertai dengan sikap disiplin.

Persepsi pamong desa tentang kejujuran. Seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa untuk mencapai suatu kerja yang baik unsur kejujuran sangat penting. Hal ini sesuai dengan pendapat responden yang menyatakan kejujuran dalam bekerja itu sangat penting. Dengan alasan bahwa dengan kejujuran hati merasa tenang (70,00%). Selain itu dengan kejujuran hati merasa senang (20,00%). Bahkan yang berpendapat bahwa dengan kejujuran mereka tidak merasa malu dalam pergaulan serta mentaati perintah Tuhan (10,00%).

Dalam kaitannya dengan kejujuran seseorang informan menekankan bahwa kejujuran merupakan unsur yang utama dalam menekuni pekerjaan. Selanjutnya mereka mengingatkan bahwa kejujuran merupakan salah satu dari ajaran agama dapat sebagai wujud ibadah. Dari hasil wawancara dapatlah disimpulkan bahwa berkarya pada prinsipnya sebagai bentuk ibadah, maka dalam bekerja harus disertai dengan kejujuran.

Persepsi pamong desa tentang kemandirian. Selain sikap yang telah diungkapkan, sikap mandiri juga sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam bekerja. Hal ini terungkap dalam hasil penelitian bahwa seluruh responden menilai tentang kemandirian itu sangat penting. Dalam kaitannya dengan kemandirian dapat diungkapkan bahwa kemandirian berarti dia mampu menjalankan tugas dan bertanggungjawabnya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa dengan kemandirian orang mempunyai prinsip dalam hidupnya, percaya pada diri sendiri, dan tidak tergantung pada orang lain. Bahkan di antara responden menyatakan bahwa dengan kemandirian itu seseorang telah menunjukkan kedewasaannya.

Seorang informan menyatakan bahwa dengan kemandirian dapat memberikan petunjuk kepada orang yang bersangkutan telah bertanggungjawab dan telah menunjukkan kedewasaannya. Kemandirian seseorang pekerja lebih dituntut lagi apabila telah berumah tangga, dalam mana dapat bekerja merupakan salah satu tuntutan yang dapat memenuhi kebutuhannya.

c. Sikap terhadap Pekerjaan

Dorongan menjadi pamong desa. Seperti telah dikemukakan bahwa jenis pekerjaan yang dapat diraih pada umumnya dipengaruhi oleh dorongan-dorongan yang diinginkan atau faktor-faktor kebetulan. Berdasarkan pendapat atau pengakuan oleh responden, mereka menjadi pamong desa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada yang menyatakan, mereka menjadi pamong karena memang lingkungan keluarga sejak dahulu menjadi pamong desa (40,00%). Selain itu ada yang mengemukakan, mereka menjadi pamong desa karena cita-cita sejak kecil (20,00%). Responden lainnya (20,00%) mengatakan, mereka menjadi pamong desa, karena mencari pekerjaan lain sangat sulit (20,00%) dan ini memang secara kebetulan.

Dari penuturan seorang informan dinyatakan bahwa memang cita-cita pertama ingin menjadi diliter. Namun semenjak orang tuanya tidak aktif dalam perangkat desa, didorong keadaan untuk menggantikan kedudukan sebagai pamong desa, melalui pemilihan rakyat secara langsung, ia terpilih. Dengan terpilihnya itu disadari oleh cara kepemimpinan orang tuanya, sehingga dapat mempengaruhi rakyat untuk memilihnya sebagai pamong desa. Motivasi informan untuk menjadi pamong, karena mereka dapat secara langsung membangun dalam masyarakat.

Walaupun mereka bekerja hanya dengan memperoleh bengkok, namun mereka masuk kantor setiap hari. Jadi mereka telah merasa senang. Keberhasilan dalam bekerja selain ditentukan oleh faktor-faktor keuletan dan kerja keras tetapi juga ditentukan bantuan dari pihak lain. Bantuan itu dapat berupa pemikiran dan pemecahan masalah. Jadi mereka berpendapat bahwa selesainya suatu pekerjaan tidak berdasarkan kekuatan sendiri, akan tetapi ada campuran tangan dari tokoh masyarakat.

Hal ini sesuai dengan apa yang dituturkan seseorang informan berkat dukungan dari masyarakat, selama memimpin masyarakat merasakan senang. Apalagi semua program pembangunan selalu mendapatkan dukungan warga desa. Keberhasilan pelaksanaan tugas agar berjalan dengan baik perlu ada pendekatan yang baik. Kesemuanya itu dapat ditempuh dengan berbagai cara: 1) setiap pamong desa harus dapat dijadikan panutan masyarakat, 2) perangkat desa tidak hanya main telunjuk, tetapi juga memberikan untuk berpartisipasi aktif terhadap program pembangunan.

Pedoman dalam melaksanakan pekerjaan. Dalam melaksanakan pekerjaan, dari tiga jawaban, yaitu yang penting asal bekerja, bekerja tetapi kualitas harus dijaga, dan semata-mata hanya mencari keuntungan. ternyata pilihan seluruh responden adalah bekerja, tetapi kualitas kerja harus dijaga. Dengan demikian dalam bekerja berpedoman bahwa kualitas kerja harus dijaga dengan baik.

Selanjutnya sikap sebagai seorang pamong desa harus bekerja dengan baik, hasilnya harus dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. hal ini sesuai dengan tugas yang dipikulnya sebagai pamong desa yaitu melayani masyarakat.

Kiat dalam melaksanakan pekerjaan. Dalam melaksanakan pekerjaan yang dibebankan kepada mereka dapat diselesaikan sesuai dengan waktu atau program yang telah ditentukan. Hal ini dapat ditempuh menjadi beberapa cara. Berdasarkan jawaban responden agar pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan program, maka pekerjaan itu harus diselesaikan tepat pada waktunya (60,00%) dan rajin mengerjakannya (20,00%). kecuali dikerjakan tepat waktu dan dikerjakan dengan rajin ada yang berpendapat bahwa pekerjaan itu seorang responden mengemukakan pengalaman menjadi pamong desa, dalam melaksanakan tugasnya belum pernah ditegur atasannya dalam pengertian negatif. Namun, peringatan yang bersifat positif pernah dilakukan. Ini semua dilakukan dengan perasaan sosial kontrol dan tidak membuat kecewa. Bahkan ini dapat sebagai pengayom masyarakat. Dengan demikian dalam pelaksanaan tugas selalu disertai niat untuk menjaga agar masyarakat dapat berpartisipasi langsung terhadap semua kegiatan pembangunan.

Sikap yang diperlukan dalam bekerja. Suatu sikap yang diperlukan dalam bekerja selain disiplin juga diperlukan keramahan dan kesopanan. Menurut responden sikap disiplin dalam melaksanakan pekerjaan sangat penting (70,00%). Di samping sikap disiplin, juga diperlukan sikap kejujuran, sikap ketaatan pimpinannya, dan kemandirian (30,00%). Kecuali itu juga diperlukan sikap sopan dan ramah dalam pelaksanaan kerja.

Selanjutnya, kesuksesan suatu pekerjaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kecuali penguasa pekerjaan, sarana yang diperlukan, juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat bekerja. hal ini seperti dikemukakan oleh responden yang mengatakan kesuksesan suatu pekerjaan selain ditentukan oleh penguasaan pekerjaan dan sarana yang diperlukan (60,00%). Selain itu lingkungan tempat bekerja (40,00%)

berpengaruh terhadap suksesnya atau keberhasilan suatu kerja.

Sementara itu, seorang informan menyatakan bahwa kesuksesan dalam bekerja sangat penugasan pekerjaan, tersedianya sarana dan didukung oleh lingkungan sosial (kerja). Hal ini disadari bahwa tugas pamong desa merupakan tugas tim, artinya tugas tidak dapat dipanggul atau dipikul oleh satu orang saja, melainkan dituntut untuk melibatkan semua pihak yang berkepentingan. Dengan demikian keberhasilan suatu pekerjaan harus didukung oleh semua unsur, maka pekerjaan yang bagaimana besarnya akan dapat berjalan dengan baik dan hambatan yang dihadapi relatif ringan. Suksesnya atau keberhasilan kerja yang telah diselesaikan berarti prestasi yang dicapai oleh pelaksana kerja yang bersangkutan lebih baik.

Pertimbangan dalam melaksanakan pekerjaan. Berdasarkan keterangan responden pertimbangan dalam melaksanakan pekerjaan responden adalah minat dan dedikasi seseorang semata. Minat dan dedikasi seseoranglah yang mendasari setiap melaksanakan pekerjaan serta mengesampingkan unsur keuntungan. Selain itu, pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan akan menambah semangat, karena akan merasa senang mengerjakannya. Pada umumnya bila seseorang sudah didasari senang dalam mengerjakannya, maka semua masalah imbalan tidak diutamakan. Akan tetapi sebaliknya bila dalam bekerja sudah ada rasa tidak senang, hasilnya kurang baik atau acak-acakan.

Selanjutnya responden juga berpendapat bahwa gengsi seseorang dalam bekerja ditentukan oleh keberhasilan tugas yang digeluti, bukan karena gelar yang memiliki atau jabatan yang merekaperoleh. Oleh karena itu mereka menyatakan bahwa dalam melaksanakan pekerjaan merasa senang, walaupun hasilnya pas-pasan dan pekerjaannya cukup berat.

Hal ini sesuai dengan pendapat seorang informan bahwa pertimbangan-pertimbangan dalam melaksanakan pekerjaan pertama-pertama harus terdapat perasaan senang terhadap pekerjaan yang digeluti dan sesuai dengan kemampuannya. Ini merupakan hal yang sangat penting, karena dalam berkarya kalau tidak dilandasi rasa senang, maka hasilnya kurang baik. Oleh karena itu suatu hal yang utama adalah harus ditimbulkan perasaan senang mengukur kemampuan seseorang yang akan melakukan pekerjaan itu.

d. Sikap terhadap Hasil Kerja

Sikap bila sedang bernasib baik. Apabila suatu saat memperoleh

kedudukan yang lebih baik, hati akan merasa senang, tetapi tidak ingin menonjolkan diri (80,00%). Namun, ada yang berpendapat bahwa bila mendapatkan keberuntungan ia akan membagi kepada teman (20,00%). Dalam budaya Jawa, tindakan menonjolkan diri itu dianggap kurang baik.

Dalam kaitannya dengan tidak menonjolkan diri itu mereka menyatakan kesuksesan atau kedudukan atau keberuntungan yang diperoleh tidak langgeng. Selain itu kesuksesan atau keberuntungan itu merupakan nikmat dari Tuhan, sehingga seseorang tidak boleh menyombongkan diri dan itu merupakan tindakan yang kurang terpuji. Selain itu mereka berpendapat bila mendapat keberuntungan akan membaginya kepada teman, sebab keberhasilan itu tidak lepas dari dukungan teman-teman.

Sikap bila punya uang lebih. Apabila responden mempunyai uang yang berlebih mereka akan menabung di bank (60,00%). Selain itu ada yang mengatakan untuk membeli barang-barang yang berharga (20,00%) serta untuk memenuhi kebutuhan lain (20,00%).

Sementara itu apabila dalam suatu pekerjaan mengalami pasang surut, mereka menyatakan akan mencoba bersabar (60,00%). Ada yang menyatakan bila mengalami seperti itu harus diterima apa adanya atau pasrah, karena itu sudah nasibnya (20,00%). Namun, ada pula yang menyatakan bila menerima nasib seperti itu, mereka tidak tinggal diam, tetapi mencoba mencari pekerjaan lain (20,00%).

Sikap terhadap pekerjaan. Pamong desa dalam menjalankan tugasnya terikat oleh jam kerja. Pada jam itu ada yang sibuk menyelesaikan tugasnya, tetapi ada yang menggunakan kesempatan lain. Atau dengan kata lain ada yang sering menggunakan waktu jam kerja untuk kepentingan lain, dengan meninggalkan kantor. Tindakan meninggalkan jam kantor itu oleh responden dikatakan merupakan hal yang biasa (60,00%). Namun, ada pula yang berpendapat bahwa sikap seperti itu tidak disiplin (40,00%).

Berkaitan dengan sikap tersebut seorang informan menyatakan walaupun meninggalkan jam kerja itu sudah merupakan hal yang biasa. Namun perlu dilihat kepentingannya, kalau memang itu penting sekali yang dapat meninggalkan jam kerja. Selanjutnya, mengenai datang dan pulang tidak disiplin, karena menurutnya disiplin itu merupakan kunci dalam keberhasilan. Selanjutnya, tanggapan pamong desa sering mengobrol pada jam kerja, mereka menilai kurang disiplin. Menurut mereka, keadaan seperti itu tergantung dari mental seseorang serta

lingkungan tempat bekerja.

Dalam kaitannya dengan etos kerja di lingkungan aparat desa perlu ditumbuhkan agar etos kerja pamong desa menjadi baik. Kepemimpinan dalam hal ini Kepada Desa, harus mempunyai etos kerja yang baik serta disiplin yang tinggi. Sebab kalau pimpinannya mempunyai etos kerja dan tingkat kedisiplinan yang tinggi, maka pamong desa lainnya akan berusaha menyesuaikan diri.

e. Pandangan Hidup

Pandangan hidup seseorang mencerminkan citra diri seseorang yang selalu diwarnai oleh apa yang dianggap ideal dalam pola berpikir pada kurun waktu tertentu. Pandangan hidup seseorang dapat terjadi selamanya bersifat hakiki, akan tetapi ada sementara orang dalam kurun waktu tertentu dapat berubah, tergantung situasi atau keadaan zaman. Sementara itu ada yang mengatakan bahwa pandangan hidup seseorang sering dikaitkan dengan sistem yang ada pada diri seseorang. Biasanya pandangan itu digunakan sebagai pedoman orang dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan terhadap semboyan hidup. Semboyan hidup alon-alon waton kelakon, banyak ditanggapi responden sebagai semboyan, yang saat ini masih relevan (60,00%). Namun, ada sebagian responden (40,00%) yang mengatakan sudah bukan zamannya. Mereka yang mengatakan setuju atas semboyan tersebut terutama pamong desa yang sudah tua. Sedangkan yang tidak setuju mereka adalah pamong desa yang masih muda.

Sementara itu menurut informasi dari seorang informan dapat dikatakan bahwa adanya semboyan alon-alon waton kelokon, dalam batas-batas tertentu masih setuju. Sebab ungkapan itu mengisaratkan sikap yang sabar atau tidak kemrungsung atau "grusa-grusu".

Pandangan waktu adalah uang. Menurut responden ada yang menanggapi ada yang sebagian cocok dengan ungkapan tersebut. Waktu adalah uang digambarkan "waktu adalah untuk bekerja". Namun, banyak juga yang mengatakan bahwa pandangan waktu adalah uang kurang pas untuk masyarakat pedesaan.

Hal ini dikemukakan oleh sebagian besar responden dan seorang informan mengatakan bahwa ungkapan waktu adalah uang adalah kurang cocok bagi masyarakat pedesaan yang masih penuh dengan sikap gotong royong, solidaritas sosial masih tinggi. Namun, patut diakui

bahwa ungkapan tersebut dalam batas tertentu, misalnya dalam bekerja ada unsur baiknya kalau mengajarkan seseorang pekerja dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya. Selain itu, ungkapan tersebut terdapat suatu pengertian komersial, pada hal dalam masyarakat masih jauh dari pengertian tersebut.

Pandangan ono dino upo. Responden menanggapi sebagai suatu semboyan yang sudah bukan zamannya lagi. menurut responden, semboyanitu harus diartikan atau harus diubah dengan semboyan yang mempunyai arti positif. Sebab zaman sekarang ini bila seseorang tidak bekerja berarti tidak memiliki sumber nafkah. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang informan bahwa semboyan ono dino ono upo tidak setuju, sebab seorang tidak berkarya jelas tidak mempunyai nafkah. akibatnya tidak dapat memenuhi kebutuhan makan.

Pandangan banyak anak banyak rezeki. Pandangan banyak anakbanyak rezeki sebagian besar responden tidaksetuju sebabkalau banyak anak jelas malah menjadi repot untuk membiayai anak. Selanjutnya seorang informan menyatakan tidak setuju, sebab ungkapan tersebut untuk saat sekarang sangat bertentangan dengan program pemerintah tentang KB. Walaupun sebetulnya ungkapan itu dulunya tidak seperti itu, tatkala lahan masih luas, banyak anak artinya dimungkinkan dapat mengolah lahan yang lebih luas daripada sedikit anak, sehingga timbul suatu keyakinan bahwa rezeki yang akan diperoleh lebih banyak.

Pandangan mengenai makna hidup. Dalam pandangan ini responden berpendapat bahwa hidup itu akan berarti apabila hidup itu untuk beramal ataupun untuk ibadah (60,00%). Sementara itu ada berpangkat bahwa hidup itu untuk dinikmati (20,00%). Bahkan ada yang berpendapat bahwa hidup itu bekerja, beribadah, dinikmati,dan menikmati, yang kesemuanya itu erat hubungannya (20,00%).

Seorang informan menyatakan tentang makna hidup seseorang, bahwa orang hidup harus beramal atau ibadah kepada Allah. Hal ini juga termasuk bekerja yang merupakan suatu bentuk ibadah, sebab dia menyatakan seseorang bekerja merupakan wujud dari panggilan hidup. Selain itu bekerja bagi seseorang ada dua kemungkinan, yaitu pertama untuk kepentingan sendiri dalam keluarga, kedua kepentingan masyarakat. Setelah melakukan hal itu, harus dilandasi rasa syukur kepada Allah.

Pandangan manusia dalam hidupnya tergantung satu sama lain. Terhadap pandangan itu sebagian besar (80,00%) responden setuju.

Sebab menurut dia padadasarnya dalam hidupnya manusia dapat hidup sendiri, tetapi memerlukan orang lain, baik dalam duka maupun suka. Namun, ada yang berpendapat tidak setuju tentang pandangan manusia dalam hidupnya tergantung satu sama lain (20,00%). Sebab mereka beralasan hidup itu harus mandiri dan berdiri sendiri.

Sementara itu pertanyaan bahwa manusia itu sebaiknya harus saling bantu-membantu, seluruh responden menyetujui pernyataan tersebut. Selanjutnya mengenai pernyataan bahwa orang itu harus hidup rukun, seiyeke saeko proyo, sebagian responden juga sependapat dengan pernyataan itu. Responden juga sependapat bahwamausia dalam hidupnya harus tolong-menolong, baik dibidang ekonomi maupun dalam bidang lain. Sebab dalam hidupnya manusia tidak sendiri, jadi harus bekerja sama satu sama lain. Selanjutnya, tentang pernyataan bahwa dalam hidup, manusia perlu menerima dengan kenyataan/ nasib, sebagian besar responden menyetujui. Karena mereka beralasan kalau sudah takdir atau nasib, walaupun ada usaha tidak mungkin berhasil. Meskipun demikian ada sebagian responden menyatakan bahwa dalam hidup manusia wajib berusaha, tentang berhasil atau tidak manusia wajib berusaha, tentang berhasil atau tidak terserah kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Dalam hal hidup, tolong-menolong perlu, tetapi harus dilihat kepentingannya, sebagian responden menyetujui. Sebab kalau dalam hal tolong-menolong tidak melihat kepentingannya akan mengakibatkan kurang mendidik, sehingga mereka tidak ada usaha dan hanya menggantungkan orang lain.

Dalam hal tolong-menolong seiyeke saeko proyo, seorang informan menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan individu, dalam hidup bermasyarakat tidak dapat lepas dari bantuan orang lain. Hal ini ditunjukkan oleh keluarga yang memiliki hajatan, selalu tidak lepas dari bantuan tetangganya. Rasa solidaritas sosial masyarakat desa begitu kuat, maka akan tumbuh suatu sikap rukun dengan tetangganya. Kenyataan ini digambarkan oleh kehidupan kemasyarakatan, seperti gotong-royong, jiwa musyawarah, yang selalu dilakukan oleh warga setempat. Di samping itu apabila dalam masyarakat terdapat masalah yang berat dengan bekal jiwa musyawarah dan jiwa gotong royong selalu dipecahkan bersama, sehingga kehidupan masyarakat desa lebih dikenal dengan istilah seiyeke saeko proyo. Akibatnya semua masalah dapat dipecahkan bersama. Nampaknya semua ini tidak dipisahkan dengan ungkapan yang masih hidup dalam masyarakat desa, seperti rukun agawe santosa, crah gawe bubrah dan holobis kontul baris.

TABEL VI. 1
ALASAN PNS TENTANG PENTINGNYA BEKERJA
DI KELURAHAN BACIRO, 1994

No.	Alasan Pentingnya Bekerja	Jumlah	%
1.	Untuk mencari nafkah	4	40.00
2.	Panggilan mulia dan harga diri	4	40.00
3.	Mencari nafkah, punya uang, bisa makan, panggilan dan harga diri	1	10.00
4.	Untuk mencari nafkah, dan panggilan mulia serta harga diri	1	10.00
	Jumlah	10	100.00

Sumber : Data primer, 1994

TABEL IV.2
PENDAPATAN PNS TENTANG BEKERJA YANG BAIK
DI KELURAHAN BACIRO, 1994

No.	Pendapat Tentang Bekerja yang Baik	Jumlah	%
1.	Bekerja keras	1	10.00
2.	Berdisiplin	1	10.00
3.	Jujur dan tanggung jawab	3	30.00
4.	Bekerja keras dan rajin	4	40.00
5.	Bekerja keras, disiplin, jujur dan rajin	1	10.00
	Jumlah	10	100.00

Sumber : Data Primer, 1994

TABEL IV. 3
ALASAN PNS TENTANG PENTINGNYA KEMANDIRIAN
DI KELURAHAN BACIRO, 1994

No.	Alasan Penting Kemandirian	Jumlah	%
1.	Bertanggung jawab	2	20,00
2.	Menunjukkan kedewasaan	1	10,00
3.	Mampu menjalankan tugas	1	10,00
4.	Percaya pada diri sendiri	4	40,00
5.	Tanggung jawab, percaya pada diri sendiri, dan tidak tergantung orang lain	2	20,00
	Jumlah	10	100,00

Sumber : Data Primer, 1994

TABEL IV. 4
FAKTOR PENDORONG RESPONDEN SEBAGAI PNS
DI KELUARKAN BACIRO, 1994

No.	Alasan Pentingnya Kemandirian	Jumlah	%
1.	Keinginan sejak dulu/cita-cita	4	40,00
2.	Karena kebutuhan	3	30,00
3.	Lingkungan keluarga dan kabutuhan	1	10,00
4.	Pendidikan mengharuskan di PNS	1	10,00
5.	Mendapat penghormatan sebagai PNS	1	10,00
	Jumlah	10	100,00

Sumber : Data primer, 1994

TABEL IV. 5
PERSEPSI GURU TENTANG BEKERJA
DI KELURAHAN BACIRO, 1994

No.	Persepsi Tentang Bekerja	Responden Sebagai Guru			Jumlah
		S.D	SLTP	SLTA	
1.	Kalau tidak bekerja tidak dapat makan	–	–	10.00	10.00
2.	Kalau tidak bekerja tidak mempunyai uang	–	–	–	–
3.	Orang hidup harus mencari nafkah	30.00	–	20.00	50.00
4.	Orang bekerja merupakan panggilan mulia dan men peroleh harga diri	–	20.00	10.00	10.00
5.	Orang harus mencari nafkah; merupakan panggilan dan memperoleh harga diri.	–	–	10.00	10.00
	Jumlah	30.00	20.00	50.00	100.00

Sumber : Data primer, 1994

TABEL IV. 6.
PERSEPSI GURU TENTANG ETOS KERJA
DI KELUARAHAN BACIRO, 1994

No.	Persepsi Tentang Etos Kerja	Responden Sebagai Guru			Jumlah
		S.D.	S.L.T.P.	S.L.T.A.	
1.	Kerja Keras	—	—	—	—
2.	Berdisiplin	—	—	10.00	10
3.	Rajin dan Tekun	—	—	—	—
4.	Jujur dan Tanggung Jawab	20.00	—	—	20
5.	Mengguna waktu secara tepat	10.00	—	—	10
6.	Bekerja keras, berdisiplin, rajin dan tekun, jujur dan tanggung jawab, serta menggunakan waktu secara tepat	—	—	10.00	10
7.	Bekerja keras, berdisiplin, rajin, dan tekun.	—	—	10.00	10
8.	Berdisiplin, rajin dan tanggung jawab.	—	—	10.00	10
9.	Berdisiplin, jujur dan	—	—	10.00	10
	JUMLAH	30.00	20.00	50.00	100

Sumber : Data Primer, 1994

TABEL IV. 7
PERSEPSI GURU TENTANG KEDISIPLINAN
DI KELURAHAN BACIRO, 1994

No.	Persepsi Tentang Rajin	Responden Sebagai Guru			Jumlah
		SD	SLTP	SLTA	
1.	Kalau tidak disiplin hasilnya kurang baik	–	–	20	20,00
2.	Kalau tidak disiplin kurang rasa tanggung jawab	20	20	10	50,00
3.	Kalau tidak disiplin tidak mempunyai etiket dalam kerja	10	–	10	20,00
4.	Kalau tidak disiplin kurang disegani pimpinan	–	–	–	–
5.	Kalau tidak disiplin hasilnya kurang baik, dan kurang rasa tanggung jawab	–	–	10	10,00
	Jumlah	30	20	50	100

Sumber data : Data Primer, 1994.

TABEL IV. 8
PERSEPSI GURU TENTANG RAJIN
DI KELURAHAN BACIRO, 1994

No.	Persepsi Tentang Rajin	Responsen Sebagai Guru			Jumlah
		SD	SLTP	DLYA	
1.	Dengan rajin hasilnya lebih memuaskan	10,00	–	20,00	30
2.	Dengan rajin disegani banyak orang	–	–	–	–
3.	Dengan rajin disegani atasannya	–	–	–	–
4.	Dengan rajin meningkatkan harga diri	–	10,00	10,00	20
5.	Dengan rajin menambah kepercayaan	20,00	–	–	20
6.	Dengan rajin hasilnya lebih memuaskan dan menambah kepercayaan	–	10,00	10,00	20
7.	Dengan rajin hasilnya lebih memuaskan, dan menunjukkan rasa tanggung jawab sebagai guru	–	10,00	10,00	20
	Jumlah	30,00	20,00	50,00	100

Sumber data : Data Primer. 1994

TABEL IV. 9
PERSEPSI GURU TENTANG KEJUJURAN
DI KELURAHAN BACIRO, 1994

No.	Persepsi Tentang Rajin	Responden Seebagai Guru			Jumlah
		SD	SLTP	SLTA	
1.	Dengan kejujuran hati merasa tenang	—	10,00	—	10
2.	Dengan kejujuran hari merasa senang	—	—	—	—
3.	Dengan kejujuran tidak merasa malu dalam pergaulan.	—	—	—	—
4.	Dengan kejujuran rezeki akan datang terus	—	—	—	—
5.	Dengan kejujuran mentaati perintah Tuhan	—	—	30,00	30
6.	Dengan kejujuran merasakan tenang dan mentaati perintah Tahun	20,00	10,00	10,00	40
7.	Dengan kejujuran hati merasa tenang, dapat dipertanggung jawabkan pada Tahun, masyarakat dan negara	—	—	10,00	10
8.	Dengan kejujuran tidak merasa malu dalam pergaulan dan mentaati perintah Tuhan	10,00	—	—	10
	Jumlah	30,00	20,00	50,00	100

Sumber : Data Primer, 1994.

TABEL IV. 10
PERSEPSI GURU TENTANG KEMANDIRIAN
DI KELURAHAN BACIRO, 1994

No.	Persepsi Tentang Rajin	Responden sebagai Guru			Jumlah
		SD	SLTP	SLTA	
1.	Dengan mandiri, orang itu bertanggung jawab	-	-	-	-
2.	Dengan mandiri, orang kedewasaannya	10,00	10,00	-	20
3.	Dengan mandiri orang itu mampu menjalankan tugasnya	-	-	-	-
4.	Dengan Mandiri orang itu percaya pada diri sendiri	-	-	-	-
5.	Dengan mandiri orang itu mempunyai prinsip dalam hidupnya	20,00	-	-	20
6.	Dengan mandiri orang itu tidak tergantung orang lain	-	-	20,00	20
7.	Dengan Mandiri orang itu bertanggung jawab telah menunjukkan kedewasaannya dan mampu menjalankan tugasnya dalam hidupnya	-	-	10,00	10
8.	Dengan mandiri orang bertanggung jawab dan percaya pada diri sendiri	-	10,00	-	10
9.	Dengan mandiri orang bertanggung jawab; mampu menjalankan tugas; percaya pada diri sendiri; mempunyai prinsip dalam hidupnya; dan tidak tergantung pada orang lain	-	-	10,00	10
10.	Kemandirian perlu, tetapi lihat situasi dan	-	-	10,00	10
	Jumlah	30,00	20,00	50,00	100

Sumber data : Data Primer, 1994

TABEL IV. 11
PERSEPSI WIRASWASTA TENTANG ETOS KERJA
DI KELURAHAN BACIRO, 1994

No.	Persepsi Tentang Etos Kerja	Responden Sebagai Wiraswasta				Jml
		P. Borong	P. Dagang	P. ngrajin	Bengkel	
1.	Berdisiplin	-	-	10,00	-	10
2.	Rajin dan tekun	-	10,00	-	-	10
3.	Jujur dan tanggung jawab	-	20,00	10,00	-	30
4.	Kerja keras, rajin dan tekun	-	10,00	-	-	10
5.	Bekerja keras, disiplin dan mampu	10,00	-	-	-	10
6.	Bekerja keras, disiplin, rajin dan tanggung jawab	-	10,00	-	-	10
7.	Bekerja keras, rajin dan tekun, jujur dan tanggung jawab	-	10,00	-	-	10
8.	Berdisiplin, jujur dan tanggung jawab	-	-	-	10,00	10
Jumlah		10,00	60,00	20,00	10,00	100

Sumber : Data Primer, 1994

TABEL IV. 12
PERSEPSI WIRASWASTA TENTANG KERJA KERAS
DI KELURAHAN BACIRO, 1994

No.	Perspsi Tentang Kerja Keras	Responden Sebagai Wiraswasta				Jml
		P. borong	P. dagang	P. ngrajin	Bengkel	
1.	Dengan kerja keras dapat memperoleh hasil yang lebih baik	-	20,00	-	-	20
2.	Dengan kerja keras kebutuhan keluarga terpenuhi	-	20,00	-	-	20
3.	Dengan kerja keras tetapi juga tergantung motivasi	10,00	-	-	-	10
Jumlah		10,00	60,00	20,00	10,00	100

Sumber : Data Primer, 1994

TABEL IV. 13
PERSEPSI WIRASWASTA TENTANG KEDISIPLINAN
DI KELURAHAN BACIRO, 1994

No.	Pesepsi Tentang Kedisiplinan	Responden Sebagai Wiraswasta				Jml
		P. borong	P. dagang	P. Ngrajin	Bengkel	
1.	Kalau tidak disiplin hasilnya kurang baik	—	20,00	—	—	20
2.	Kalau tidak disiplin kurang rasa tanggung-jawab	—	10,00	—	10,00	20
3.	Kalau tidak disiplin tidak mempunyai etiket dalam kerja	10,00	—	—	—	10
		—	20,00	—	—	20
4.	Kalau tidak disiplin tidak ada orang percaya	—	20,00	—	—	20
5.	Kalau tidak disiplin hasilnya kurang baik, dan tidak mempunyai etiket dalam kerja	—	—	10,00	—	10
6.	Kalau tidak disiplin hasilnya kurang baik, dan tidak dipercaya orang	10,00	—	—	—	10
7.	Kalau tidak disiplin, hasilnya kurang baik, kurang rasa tanggung-jawab, dan tidak mempunyai etiket dalam kerja	—	10,00	—	—	10
	Jumlah	—	10,00	—	—	10

Sumber : Data Primer, 1994.

TABEL IV. 14
PERSEPSI WIRASWASTA TENTANG RAJIN
DI KELURAHAN BACIRO, 1994

No.	Persepsi Tentang Etos Kerja	Respondens Sebagai Wiraswasta				Jml.
		P. borong	P. dagang	P. ngrajin	Bengkel	
1.	Dengan rajin, hasilnya lebih memuaskan	–	40,00	10,00	–	50
2.	Dengan rajin, disegani orang banyak	–	10,00	–	–	10
3.	Degang rajin menambah kepercayaan	–	10,00	–	10,00	20
4.	Dengan rajin, hasilnya lebih memuaskan menambah kepercayaan dan mengutamakan pelayanan	10,00	–	10,00	–	20
	Jumlah	10,00	60,00	2000	10,00	100

Sumber : Data Primer, 1994

TABEL, IV. 15
PERSEPSI WIRASWASTA TENTANG KEJUJURAN
DI KELURAHAN BACIRO, 1994

No.	Persepsi Tentang Kejujuran	Responden Sebagai Wiraswasta				Jml.
		P. borong	P. dagang	P. ngrajin	Bengkel	
1.	Dengan Kejujuran, hari merasa tenang	10,00	30,00	–	–	40
2.	Dengan Kejujuran, rezeki akan datang terus	–	–	10,00	10,00	20
3.	Dengan kejujuran hati merasa tenang, dan merasa senang	–	10,00	–	–	10
4.	Dengan kejujuran hati merasa tenang dan tidak merasa malu dalam pergaulan	–	10,00	–	–	10
5.	Dengan Kejujuran hati merasa tenang dan menaati perintah Tuhan	–	10,00	–	–	10
6.	Dengan kejujuran, hati merasa senang dan menaati perintah Tuhan	–	–	10,00	–	10
	Jumlah	10,00	60,00	20,00	10,00	100

Sumber : Data Primer, 1994

TABEL IV. 16
PERSEPSI WIRASWASTA TENTANG KEMANDIRIAN
DI KELURAHAN BACIRO, 1994

No.	Persepsi Tentang Etos Kerja	Responden Sebagai Wiraswast				Jml.
		P. borong	P. dagang	P. ngrajin	Bengkel	
1.	Kemandirian menandakan orang itu bertanggung jawab dan mampu menjalankan tugas	-	10.00	-	-	10
2.	Kemandirian menandakan orang itu tidak tergantung orang lain	-	10.00	10.00	-	20
3.	Kemandirian menandakan orang itu percaya pada diri sendiri.		20.00	10.00	30	
4.	Kemandirian menandakan orang itu bertanggung jawab.	-	10.00	-	-	10
5.	Kemandirian menandakan orang itu bertanggung jawab dan mempunyai prinsip dalam hidup	-	-	10.00	-	10
6.	Kemandirian menandakan orang itu bertanggung jawab dan tidak tergantung orang lain	-	10.00	-	-	10
7.	Kemandirian menandakan orang itu percaya pada diri sendiri dan merasa cocok dengan pekerjaan tersebut.	10.00	-	-	-	10
	Jumlah	10.00	460.00	20.00	10.00	100

Sumber : Data Primer, 1994

TABEL IV. 17
ALASAN PETANI PEMILIK TENTANG PENTINGNYA BEKERJA
DI SESA BANGUNJIWO, 1994

No.	Alasan Pentingnya Bekerja	Jumlah	%
1.	Kalau tidak bekerja tidak bisa makan tidak mempunyai uang, dan sebagai sumber nafkah	5	25,00
2.	Kalau tidak bekerja tidak bisa makan tidak mempunyai uang, sebagai sumber nafkah dan merupakan panggilan mulai	6	30,00
3.	Sumber Nafkah	1	5,00
4.	Sumber nafkah dan panggilan mulai	4	20,00
5.	Kalau tidak bekerja tidak bisa makan dan sebagai sumber nafkah	4	20,00
	Jumlah	20	100,00

Sumber : Data Primer, 1994

TABEL IV. 18
PANDANGAN PETANI PEMILIK TERHADAP TANAH
DI DESA BANGUNJIWO, 1994

No.	Fungsi Lahan Pertanian	Jumlah	%
1.	Sebagai modal dalam kehidupan dan sebagai sumber penghidupan	10	50,00
2.	Sebagai soko guru ekonomi dan sumber Penghidupan	2	10,00
3.	Sebagai soko guru ekonomi dan modal dalam kehidupan	4	20,00
4.	Sebagai soko guru ekonomi, modal Sumber kehidupan	4	20,00
	Jumlah	20	100,00

Sumber : Data Primer, 1994

TABEL IV. 19
PERSEPSI PETANI PEMILIK TENTANG BEKERJA YANG BAIK
DI DESA BANGUNJIWO, 1994

No.	Pendapat Tentang Bekerja yang baik	Jumlah	%
1.	Kerja Keras, disiplin rajin dan tekun, dan jujur dan tanggung jawab	6	30,00
2.	Disiplin, rajin dan tekun, jujur dan tanggung jawab, menggunakan waktu secara tepat	3	15,00
3.	Kerja keras, disiplin, rajin dan tekun, jujur dan tanggung jawab, dan menggunakan waktu secara tepat	5	25,00
4.	Kerja Keras, disiplin, rajin dan tekun	2	10,00
5.	Rajin dan tekun, dan tanggung jawab serta jujur	2	10,00
6.	Disiplin dan menggunakan waktu secara tepat	2	10,00
	Jumlah	20	100,00

Sumber : Data Primer, 1994

TABEL IV. 20
ALASAN PETANI PEMILIK TENTANG PENTINGNYA RAJIN
DI DESA BANGUNJIWO

No.	Alasan Pentingnya Bekerja	Jumlah	%
1.	Hasilnya lebih memuaskan	10	50,00
2.	Dengan rajin hasilnya lebih memuaskan, disegani orang banyak, di segani atasan, meningkatkan harga diri dan menambah kepercayaan	5	25,00
3.	Hasilnya lebih memuaskan, disegani orang banyak dan meningkatkan harga diri	2	10,00
4.	Disegani orang banyak dan menambah Kepercayaan	2	10,00
	Jumlah	19	95

TABEL IV. 21
ALASAN PETANI PEMILIK TENTANG PENTINGNYA KEJUJURAN
DI DESA BANGUNJIWO, 1994

No.	Alasan Pentingnya Kejujuran	Jumlah	%
1.	Dengan kejujuran hati merasa tenang dan mentaati perintah Tuhan	8	40,00
2.	Merasa tenang, senang, tidak malu dalam bergaul dan yakin akan datang terus	2	10,00
3.	Hati senang, tenang, tidak malu dalam bergaul dan mentaati perintah Tuhan	3	15,00
4.	Yakin rezeki akan datang terus dan mentaati perintha Tuhan	2	10,00
5	Hati merasa tenang tidak malu dalam pergaulan dan rezeki terus	4	20,00
	Jumlah	19	95

Sumber : Data Primer, 1994

TABEL IV. 22
ALASAN BURUH TANI TENTANG PENTINGNYA BERKERJA
DI DESA BANGUNJIWO, 1994

No.	Alasan Pentingnya Bekerja	Jumlah	%
1.	Orang hidup harus mencari nafkah	3	20,00
2.	Sumber nafkah dan merupakan panggilan mulia	3	20,00
3.	Sumber nafkah dan biaya untuk makan	2	13,33
4.	Sumber nafkah, makan dan sumber mendapatkan uang	2	13,33
5.	Kalau tidak bekerja tidak bisa makan sumber uang dan merupakan panggilan mulia	1	6,66
6.	Uang makan, sumber keuangan, nafkah dan merupakan panggilan mulia	4	26,66
	Jumlah	15	100,00

Sumber : Data Primer, 1994

TABEL IV. 23
PERSEPSI BURUH TANI TENTANG BEKERJA YANG BAIK
DI DESA BANGUNJIWO, 1994

No.	Pendapat Tentang Bekerja yang baik	Jumlah	%
1.	Kerja keras, disiplin, jujur dan tekun	4	26,66
2.	Disiplin, rajin dan tekun, jujur dan tanggung jawab	3	20,00
3.	Kerja keras, disiplin, rajin dan tekun dan tepat waktu	3	20,00
4.	Kerja keras, disiplin, tekun dan jujur dan tanggung jawab	3	20,00
5.	Kerja keras, disiplin, rajin dan tekun	1	6,66
6.	Kerja keras, disiplin, rajin dan jujur	1	6,66
	Jumlah	15	100,00

Sumber : Data Primer, 1994

TABEL IV. 24
ALASAN BURUH TANI TENTANG PENTINGNYA DISIPLIN
DI DESA BANGUNJIWO TAHUN 1994

No.	Alasan pentingnya Disiplin	Jumlah	%
1.	Kalau tidak disiplin hasilnya kurang baik dan tidak mempunyai etiket dalam bekerja	9	60,00
2.	Hasilnya kurang baik, tidak mempunyai etiket bekerja, kurang tanggung jawab	3	20,00
3.	Tidak disiplin hasilnya kurang baik	2	13,33
4.	Tidak mempunyai etiket dalam bekerja	1	6,66
	Jumlah	15	100,00

Sumber : Data Primer, 1994

TABEL IV. 25
ALASAN BURUH TANI TENTANG PENTINGNYA RAJIN
DI DESA BANGUNJIWO TAHUN 1994

No.	Alasan Pentingnya Rajin	Jumlah	%
1.	Hasilnya kurang memuaskan, disegani orang banyak dan menambah kepercayaan	5	33,33
2.	Hasilnya lebih memuaskan dan menambah kepercayaan	4	25,67
4.	Dengan rajin disegani orang banyak	2	13,33
5.	Hasilnya lebih memuaskan, disegani orang banyak, disenangi atasan.		
6.	Hasilnya lebih memuaskan, disegani orang banyak, disenangi atasan, meningkatkan harga diri dan menambah kepercayaan	1	6,66
	Jumlah	15	100,00

Sumber : Data Primir, 1994

TABEL IV. 26
PANDANGAN BURUH TANI TERHADAP LAHAN
DI DESA BANGUNJIWO, 1994

No.	Fungsi Lahan Pertanian	Jumlah	%
1.	Sebagai soko guru dan modal dalam kehidupan	7	46,66
2.	Sebagai soko guru ekonomi, modal kehidupan, dan sumber kehidupan	6	40,00
3.	Sebagai soko guru ekonomi, dan sumber kehidupan	2	13,34
	Jumlah	15	100,00

Sumber : Data Primer, 1994

TABEL IV. 27
SIKAP BURUH TANI TERHADAP PEKERJAAN YANG DITEKUNI
DI DESA BANGUNJIWO, 1994

No.	Sikap Responden Terhadap Pekerjaan	Jumlah	%
1.	Senang karena sesuai dengan kemampuan	5	33,33
2.	Senang karena sesuai dengan kemampuan dan dapat memberikan hasil yang cukup lumayan	6	40,00
3.	Senang meskipun hasilnya pas-pasan	4	26,67
	Jumlah	15	100,00

Sumber : Data Primer, 1994

TABEL IV. 28
FUNGSI KERJA BAGI BURUH TANI
DI DESA BANGUNJIWO, 1994

No.	Fungsi Kerja	Jumlah	%
1.	Bekerja untuk kepentingan sendiri dan Masyarakat	8	53,34
2.	Bekerja untuk masyarakat	2	13,33
3.	Bekerja untuk kepentingan sendiri masyarakat dan mendaapt imbalan	5 5	33,33 33,33
	Jumlah	20	100,00

Sumber : Data Primer, 1994

TABEL IV. 29
PENGUNAAN UANG YANG PERLEBIHAN BAGI BURUH TANI
DI DESA BANGUNJIWO, 1994

No.	Penggunaan Uang yang Berlebihan	Jumlah	%
1.	Membeli barang-barang berharga dan untuk kebutuhan lainnya	7	46,66
2.	Untuk membeli kebutuhan lain	3	20,00
3.	Ditabung di Bank & Kebutuhan lain	2	13,33
4.	Ditabung di Bank & membeli barang berharga	3	20,00
	Jumlah	15	100,00

Sumber : Data Primer, 1994

TABEL VI. 30
PANDANGAN MENGENAI MAKNA HIDUP BAGI BURUH TANI
DI DESA BANGUNJIWO, 1994

No.	Pandangan Responden	Jumlah	%
1.	Hidup untuk beramal	6	40,00
2.	Hidup untuk beramal, bekerja dan dinikmati (disyukuri)	5	33,33
3.	Hidup untuk bekerja dan untuk menikmati	1	6,66
4.	Untuk beramal dan bersyukur	3	20,00
	Jumlah	15	100,00

Sumber : Data Primer, 1994

BAB V

KESIMPILAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah ditunjukkan berbagai persepsi masyarakat perkotaan maupun pedesaan terhadap etos kerja, maka dapatlah disimpulkan, bahwa persepsi masyarakat tentang bekerja adalah sangat penting. Sebab orang hidup bekerja adalah sangat penting. Sebab orang hidup bekerja mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan etos kerja, baik dalam masyarakat perkotaan maupun pedesaan, agar dalam kerja memperoleh hasil yang baik, menambah kepercayaan, hati merasa tenang dan senang, serta bertanggungjawab, maka dalam bekerja diperlukan sikap bekerja keras, disiplin, rajin dan tekun. Selain itu perlu adanya kejujuran dan bekerja secara mandiri.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan sikap responden terhadap pekerjaan dalam masyarakat perkotaan, faktor yang mendorong menjadi pegawai, guru, dan ABRI, merupakan cita-cita sejak kecil. Dorongan merasa terpanggil untuk bisnis, hanya dilakukan oleh mereka yang bekerja sebagai wiraswasta. Bagi mereka sebagai rohaniwan, memang dalam lingkungan keluarganya ada yang menjadi rohaniwan. Hal ini seperti yang dialami responden di desa pedesaan bahwa faktor yang mendorong mereka bekerja sebagai petani pemilik, buruh tani, maupun pamong desa adalah faktor lingkungan keluarga sejak dahulu memang telah menjadi petani dan pamong desa. Selanjutnya, pedoman dalam melaksanakan tugas, bukanlah hanya

sekedar melaksanakan pekerjaannya, akan tetapi kualitas harus diutamakan dan selesai pada waktunya. Oleh karena itu, agar dalam bekerja memperoleh hasil yang lebih baik, diperlukan sikap disiplin, tegas, taat dan didukung oleh lingkungan tempat kerja yang baik serta prasarana dan sarana yang memadai. Kecuali itu harus disertai rasa senang, bekerja keras dan mengerti teknologi baru serta perlu bantuan pihak lain.

Berkaitan dengan sikap terhadap hasil kerja dalam masyarakat perkotaan dapat dikatakan bahwa apabila menemui nasib yang baik, dapat memperoleh hasil yang baik, hasil merasa senang, tetapi tidak akan menonjolkan diri. Karena akan menonjolkan diri. Karena dapat disadari bahwa keberhasilan atau kedudukan itu tidak langgeng dan itu merupakan kehendak Tuhan. Lain dengan sikap yang diungkapkan oleh rohaniawan yang mengatakan bila dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, mereka merasa puas terhadap apa yang diperoleh. Selain itu, sikap yang harus diwujudkan adalah pandai bersyukur, bersabar, dan bekerja sekuat tenaga dan hasilnya diserahkan Tuhan. Seperti yang dikemukakan oleh pegawai, guru, ABRI, dan wiraswasta, bila petani, buruh tani, dan pamong desa memperoleh hasil baik, kedudukan, atau nasib baik, mereka merasa senang dan tidak menonjolkan diri, karena semuanya itu tidak seperti atau tidak tetap.

Selanjutnya, apabila mempunyai kelebihan uang, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan umumnya di tabung dan untuk membeli barang-barang berharga. Khusus bagi mereka yang bekerja sebagai ABRI dan wiraswasta, kecuali menabung juga untuk mengembangkan usaha lain-lain. Atau dengan kata lain apabila dalam usaha itu rugi, maka uang tabungan itulah dapat digunakan. Khusus bagi rohaniawan, kecuali mereka menabung di bank juga menyaksikan sebagian uang itu untuk beramal. Sementara itu bila mengalami pasangan surut, baik diperkotaan maupun pedesaan, mereka akan bertahan dalam arti tidak pasrah melainkan berusaha mencari jalan lain.

Sementara itu, dalam kehidupannya orang tidak lepas dari pandangan hidup, dalam mana pandangan hidup itu bervariasi. Salah satu pandangan hidup *ono dino ono upo*, bagi masyarakat perkotaan tidak setuju dan bukan zamannya lagi. Walaupun demikian bagi mereka yang bekerja sebagai ABRI, *ono dino ono upo setuju*, kalau *ono dino ono upo* atau "ada hari ada nasi" diartikan untuk mendapatkan nasi harus bekerja. Tetapi kalau *ono dino ono upo* diartikan "ada hari pasti ada nasi", karena pemberian Tuhan yang berarti pasti tidak setuju.

Akan tetapi bagi masyarakat pedesaan yang bekerja sebagai petani dan buruh tani ungkapan itu dinikmati oleh mereka yang upo setuju. Jadi tak perlu pesimis mengenai rezeki keluarganya. Sedangkan bagi pamong desa menanggapi sebagai suatu ungkapan yang bukan zamannya lagi.

Kemudian pandangan alon-alon waton kelakon, bagi masyarakat perkotaan menyatakan tidak sependapat, lebih mereka yang bekerja sebagai wiraswasta dan ABRI. Sebab tidak jelas, tidak tegas dalam menyelesaikan sesuatu dan tidak ada target yang jelas. Namun, bagi masyarakat pedesaan, ungkapan itu masih relevan karena dapat dijadikan sebagai dasar untuk bekerja dalam meraih cita-cita.

Pandangan tentang banyak anak banyak rezeki, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan umumnya tidak setuju. Karena bertentangan dengan program KB dan logikanya banyak anak justru bertambah beban dalam hal biaya anak. Selanjutnya, pandangan tentang waktu adalah uang, lagi masyarakat perkotaan umumnya sependapat. Namun, bagi masyarakat pedesaan adalah kurang cocok. Sebab dipedesaan masih penuh dengan sikap gotong royong dan solidaritas. Pandangan perkotaan maupun pedesaan, sangat perlu, tetapi harus dilihat kepentingannya.

B. SARAN

1. Dalam upaya mencapai suatu kerja yang baik, perlu adanya sikap yang harus dimiliki oleh setiap aparat pemerintah, yaitu bekerja keras, kedisiplinan, kejujuran, rajin dan tekun, serta tanggung jawab.
2. Dalam upaya mencapai etos kerja yang tinggi bagi pegawai negeri sipil, guru, ABRI, dan pamong desa memang perlu ada perhatian secara khusus dari pemerintah.
3. Dalam upaya meningkatkan usaha wiraswasta, perlu adanya perhatian dari pemerintah dalam hal permodalan beserta fasilitasnya.
4. Dalam upaya memanfaatkan hasil pembangunan dalam masyarakat pedesaan secara optimal, perlu adanya penanganan secara terpadu antara pemerintah dan masyarakat.
5. Dalam upaya meningkatkan etos kerja bagi para petani dan buruh tani di daerah pedesaan, perlu adanya perhatian khusus dari aparat pemerintah desa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik (ed).

- 1979 Tesis Weber dan Islam di Indonesia dalam Agama,
Etos Kerja dan perkembangan Ekonomi. LP3ES, Jakarta.

Bintaro, OR.

- 1982 "Disiplin Suatu Sumberdaya Tersembunyi" Makalah
dalam seminar Geografi ke II. UGM, Oktober.

-
- 1983 Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya, Ghalia Indo-
nesia, Jakarta.

Effendi, Noer Tadjudin.

- 1993 Sumber daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan.
PT. Tiara Wacana Yogyakarta.

Geertz, Clifford.

- 1992 Kebudayaan dan Agama. Kanisius, Yogyakarta

Harjawijana, Harjana

- 1994 Tradisi Lisan Macapat Sarasehan dan Peragaan Tradisi
Lisan, di Selenggarakan Direktorat Sejarah dan Nilai
Tradisional Yogyakarta Depdikbud, tanggal 1 - 2
Nopember 1994 di Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta.

Huda, Machival

- 1993 Etos Kerja Kebijaksanaan Pembina dan Perkembangan Usaha Industri kecil Studi Kasus Centra Industri Tes dan Koper (INTAKO) di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoharjo, Provinsi Jawa Timur. Tesis S2 Program Studi Ilmu Administrasi Negara UGM Yogyakarta.

Jayadiningrat I, RM.

- 1981 Serat Wulang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.

Kartodihardjo, Sartono

- 1988 Beberapa Segi Etika Jawa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian nusantara Bagian Jawa. Yogyakarta.

Mulyono, Sri.

- 1978 Tripama Watak Ksatria dan Sastra Jendra, PT Gunung Agung, Jakarta.

Nurana, dkk.

- 1990 Etos Kerja dan Ungkapan Tradisional. Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Nilai-nilai Budaya.

Poerwodarminto, WJS.

- 1983 Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta.

Ratnawati, V. Risti

- 93/94 Hidup dalam Beberapa Ajaran Moral dan Sikap Hidup Dalam Sarat Pengabdian Rajeng dalam Laporan penelitian Jarahnitra, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Saidi, Anas,

- 1994 Masalah Etos Kerja : Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat. Makalah pada Seminar Peneliti Daerah

Sairin, Syafri

1993 Etos Kerja dan Sumberdaya Manusia, PPK UGM
Yogyakarta.

Senat mahasiswa Fak. Geografi UGM

1988 Kumpulan makalah Seminar sehari Etos Kerja dan Wanita
dalam Pembangunan di Indonesia, Fak. Geografi UGM.
Yogyakarta.

Soentoro

1984 Penyerapan Tenaga Kerja Di luar Pertanian di pedesaan,
dalam Faisal Kasryno (ed.) : Prospek Pembangunan
Ekonomi Pedesaan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia,
Jakarta.

Soeratman, Darsiti

1989 Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1930 - 1939, Taman
Siswa, Yogyakarta.

Sudjono, I.B.

85/86 "Disiplin Tentara Sebagai Perwujudan Disiplin Nasional
Bagi Pembelaan Negara". Makalah Seminar Disiplin.
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Karyono, F

1984 Prospek Pembangunan Ekonomi pedesaan Indonesia
Yayasan obor Indonesia, Jakarta.

Koentjaraningrat.

1982 Rintangan-rintangan Mental Dalam Pembangunan
Ekonomi Indonesia, dalam Sayogyo dan Pujiwati
Sayogya (ed.) Sosiologi Pedesaan I. Gadjah Mada Uni-
versity Press, Yogyakarta. Kebudayaan Jawa. PN. Balai
Pustaka. Jakarta.

Koentjaraningrat

1990 Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, Penerbitan
Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Kroef, VD.

- 1984 Penguasaan Tanah dan Struktur di Pedesaan, dalam Sodiono MP Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi (ed.) : Dua Abad Penguasaan Tanah. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Magnis, Frans, Van.

- 1979 "Menuju Etos Pekerjaan yang Bagaimana". Prisma, No. 11 Desember, LP3ES, Jakarta.

-
- 1983 "Manusia dan Pekerjaan, Berfalsafah Bersama Hegel dan Marx", dalam Sekitar Manusia, PT. Gramedia, Jakarta.

Maharkesti dan Sri Sumarsih,

- 1988 Serat Wulang Brata Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Jakarta.

Mubyarto,

- 1979 Ekonomi Pertanian, LP3ES Jakarta.

Mulder, Niels

- 1983 Kebatinan dan Hidup Sehari-hari orang Jawa : Kelangsungan dan Perubahan Kultural. PT. Gramedia, Jakarta.

Milkan, AM.

- 1994 Ekonomi Budaya Petani, Kompas Selasa, 6 Desember 1994, halaman 4.

Mulyadi, dkk.

- 1985 Tata Pergaulan di Lingkungan Pergaulan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Proyek Informasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Kebudayaan Yogyakarta.

Sujamto

- 1992 Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintah dan Pembangunan. Dahara Press, Semarang.

Surjawidjaja, R. Pandji

- 1883 Serat Sri Gandana, Batavia Landsdrurre, Batavia

The Liang Gie,

1969 Efisiensi Kerja Bagi Aparatur Administrasi Negara Republik Indonesia, BPA. Gajah Mada, Yogyakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Penerapannya di Indonesia". Seminar Sehari Etos Kerja dan Wanita Dalam Pembangunan di Indonesia, UGM, Fak. Geografi, April.

Veeger, KJI.,

1992 Ilmu Budaya Dasar, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Yunus, Ahmad dkk.

1991 Etos Kerja Dalam Ungkapan Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Depdikbud, Jakarta.

**Lampiran A. DAFTAR RESPONDEN DI KELURAHAN BACIRO,
1994**

NO.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Wagiyo	44	SMTP	PNS
2.	Idrin	46	Sarjana	PNS
3.	Pujohadi Santoso	48	SMTA	PNS
4.	Subakri	36	Sarjana	PNS
5.	Sutata	31	SMTA	PNS
6.	Suwarno W.	42	Akademi	PNS
7.	Sutrisno	45	KPAA	PNS
8.	Sumaryono	49	SM	PNS
9.	Sutrisno	43	Sarjaya	PNS
10.	Suraji	40	SMTA	PNS
11.	Gunarwan	35	SPG	Guru
12.	Mahmud	49	SMTA	Guru
13.	Taufik Widarto	39	D II IKIP	Guru
14.	Andreas Suparno	35	SARJANA	Guru
15.	IJ. Wardoyo	60	SARMUD	Guru
16.	Sutrasno	50	SARJANA	Guru
17.	Rahmad Casmeni	68	DI	Guru
18.	Hary Usman	55	SARMUD	Guru
19.	Subardi	55	SGA	Guru
20.	Subagyo	40	SARMUD	Guru
21.	Hadi Sudarsono	55	SMA	ABRI
22.	Rahmat	50	KPPA	ABRI
23.	Satari	47	SMA	ABRI
24.	Warno Sudakman	50	SMP	ABRI
25.	Soewarso	48	SMA	ABRI
26.	Mudjilestari	32	SMEA	Wiraswasta

NO.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
27.	P. Sugiarto	40	ATNAS	Wiraswasta
28.	Ranto	42	SD	Wiraswasta
29.	Suparjan	22	SD	Wiraswasta
30.	Katijan. P	62	SD	Wiraswasta
31.	Sapto Sugiarto	33	SD	Wiraswasta
32.	Mikael D.	33	SMP	Wiraswasta
33.	Mumandi	28	SD	Wiraswasta
34.	M. Soewito	62	SMP	Wiraswasta
35	Soedarno	45	SD	Wiraswasta
36	M. H. R. Abror	51	SARJANA	Rohaniawan
37.	H. Abukustini	76	SMTP	Rohaniawan
38.	Hj. Siti Suyatni S.	51	SMTP	Rohaniawan
39.	Yusak, SH.	57	SARJANA	Rohaniawan
40.	S. Ali Yasir	49	SARJANA	Rohaniawan

Lampiran B : DAFTAR RESPONDEN DI DESA BANGUNJIWO, 1994

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Martotarumo	60	SD	Petani Pemilik
2.	Martorejo	50	SD	Petani Pemilik
3.	Adiwiyo	45	SMP	Petani Pemilik
4.	Partorejo	55	SD	Petani Pemilik
5.	Pujo Sutrisno	46	SMP	Petani pemilik
6.	Ngudiwiyo	52	SD	Petani pemilik
7.	Martowojono	60	SD	Petani pemilik
8.	Udiharjo	55	SD	Petani pemilik
9.	Adiwiyo	47	SD	Petani Pemilik
10.	Somoyono	61	TS	Petani pemilik
11.	Martono	62	TS	Petani pemilik
12.	Maryoso	62	SD	Petani Pemilik
13.	Partorejo	53	SD	Petani pemilik
14.	Samiyo Utomo	51	SD	Petani Pemilik
15.	Warno Suharto	47	SD	Petani pemilik
16.	Mitro Utomo	62	SD	Petani pemilik
17.	Atmodimejo	67	TS	Petani pemilik
18.	A. Tohirin	60	SMP	Petani pemilik
19.	A. Atmodimejo	55	SD	Petani pemilik
20.	Sugiyono	45	SD	Petani pemilik
21.	Warno Utomo	51	SD	Buruh Tani
22.	Madyo Utomo	46	SD	Buruh Tani
23.	Samojan	47	SD	Buruh Tani
24.	Wargo Utomo	48	SD	Buruh Tani
25.	Adi Paimin	48	SD	Buruh Tani
26.	Ngatijo	49	SD	Buruh Tani
27.	Sedyo Utomo	51	SD	Buruh Tani
28.	Darmo Murtolo	50	SD	Buruh Tani
29.	Amad Jalal	52	SMP	Buruh Tani
30.	Dul Rahman	45	SMP	Buruh Tani
31.	Rejo	47	SD	Buruh Tani
32.	Suhar	49	SD	Buruh Tani
33.	Harjo Suharto	56	SD	Buruh Tani
34.	Sudiharjo	55	SD	Buruh Tani
35.	Magiyanto	53	SD	Buruh Tani
36.	Sukasmin	38	SMP	Buruh Tani
37.	M. Soeroso	50	SD	Pamong Desa
38.	Sudiharsono	45	STM	Pamong Desa
39.	Sutadi	35	SMTA	Pamong Desa
40.	Wiyono	42	SMP	Pamong Desa

**Lampiran C : DAFTAR INFORMAN DI KELURAHAN BACIRO DAN
DESA BANGUNJIWO, 1994**

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Robertus Yatijo	45	SMTA	PNS
2.	Surjani	48	SMTA	BARI
3.	FX. Wiyon	50	SMTA	Rohaniwan
4.	Siti Suprapti	53	SARJANA	Guru
5.	Supardiyono	50	SMTA	Wiraswasta
6.	Martoutomo	60		Petani Pemilik
7.	Abdulrahman	55	SD	Petani Pemilik
8.	Sabarto Atmojo	68	SCHAKEL SCHOL	Pamong Desa
9.	Joyoperwiro	72	SD	Petani Pemilik
10.	Dulrahman	60	SD	Buruh Tani

